



**FAKTOR DETERMINAN KESENJANGAN ANTARA
PROGRAM BIMBINGAN KONSELING DAN
PELAKSANAANNYA DI SMP NEGERI SE-KOTA
SEMARANG TAHUN 2011-2012**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Siti Rahmawati
1301408009

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tanggal 26 Februari 2013.

Panitia

Ketua

Sekretaris

Drs. Budiyono, M.S

NIP. 19631209 198703 1 002

Dra. Awalya, M.Pd.,Kons

NIP. 19601101 198710 2 001

Penguji Utama

Dra. MTh Sri Hartati, M.Pd.,Kons

NIP. 19601228 198601 2 001

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Drs. Suharso, M.Pd.,Kons

NIP. 19620226 198710 1 001

Dra. Sinta Saraswati, M. Pd.,Kons.

NIP. 19600605 199903 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2013

Siti Rahmawati
NIM. 1301408009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

*Kesuksesan datang pada orang yang bergerak cepat ketika dia sedang menunggu
(Mario Teguh)*

Persembahan,

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1. Kedua orangtuaku, Bapak Jumadi dan Ibu Siti Munawaroh yang selalu mendoakan, melimpahkan kasih sayang yang luar biasa indahya dan memberikan dukungan baik moril dan materiil untuk kelulusanku.*
- 2. Adikku, Remon serta semua keluarga besarku di malang maupun di pati yang selalu menjadi penyemangatku dan melimpahkan doa terbaik untukku*
- 3. Minggu Ari Wibowo yang selalu memotivasiku.*
- 4. Keluarga Pemalang yang telah mendoakan untuk kebaikanku.*
- 5. Teman-teman mahasiswa Bimbingan Konseling Angkatan 2008.*
- 6. Almamaterku*

ABSTRAK

Siti Rahmawati. 2012. *Faktor determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya.* Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I:Drs.Suharso, M.Pd., Kons. dan Pembimbing II:Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons

Kata Kunci : Program BK, Pelaksanaan BK

Program BK dan Pelaksanaannya adalah dua komponen yang tidak terpisahkan. Dengan program yang baik maka pelaksanaan kegiatan bimbingan juga akan berjalan dengan baik, namun jika program dibuat tanpa perencanaan yang tepat maka akan menimbulkan kekacauan dalam pelaksanaannya. Kekacauan dalam pelaksanaan bimbingan konseling akan menimbulkan kesenjangan antara program bimbingan konseling dan pelaksanaannya. Kesenjangan program bimbingan konseling dan pelaksanaannya disebabkan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua faktor determinan dalam menimbulkan kesenjangan yaitu faktor personal dan faktor non personal. Faktor personal terdiri dari konselor, kepala sekolah, guru wali kelas dan faktor non personal yaitu program BK dan sarana prasarana. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana program bimbingan konseling, bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dan faktor determinan apa saja yang mempengaruhi kesenjangan antara program bimbingan dan pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pernyataan dari rumusan masalah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survai karena ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi yaitu konselor sekolah di SMP Negeri Se-Kota Semarang. Teknik penelitiannya adalah teknik *cluster proporsional sampling* dengan jumlah populasi ada 160 orang dengan sampel penelitian sebanyak 38 orang yang tersebar di seluruh kota dengan pengumpulan data menggunakan angket sebanyak 66 item. Instrumen telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian. Metode analisis data menggunakan deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan persentase program bimbingan konseling yaitu 100% dengan kategori sangat baik, sementara pelaksanaan bimbingan konseling sebesar 54.8 % dengan kategori sedang dan menunjukkan bahwa ada kesenjangan sebesar 35,6%. Faktor personal dan faktor non personal memiliki kriteria tinggi dalam menyebabkan munculnya kesenjangan antara program BK dengan pelaksanaannya. Konselor sekolah 78% kategori tinggi, kepala sekolah 80% kategori tinggi, guru dan wali kelas 78% kategori tinggi, program BK 71% kategori tinggi, sarana prasarana 80% kategori tinggi.

Simpulan dari penelitian ini adalah faktor personal maupun faktor non personal menjadi faktor determinan dalam munculnya kesenjangan antara program bimbingan konseling dan pelaksanaannya di SMP Negeri Se-Kota Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya di SMP Negeri Se-Kota Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor determinan apa saja yang mempengaruhi kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor personal yang terdiri dari konselor, kepala sekolah, guru wali kelas dan non personal yang terdiri dari program BK dan sarana prasarana dimana kedua faktor tersebut memberikan pengaruh yang tinggi dalam program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya di sekolah.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.
- 2) Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian, untuk penyelesaian skripsi ini.

- 3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 4) Drs. Suharso, M.Pd., Kons sebagai Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 5) Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons sebagai Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 6) Tim Penguji yang telah menguji, mengoreksi, serta memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 7) Bapak dan Ibu dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
- 8) Kepala Sekolah SMP Negeri Se-Kota Semarang yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama peneliti melaksanakan penelitian ini.
- 9) Konselor SMP Negeri Se-Kota Semarang yang telah membantu penulis melaksanakan penelitian ini.
- 10) Kedua orang tuaku, keluarga ku, dan orang-orang terkasih yang selalu melimpahkan doa, serta kasih sayang yang tentunya lebih berarti dari apapun juga.
- 11) Sahabat- sahabatku, Ana, heny, zhe, Mira, Dini, Agus, Ocky, izah, tutut, Karin, putri, whitne, bre, tias, popy, puput, yogo, bayu, aklis, okta, galih, gilang, dan teman-teman seperjuangan BK 08 lainnya' yang selalu menjadi penyemangat, penghibur dan tempat berdiskusi.

12) Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Februari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR DIAGRAM.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian.	8
1.5. Garis Besar Penulisan Skripsi.	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Penelitian Terdahulu	11
2.2 Bimbingan dan Konseling di SMP.....	15
2.2.1 Pengertian Bimbingan Konseling	15
2.2.2 Tujuan Bimbingan Konseling	18
2.2.3 Pola Bimbingan Konseling di SMP	19
2.3 Program Bimbingan Konseling di SMP.....	21
2.3.1 Rasional Program	21
2.3.2 Pengertian Program BK	23
2.3.3 Komponen-Komponen Program	24
2.2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMP	38
2.2.1 Personel atau Pelaksana	38
2.2.2 Sasaran Utama Bimbingan dan Konseling	40
2.2.3 Tujuan Bimbingan Konseling	41
2.2.4 Kegiatan Bimbingan Konseling	42
2.3. Kesenjangan antara Program Bimbingan dan Konseling dengan Pelaksanaanya	53
2.4. Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaanya	57
2.4.1 Faktor Personal	57
2.4.1.1 Konselor Sekolah	58
2.4.1.2 Kepala Sekolah.....	63
2.4.1.3 Guru Mata Pelajaran	65
2.4.2 Faktor Non-Personal	66

2.4.2.1 Program Bimbingan dan Konseling.....	67
2.4.2.2 Sarana dan Prasarana.....	68
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	71
3.1 Jenis Penelitian.....	71
3.2 Variabel Penelitian	72
3.3 Definisi Operasional.....	72
3.4 Populasi dan Sampel	75
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	78
3.6 Validitas dan Reliabilitas	88
3.7 Teknik Analisis Data.....	91
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	94
4.1.1 Program Bimbingan Konseling di SMP.....	95
4.1.2 Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMP.....	97
4.1.3 Kesenjangan antara Program BK dengan Pelaksanaannya.....	100
4.1.4 Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya	102
4.2 Pembahasan.....	113
4.2.1 Program Bimbingan Konseling di SMP.....	113
4.2.2 Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMP.....	115
4.2.3 Kesenjangan antara Program BK dengan Pelaksanaannya.....	119
4.2.4 Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya	122
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	139
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	141
5.2 Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN	147

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar SMP Negeri Se-Kota Semarang.....	76
3.2 Daftar Jumlah Sampel Di SMP Negeri Se-Kota Semarang.....	78
3.3 Penskoran Alternatif Jawaban Angket.....	84
3.4 Kategori Tingkatan Faktor Determinan Kesenjangan antara Program BK dengan Pelaksanaannya.....	93
4.1 Program Bimbingan dan Konseling.....	95
4.2 Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Konseling.....	97
4.3 Kesenjangan antara Program dengan Pelaksanaan.....	100
4.4 Faktor Determinan Kesenjangan antara Program BK dengan Pelaksanaannya.....	103
4.5 Faktor Personal Faktor Determinan Kesenjangan antara Program BK Dengan Pelaksanaannya.....	105
4.6 Indikator Faktor Personal Konselor.....	106
4.7 Indikator Faktor Personal Kepala Sekolah.....	108
4.8 Indikator Faktor Personal Guru dan Wali Kelas.....	109
4.9 Faktor Non Personal Faktor Determinan Kesenjangan antara Program BK dengan Pelaksanaannya.....	110
4.10 Indikator Program BK.....	111

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
4.10 Program Bimbingan dan Konseling	96
4.11 Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Konseling	98
4.12 Kesenjangan antara Program dengan Pelaksanaan	101
4.13 Faktor Determinan Kesenjangan antara Program BK dengan Pelaksanaannya.....	103
4.14 Faktor Personal Faktor Determinan Kesenjangan antara Program BK Dengan Pelaksanaannya.....	105
4.15 Indikator Faktor Personal Konselor	107
4.16 Indikator Faktor Personal Kepala Sekolah.....	108
4.17 Indikator Faktor Personal Guru dan Wali Kelas	109
4.18 Faktor Non Personal Faktor Determinan Kesenjangan antara Program BK dengan Pelaksanaannya	111
4.10 Indikator Program BK.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema Kesenjangan antara Program BK dengan Pelaksanaannya	53
2.2 Peta Problematik Penelitian	69
2.3 Prosedur Penyusunan Instrument	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1.1 Kisi-kisi Instrumen Tryout
- 1.2 Angket Tryout
- 1.3 Tabulasi Data Hasil Uji Coba Angket
- 1.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Tryout
- 1.5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- 1.6 Angket Penelitian
- 1.7 Tabulasi Faktor Determinan Kesenjangan antara Program BK dengan Pelaksanaannya Tiap Komponen
- 1.8 Tabulasi Faktor Determinan Kesenjangan antara Program BK dengan Pelaksanaannya Tiap Indikator
- 1.9 Tabulasi Program BK dan Pelaksanaannya
- 1.10 Pedoman Wawancara
- 1.11 Dokumentasi
- 1.12 Daftar Latar Belakang Pendidikan Konselor
- 1.13 Surat Keterangan Penelitian Dari Sekolah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling adalah bagian dalam kerangka pendidikan di sekolah sekolah, dan merupakan pekerjaan yang kompleks, yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan pribadi dan kemandirian optimal di segala bidang/aspek kehidupan, sehingga bimbingan konseling di dalamnya ada banyak kegiatan dan kegiatan-kegiatan dalam bimbingan konseling meliputi banyak bidang. Dalam pelaksanaannya bimbingan konseling juga bekerja sama dengan banyak personel/pihak, dari mulai kepala sekolah, guru, sampai orang tua siswa sehingga pelaksanaannya tidak bisa asal-asalan. Pelaksanaan bimbingan konseling perlu direncanakan dengan baik.

Mengingat bahwa yang menjadi sasaran dalam bimbingan dan konseling memiliki sifat khas atau unik dan bimbingan konseling harus bekerja sesuai dengan situasi dan kondisi dimana akan dilaksanakan maka perlu diprogramkan sebelum dilaksanakan. Dengan kata lain agar pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat terlaksana secara efektif dan efisien serta tujuannya dapat tercapai secara efektif dan efisien pula maka harus disusun programnya secara terencana dan sistematis, dimana pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai secara sistematis sehingga dirasakan manfaatnya oleh berbagai pihak. Pelayanan bimbingan konseling terlaksana melalui sejumlah kegiatan bimbingan. Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan melalui suatu program bimbingan. “Program sering diartikan sebagai sederetan

kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu” (Ridwan, 1998:52). “Program bimbingan merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu” (Tohirin. 2009:259).

Dalam membuat program perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari peserta didik itu sendiri.

“Kegiatan bimbingan dan konseling akan berjalan dengan baik apabila disetiap lembaga tersedia program yang terencana dan terprogramkan secara berkesinambungan. Program yang demikian memerlukan persiapan yang sistematis, dan terarah pada tujuan yang diharapkan dalam bimbingan konseling. Oleh karena itu sebelum program bimbingan dan konseling disusun maka perlu diketahui terlebih dahulu apa yang akan disusun, mengapa dan untuk apa program disusun.” (Sugiyono, 2008:12)

Dari kutipan tersebut dapat di ketahui bahwa sebelum membuat program konselor perlu mengkaji mengenai apa, mengapa, dan untuk apa program disusun. Pertanyaan tersebut mengacu pada kegiatan atau layanan apa saja yang dibutuhkan peserta didik agar pelaksanaan pemberian layanan tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi program disusun oleh seorang konselor berdasarkan dari hasil analisis kebutuhan siswa, karena dengan mengetahui kebutuhan-kebutuhan peserta didik akan memudahkan konselor dalam membuat program bimbingan dan konseling yang sesuai dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai kemudian konselor dapat melaksanakan program bimbingan konseling dengan efektif.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan program bimbingan konseling yang baik pula pada gilirannya akan memberikan panduan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling dan sekaligus menghilangkan kesan konselor bekerja sifatnya insidental dan bersifat kuratif semata-mata. Diharapkan program layanan bimbingan dan konseling yang dikembangkan oleh konselor benar-benar dibutuhkan oleh seluruh segmen yang terlibat dan sesuai dengan konteks lingkungan program. Dengan kata lain, program dan kegiatan yang tertuang dalam rencana program bukan sekedar tuntutan administratif, melainkan tuntutan tanggung jawab yang sungguh harus dilaksanakan secara profesional.

Ketika melihat kembali perkembangan siswa-siswi di Sekolah sesuai dengan tugas perkembangannya, tentu mereka memerlukan bimbingan dari seorang guru yang mau dan mampu mengerti permasalahan yang mereka hadapi, misalnya masalah penyesuaian diri bagi siswa baru ataupun siswa pindahan, masalah keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda, masalah pergaulan dengan teman sebaya, dan juga masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas belajarnya sebagai siswa-siswi serta masalah menghadapi tantangan melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun pada saat ini pelayanan bimbingan kepada siswa di Sekolah masih dalam taraf perkembangan. Dengan kata lain, sampai sekarang ini, di jenjang Sekolah, layanan bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa-siswinya kurang menyeluruh sesuai dengan kebutuhan siswa-siswinya. Namun semua itu kembali kepada kebijakan sekolah dan Guru pembimbing dan juga kesadaran semua pihak sekolah akan pengetahuan dan informasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Program bimbingan dan konseling berarti deratan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan observasi awal di dua SMP Negeri di kota Semarang, yaitu SMP N 5 dan SMP N 30, menunjukkan fenomena yang terjadi bahwa konselor dalam melaksanakan/memberikan layanan kepada peserta didiknya belum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Dalam *need assessment* akan muncul semua permasalahan peserta didik, juga layanan-layanan yang dibutuhkan oleh peserta didik yang kemudian disusun dalam program kegiatan bimbingan konseling, namun pelaksanaannya terlihat adanya kesenjangan antara program yang telah dibuat dengan pelaksanaannya. Contohnya layanan yang sering dijumpai karena paling sering dilaksanakan konselor adalah sebatas bersifat klasikal dan berada didalam jam pelajaran sekolah. Sementara itu seperti yang kita ketahui bimbingan dan konseling memiliki layanan dengan format klasikal, kelompok, dan individu yaitu layanan konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, layanan informasi, layanan orientasi, penguasaan konten, penempatan penyaluran, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Selain itu fenomena lainnya adalah bahwa konselor memang memiliki program, namun pelaksanaan layanannya hanya mengandalkan materi yang ada dalam LKS saja, ini mengindikasikan bahwa program yang ada hanya sekedar sebagai pelengkap administrative dan kurang diperhatikan apa-apa saja kebutuhan atau permasalahan dari peserta didik itu sendiri.

Dari fenomena yang ditemukan di dua sekolah diatas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa sebelum membuat program layanan dan memberikan layanan tersebut kepada peserta didik konselor sudah melakukan *need assessment*.

Namun pelaksanaannya layanan-layanan yang diberikan tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri (tidak sesuai dengan yang diperoleh dari hasil *assesment*). Ada juga konselor yang tidak melakukan *need assessment*, tetapi sudah ada hasil programnya, biasanya hasil *need assessment* tahun sebelumnya digunakan sebagai bahan acuan pembuatan program dan pemberian layanan, atau Program yang dibuat hanya sekedar digunakan untuk kelengkapan administrasi. Oleh karena itu pelaksanaan layanan yang diberikan konselor terkadang sebatas pada layanan klasikal (layanan informasi), atau berdasarkan LKS saja.

Program bimbingan dan konseling yang direncanakan secara terperinci dan baik akan memberikan banyak keuntungan, baik itu bagi siswa yang mendapat layanan, maupun bagi petugas bimbingan yang menyelenggarakannya.

Keuntungan yang diperoleh antara lain :

- 1) Tujuan setiap kegiatan bimbingan akan lebih jelas
- 2) Memungkinkan para petugas bimbingan untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya, dengan menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dan usaha coba-coba yang tidak menguntungkan.
- 3) Pemberian pelayanan lebih teratur dan memadai
- 4) Setiap petugas bimbingan akan menyadari peranan dan tugasnya masing-masing dan mengetahui pula bilamana dan dimana mereka harus bertindak untuk kemajuannya sendiri dan untuk kepentingan siswa-siswa yang dibimbingnya
- 5) Penyediaan fasilitas akan lebih sempurna dan dapat dikontrol
- 6) Adanya kejelasan kegiatan bimbingan dari antara keseluruhan kegiatan program sekolah. (Sugiyono 2009: 18)

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang terkesan ala kadarnya, atau konselor sebatas masuk kedalam kelas, memberikan tugas, dan kegiatan tersebut berjalan setiap minggu, sementara dalam program yang ada tercantum

berbagai kegiatan berupa layanan bimbingan konseling dengan topik dan tujuan masing-masing namun tidak terlaksana. Banyak hal yang menjadi penyebab mengapa hal ini bisa terjadi, mungkin karena kurangnya waktu yang diberikan pihak sekolah, kurangnya sarana prasarana, atau mungkin konselor itu sendiri yang kurang memahami pentingnya pemenuhan kebutuhan peserta didik.

Melihat fenomena-fenomena yang telah dijabarkan pada bahasan sebelumnya, tentunya ada banyak faktor yang melatar belakangi mengapa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan program yang telah disusun oleh konselor mengalami kesenjangan. Maka perlu diadakan penelitian mengenai faktor determinan penyebab kesenjangan antara program bimbingan dan konseling dengan pelaksanaannya di sekolah diharapkan dapat menjadi gambaran untuk dilakukan perbaikan sehingga dapat tercapai tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hal itulah penulis ingin mengangkat fenomena ini sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul “*Faktor Determinan Kesenjangan Antara Program Bimbingan dan Konseling Dengan Pelaksanaannya di SMP N Se-Kota Semarang Tahun 2011/2012*”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana program bimbingan dan konseling yang disusun konselor ?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling ?

1.2.3 Faktor determinan apa saja yang mempengaruhi kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya ?

1.3. Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang Faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan dan konseling dengan pelaksanaannya di SMP Negeri se Kota Semarang. Dari tujuan tersebut maka dapat dijabarkan menjadi empat tujuan khusus yang meliputi :

1.3.1 Mengetahui program bimbingan konseling yang dibuat konselor

1.3.2 Mengetahui pelaksanaan program bimbingan konseling

1.3.3 Mengetahui faktor yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Toeritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi dunia ilmu pengetahuan, bidang pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling yaitu dalam memberikan gambaran mengenai program bimbingan dan konseling serta pelaksanaannya, sehingga dapat dijadikan pertimbangan perbaikan guna tercapainya tujuan konseling secara efektif, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa perguruan tinggi jurusan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam pelaksanaan sebagai guru pembimbing kelak.

1.5. Garis Besar Penulisan Skripsi

Garis besar penulisan skripsi terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi.

Bagian Awal Skripsi terdiri dari halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi, terdiri dari lima bab yang meliputi :

Bab I Pendahuluan berisi tentang gambaran secara global seluruh isi skripsi. Dalam bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka berisi kajian pustaka yang membahas teori-teori yang mendasari penelitian ini. Adapun beberapa teori yang disajikan dalam bab ini meliputi 1) penelitian terdahulu, 2) pelaksanaan bimbingan konseling di SMP meliputi personel/pelaksana, kegiatan bimbingan dan konseling, sasaran layanan bimbingan konseling, dan tujuan bimbingan konseling. 3) program bimbingan dan konseling di SMP meliputi pengertian program, rasional bimbingan dan konseling, dan komponen-komponen program bimbingan konseling 3) Kesenjangan antara program bimbingan dan konseling dengan pelaksanaannya, 4)

faktor determinan penyebab kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya yang meliputi faktor internal dan eksternal.

Bab III Metodologi penelitian berisi pengertian metodologi penelitian, metode penentuan objek penelitian terdiri dari : populasi, sampel dan teknik sampling, variable penelitian, metode pengumpulan data, metode penentuan validitas dan reliabilitas, dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian yang meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penyajian data, analisis data serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup berisi interpretasi atau simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dan bagian akhir berisi lampiran-lampiran

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menguraikan tentang penelitian terdahulu sebelum membahas lebih jauh tinjauan pustaka yang melandasi penelitian tentang Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya di SMP Negeri Se-kota Semarang yang meliputi antara lain 1) Bimbingan dan Konseling di Sekolah, 2) Program dan Pelaksanaan Program di SMP 3) Kesenjangan antara program pelayanan dengan pelaksanaan, 4) Faktor determinan antara program dengan pelaksanaannya.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian terdahulu akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut :

2.1.1 Penelitian Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah

Penelitian yang dilakukan oleh Harianto pada tahun 2008 di Sleman Yogyakarta yang membahas mengenai Implementasi Program Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri sebagai tesis program pascasarjana di Universitas Negeri Yogyakarta, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa : (a) perencanaan program bimbingan dan konseling didasarkan pada hasil analisis

kebutuhan peserta didik, bersifat fleksibel, faktual, berkesinambungan dan berdasarkan skala prioritas; (b) pengorganisasian program bimbingan dan konseling belum berjalan baik dengan indikasi masih terjadinya overlapping dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling; (c) pelaksanaan program bimbingan dan konseling menggunakan pola 17 dan pengadministrasiannya belum efektif; dan (d) pengawasan terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling dilakukan oleh kepala madrasah dan pengawas bidang bimbingan dan konseling dari madrasah.

Terkait hal itu, maka penelitian tersebut dapat dijadikan acuan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling tidak lepas dari perencanaan program, dengan perencanaan program yang baik juga akan memberikan acuan pelaksanaan yang baik, begitu juga sebaliknya. Dengan pengorganisasian yang baik pada program bimbingan konseling akan menghindarkan dari keadaan overlapping (tumpang tindih) pada saat pelaksanaannya, administrasi terkait dengan pelaksanaan bimbingan konseling juga perlu di siapkan dengan baik agar supaya pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling dapat berjalan efektif.

2.1.2 Penelitian Tentang Program Bimbingan dan Konseling di SMP

Penelitian tentang program bimbingan konseling di sekolah yang dilakukan oleh Ibnu Sunanto pada tahun 2011 di SMP Se-Kabupaten Batang dengan hasil penelitian yaitu perencanaan program 68,48% termasuk dalam kategori cukup baik, pelaksanaan program sebesar 63,33% termasuk dalam kategori cukup baik, penilaian program sebesar 54,84% termasuk dalam kategori cukup baik, dan

prosentase secara keseluruhan program BK di SMP Negeri di Kabupaten Batang adalah sebesar 58,88% termasuk dalam kategori cukup baik.

Program memiliki komponen yang kompleks dari mulai perencanaan sampai penilaian kesemuanya berkesinambungan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya, ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam program bimbingan konseling dari mulai perencanaan sampai pada penilaian. Terkait hal itu, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan mengenai bagaimana program bimbingan itu, bahwa program bimbingan memang perlu di teliti untuk diketahui apa saja yang bisa mempengaruhi dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

2.1.3 Penelitian Tentang Manajemen Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP

Penelitian tentang manajemen pelaksanaan BK di SMP yang dilakukan oleh Purwadi (2009) sebagai tesis program pascasarjana di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam KTSP yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan judul penelitian “The Management of the Implementation of Guidance and Counseling in School Based Curriculum in SMP Negeri 2 Turi Sleman Regency”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, perencanaan dilaksanakan melalui tahap: rapat guru BK untuk menyusun draf, rapat koordinasi dengan Kepala Sekolah, Staf Urusan dan Wali Kelas untuk penyempurnaan draf, penyusunan perencanaan oleh guru BK. Kedua, pelaksanaan BK: dilaksanakan dalam jam pelajaran dan di luar jam pelajaran, melibatkan

Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali Kelas, guru, staf urusan, tata usaha, orang tua, dan pihak lain di luar sekolah; meliputi pelayanan dasar, pelayanan responsif, dukungan sistem dan manajemen program; tempat pelaksanaan di sekolah dan di luar sekolah, Ketiga, evaluasi : yang dilaksanakan evaluasi hasil/produk. Keempat, kegiatan yang tidak dilaksanakan dan diduga berpengaruh terhadap penurunan rata-rata nilai ujian nasional, yaitu: tidak ada program khusus bimbingan belajar untuk siswa kelas IX yang diprediksi nilai hasil ujiannya rendah, tidak dilaksanakan evaluasi proses pelayanan bimbingan dan konseling. Kelima, manajemen pelaksanaan BK sesuai dengan konsep manajemen BK dalam KTSP. Temuan tambahan yaitu hambatan: pertama, ruang BK yang sempit, diatasi dengan menggunakan ruang lain; kedua, anggaran BK tidak tersedia, diatasi menggunakan anggaran yang sesuai.

Terkait hal tersebut maka penelitian diatas dapat dijadikan acuan bahwa pelayanan bimbingan konseling perlu diatur/dikelola sebaik mungkin guna membuat perencanaan yang tepat, dan mampu di laksanakan dengan baik oleh seluruh pihak yang bersangkutan agar supaya mampu memberikan bantuan yang tepat bagi siswa untuk dapat berkembang secara optimal. Perencanaan kegiatan bimbingan konseling dilakukan dan disusun berdasarkan tahapan yang memerlukan koordinasi dengan berbagai pihak. Pelaksanaan bimbingan konseling juga melibatkan banyak pihak dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa itu sendiri.

2.2 Bimbingan dan Konseling

2.1.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”, berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, dan membantu.” Secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan dan tuntunan.

Prayitno (1997: 23) mengartikan bimbingan merupakan “bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”. Miller dalam Tohirin (2007:16) menyebutkan bahwa “bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah”. Sementara itu Mugiarto (2007:4) mengartikan “bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu yang membutuhkan bantuan sehingga individu tersebut dapat berkembang secara optimal.

Istilah konseling sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu "*consillium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan kata "menerima" atau "memahami."

Menurut Prayitno dan Amti (2004:105) konseling adalah "proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli". Winkel (2004:34) mendefinisikan konseling "sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus."

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan antara konselor dengan konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar konseli/klien dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalahnya sehingga dapat teratasinya masalah yang sedang dihadapi.

Selain pendapat dari beberapa ahli di atas, berikut disampaikan juga pengertian bimbingan dan konseling menurut Hikmawati (2011:1) menyatakan "bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perseorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku."

Nurihsan (2003:10) bahwa “bimbingan pada dasarnya merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu sedangkan konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu.” Makna bantuan itu sendiri sebagai upaya untuk membantu agar seseorang tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri.

Menurut Tohirin (2007:26), mengemukakan pendapat mengenai pengertian bimbingan dan konseling :

Bimbingan dan konseling merupakan bantuan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Dari pendapat yang telah dikemukakan mengenai bimbingan dan konseling maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara tatap muka antara seorang ahli kepada individu yang bermasalah (peserta didik/siswa) untuk membantu agar individu tersebut mampu menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2.1.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Mugiarso (2007 : 821-23) menggolongkan tujuan bimbingan dan konseling menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

2.1.2.1 Tujuan Umum

Secara umum pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah pada dasarnya adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (Kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

2.1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus bimbingan konseling merupakan penjabaran tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu. Masalah yang dihadapi individu sangat beragam, memiliki intensitas yang berbeda-beda serta bersifat unik. Dengan demikian maka tujuan khusus bimbingan konseling untuk tiap-tiap individu bersifat unik pula, artinya tujuan bimbingan dan konseling untuk individu satu dengan yang lainnya tidak boleh disamakan.

Menurut Juntika (2003 : 12) menyatakan bahwa tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling ialah agar individu dapat :

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, serta lingkungan kerjanya.

- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Jadi, tujuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu membantu siswa agar mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya secara mandiri, berkembang secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya dan siap dalam lingkungan sosialnya.

2.1.3 Pola Bimbingan Konseling

Penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah mengikuti pola dan program tertentu. Dewasa ini pola pelayanan bimbingan konseling yang kerap dipakai adalah pola layanan 17 + (pola 17 plus). Pola layanan 17 + memiliki setting yang lebih menyeluruh. Ruang lingkup pelayanan bimbingan konseling pola 17 + adalah pertama, keterpaduan yang mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, dan asas serta landasan bimbingan dan konseling.

Kedua, bidang pelayanan bimbingan konseling meliputi : (1) bidang pengembangan pribadi, (2) pengembangan social, (3) pengembangan kegiatan belajar, (4) pengembangan karir, (5) pengembangan kehidupan berkeluarga, dan (6) pengembangan kehidupan beragama.

Ketiga, jenis-jenis pelayanan bimbingan dan konseling meliputi : (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan penyaluran, (4) layanan penguasaan konten, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan konseling kelompok, (8) layanan konsultasi, dan (9) layanan mediasi.

Keempat, kegiatan-kegiatan pendukung bimbingan dan konseling meliputi: (1) aplikasi instrument, (2) himpunan data, (3) konferensi kasus, (4) kunjungan rumah, dan (5) alih tangan kasus.

Kelima, format layanan meliputi (1) format individual, (2) format kelompok, (3) format klasikal.

Disamping menyangkut bidang dan jenis layanan pendukung tersebut, Prayitno (1997: 42) pola umum kegiatan bimbingan konseling di sekolah juga mengikuti tahap-tahap kegiatan yang harus dilalui dalam penyelenggaraan setiap kegiatan, yaitu tahap perencanaan/persiapan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut.

Dengan demikian setiap pola bimbingan konseling yang mengikuti pola 17 plus harus mengandung unsur-unsur bidang bimbingan, jenis layanan atau kegiatan pendukung, dan tahap kegiatan tertentu. Seluruh kegiatan tersebut ditujukan terhadap sejumlah peserta didik (siswa) yang secara langsung menjadi tanggung jawab Guru pembimbing/konselor.

2.3 Program Bimbingan dan Konseling di SMP

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terlaksana melalui sejumlah kegiatan bimbingan. Kegiatan-kegiatan tersebut di selenggarakan melalui suatu program bimbingan. Penjelasan mengenai program akan dimulai dari (1) Rasional program Bimbingan dan Konseling, (2) Pengertian Program Bimbingan dan Konseling, (3) Komponen-komponen Program, (4) Syarat-syarat Program.

2.3.1 Rasional Program Bimbingan dan Konseling

Kegiatan bimbingan konseling akan berjalan dengan baik apabila disetiap lembaga tersedia program yang terencana dan terprogram secara berkesinambungan. Pelaksanaan program itulah yang menjadi wujud nyata dari diselenggarakannya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Program yang demikian memerlukan persiapan yang sistematis dan terarah pada tujuan yang diharapkan dalam bimbingan dan konseling. Oleh karena itu sebelum program bimbingan dan konseling disusun maka perlu diketahui terlebih dahulu apa yang akan disusun, mengapa, dan untuk apa program disusun. Hal ini perlu dilaksanakan untuk menghindari dan menghilangkan kesan bahwa program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah-sekolah tetap saja dari tahun ke tahun, tanpa perubahan dan tujuan yang jelas.

Program bimbingan konseling yang baik perlu mengikuti pola perencanaan tertentu menurut Roeber.dkk, dalam *Organization and Administration of Guidance Service* perencanaan awal program bimbingan konseling harus diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan dasar yaitu (1) apa kebutuhan-kebutuhan bimbingan untuk siswa? (2) Sejauh manakah kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan kondisi yang ada sekarang? Dan (3) Bagaimana sekolah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan lebih baik?.

Pertanyaan pertama mengacu pada macam-macam masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupannya sehari-hari, termasuk perencanaan masa depan. Pertanyaan kedua berkaitan dengan jenis-jenis bantuan dan efektivitas bantuan

yang diberikan oleh sekolah kepada siswa pada saat sekarang. Sedangkan pertanyaan ketiga berkenaan dengan cara-cara bagaimana sekolah pada umumnya dan layanan bimbingan dan konseling pada khususnya dapat memberikan bantuan yang lebih baik kepada siswa dalam membuat perencanaan dan penyesuaian diri.

Berdasarkan hal diatas, program bimbingan dan konseling disusun karena dengan program yang baik maka kegiatan bimbingan dan konseling yang direncanakan secara terperinci dan baik. Kriteria program bimbingan konseling berisi segala kegiatan yang akan dilakukan dalam kurun waktu tertentu, mulai dari siapa yang dilibatkan, fasilitas yang dibutuhkan, dimana tempat pelaksanaannya, kapan waktu pelaksanaannya, dimana semua itu harus disusun dengan baik sehingga dapat memberikan banyak keuntungan, baik bagi siswa yang mendapat layanan, maupun bagi konselor yang menyelenggarakannya, serta mengurangi hambatan dalam pelaksanaannya.

Program pelayanan Bimbingan dan Konseling pada masing-masing satuan sekolah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah.

2.3.2 Pengertian Program

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila di dasari dengan perencanaan yang baik dan perencanaan pelayanan

bimbingan dan konseling tersebut tertuang dalam program bimbingan dan konseling. Untuk dapat mengetahui tentang program bimbingan dan konseling maka dibawah ini akan disajikan ulasan teori tentang pengertian program BK menurut para ahli antara lain :

(Ridwan, 1998: 52) “Program sering diartikan sebagai sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu” .

Sukardi (2003:7) “program bimbingan dan konseling adalah suatu rencana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode tertentu, seperti program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian”.

Tohirin (2007:259) “Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang tersusun secara sistematis, terencana, terorganisasi, terorganisir, dan terkoordinasi selama kurun waktu tertentu”.

Dari beberapa pendapat diatas terdapat beberapa hal mendasar dalam pengertian program yaitu : program disusun berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam kurun waktu tertentu, penyusunannya dilakukan secara sistematis, terencana, terorganisir, terkoordinasi. Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling adalah rencana kegiatan pelayanan bimbingan konseling yang tersusun secara rinci dan jelas, yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan melihat hal diatas dapat diketahui bahwa program bimbingan dan konseling sangat penting bagi tercapainya tujuan pelayanan bimbingan konseling di suatu sekolah pada khususnya dan tercapai tujuan sekolah pada umumnya. Oleh sebab itu hendaknya dalam pembuatan program bimbingan konseling harus memberikan kejelasan tentang apa yang akan dilakukan, program juga hendaknya memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antar kelas, dan antar

jenjang kelas dan dapat mensinkronkan program pelayanan bimbingan dan konseling serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah, serta harus dapat mencakup segala upaya pemenuhan kebutuhan peserta didik, melibatkan segenap peronil pendidik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan sekolah.

2.3.3 Komponen-Komponen Program

Komponen tertentu dalam program bimbingan ialah saluran khusus untuk melayani para siswa, tenaga pendidik yang lain, serta orang tua siswa. (Winkel, 2006:120). Seluruh saluran itu mencakup sejumlah kegiatan bimbingan yang dapat diprogramkan sebagai kegiatan rutin sehingga terselenggara secara kontinu dan berkesinambungan, atau diprogramkan sebagai kegiatan insidental sehingga terlaksana menurut kebutuhan pada waktu-waktu tertentu saja.

Secara garis besar komponen program dijabarkan menjadi 5 bagian, yaitu penyusunan program, pelaksanaan program, evaluasi pelaksanaan program, analisis pelaksanaan program, dan tindak lanjut.

2.3.3.1 Penyusunan program bimbingan

Maksud dari menyusun program bimbingan adalah merencanakan program bimbingan. Perencanaan adalah suatu proses yang kontinu. Pengertian proses dalam hal ini ialah mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan, atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap yang harus dilakukan oleh knselor dalam pembuatan program bimbingan konseling berikut disampaikan beberapa pendapat para ahli sebagai berikut :

Dari pendapat Hendarno (2003:49-50) dapat diarikan bahwa tahap-tahap penyusunan program bimbingan dan konseling terbagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pertemuan-pertemuan permulaan, tahap pembentukan panitia sementara, tahap pembentukan panitia penyelenggara program. Adapun penjelasan dari tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

2.3.3.1.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini kegiatan yang dilakukan ialah survey untuk menginventarisasikan tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah serta kesiapan sekolah yang bersangkutan untuk melaksanakan program bimbingan. Tahap ini mempunyai arti penting untuk menarik perhatian, minat, dalam kegiatan bimbingan, menentukan titik tolak program, dan memelihara suasana psikologis yang menguntungkan. Karena semua pihak terlibat didalamnya dan ikut berpartisipasi sejak awal kegiatan.

2.3.3.1.2 Pertemuan-pertemuan Permulaan

Tujuan utama dari tahap permulaan ini adalah untuk menanamkan pengertian bagi para peserta prtemuan tentang tujuan dari program bimbingan dan konseling di sekolah. Pertemuan-pertemuan ini melibatkan petugas-petugas bimbingan dan konseling.

2.3.3.1.3 *Pembentukan Panitia Sementara*

Pembentukan panitia sementara bertujuan untuk merumuskan program bimbingan di sekolah. Perumusan ini memuat kegiatan menentukan visi dan misi program bimbingan di sekolah, merumuskan tujuan program, mempersiapkan bagan organisasi dari program bimbingan dan menentukan kerangka dasar bagi pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

2.3.3.1.4 *Pembentukan Panitia Penyelenggara Program*

Pembentukan panitia penyelenggara ditujukan untuk membahas dan mempersiapkan beberapa hal, yaitu : mempersiapkan program dan sistem pencatatan, serta mempersiapkan dan melaksanakan latihan bagi para pelaksana program.

Dalam hubungannya dengan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan, yaitu : 1) Analisis kebutuhan dan permasalahan siswa, 2) Penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai. 3) Analisis situasi dan kondisi di sekolah. 4) Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan, 5) Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan, 6) Penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan, 7) Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan, 8)Perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan.

Setelah mengetahui garis besar dalam menyusun program bimbingan konseling selanjutnya adalah mengenai bagaimana perencanaan program bimbingan dan konseling. Perencanaan merupakan tahap awal yang harus ditempuh dalam membuat program. Tahap ini merupakan titik tolak program dan menjalin keharmonisan psikologis yang menguntungkan. Hal ini disebabkan dalam perencanaan program semua pihak terkait harus dilibatkan dalam merencanakan dan berpartisipasi dalam perencanaan program.

Perencanaan program perlu untuk memberikan kejelasan konselor dalam merencanakan program sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam perencanaan program. Ada dua metode yang membahas mengenai tahapan yang perlu di perhatikan dalam perencanaan program, yaitu metode konvensional dan metode PPBS

2.3.3.1.5 Metode konvensional

Metode Konvensional adalah metode penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah yang didasarkan pada analisis situasi yang meliputi karakteristik subyek layanan, jenis, dan tingkat sekolah lingkungan sekitar dimana subjek didik bersekolah.

Melalui metode ini semua kebutuhan-kebutuhan atau masalah-masalah yang dihadapi subjek layanan akan terakomodasi, subjek layanan akan memperoleh layanan yang optimal sesuai dengan karakteristik, kondisi situasi sekolah. Ada beberapa tahap kegiatan yang harus dilalui dalam penyusunan program berdasarkan metode konvensional, yaitu a) Meneliti atau

menganalisis kebutuhan-kebutuhan atau permasalahan siswa, yaitu melakukan kegiatan dalam rangka mencari tahu kebutuhan dan permasalahan siswa dengan menggunakan metode pengumpulan data siswa diantaranya angket, daftar cek list, wawancara, b) membuat tabulasi data yaitu mengumpulkan data yaitu mengumpulkan data yang selanjutnya disusun dan dikelompokkan menurut jenis kebutuhan atau masalah siswa, c) menentukan prioritas program yaitu melakukan pengelompokan permasalahan dan kebutuhan yang paling banyak dialami dan dibutuhkan oleh siswa yang kemudian dirumuskan dan dimasukkan dalam rencana pelayanan program, d) Membuat program bimbingan dan konseling selama satu tahun yaitu menyusun rencana layanan bimbingan berdasarkan analisis kebutuhan dan permasalahan siswa selama satu tahun kedepan. Program bimbingan satu tahun ini dijadikan sebagai program induk yang selanjutnya sebagai pedoman program semesteran, bulanan, mingguan, dan harian.

2.3.3.1.6 Metode PPBS

PPBS (*Planing, programing, bugetting, sistem*) yaitu cara menyusun program bimbingan dan konseling yang memperhatikan kurikulum yang berlaku serta anggaran yang tersedia. Penyusunan program berdasarkan PPBS merupakan upaya untuk memperbaiki cara penyusunan program berdasarkan cara konvensional yang mendasarkan kebutuhan atau masalah siswa karena cara yang pertama lebih menekankan pada selera peserta didik dan kurang memperhatikan tujuan layanan bimbingan konseling, kurikulum yang telah disusun secara nasional dan bagaimana mengevaluasi kegiatan sangat sukar

dilakukan. Untuk itu cara yang kedua ini dipertimbangkan untuk digunakan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Penyusunan program bimbingan dan konseling berdasarkan PPBS maksudnya dalam menyusun program didasarkan pada sistem yang memperhatikan perencanaan dan programing. Untuk menentukan program apa yang akan dilaksanakan maka proses penyusunan program PPBS mencakup langkah sebagai berikut a) Menentukan Kategori Program Utama (KPU). Penentuan kategori program utama dijabarkan berdasarkan tujuan yang telah ditentukan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Secara eksplisit telah dikemukakan bahwa perkembangan yang optimal dapat diturunkan menjadi tujuan bimbingan yang mencakup 4 bidang yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir, b) menentukan Program Utama, program utama merupakan penjabaran dari kategori program utama. Misalnya saja dalam kategori program utama adalah pengembangan bimbingan pribadi maka program utamanya dapat : (a) penanaman sikap kebiasaan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (b) Pengenalan dan pengembangan tentang kekuatan diri produktif, basik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun untuk peranannya di masa depan. (c) pengenalan dan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif. (d) pengenalan dan pemahaman tentang kelemahan diri sendiri serta usaha-suaha penanggulangannya. (e) pengembangan kemampuan mengambil keputusan sederhana dan mengarahkan diri. (f) perencanaan dan pemeliharaan hidup sehat., c)

Menentukan program, program merupakan bagian terkecil dari KPU, dan berdasarkan program utama maka langkah selanjutnya menentukan program. Jadi tugas utama adalah menentukan program apa saja yang dapat dilakukan agar semua rencana yang telah dicanangkan dapat terealisasi. Adapun jumlah dan kegiatannya tidak dibatasi, tetapi perlu diingat adalah apakah program yang disusun dapat memenuhi tercapainya program utama, d) Menetapkan target yaitu menetapkan target keluaran atau hasil yang ingin dicapai setelah program dilaksanakan. Target dapat dilihat dari beberapa peserta didik yang mendapat layanan, bagaimana perubahan sikap dan perilaku individu setelah memperoleh sejumlah layanan. e) Menetapkan jangka waktu yaitu membuat batasan waktu semua kegiatan yang hendak dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu sehingga dapat diantisipasi semua unsur yang dapat mendukung dan menghambat terlaksanannya program, f) Menetapkan biaya yaitu membuat perkiraan biaya yang diperlukan dalam melaksanakan program. seberapa dana yang dibutuhkan dan dari mana sumber pembiayaan. Dalam melaksanakan tahap ini perlu diingat bahwa penyusunan anggaran biaya sebaiknya memperhatikan situasi dan kondisi keuangan sekolah. Dengan demikian maka serangkaian program yang dipaparkan merupakan acuan pembiayaan yang proporsional.

Untuk dapat memperoleh kejelasan tentang tahapan dalam program, perlu dilaksanakan beberapa hal perencanaan program bimbingan dan konseling, yaitu :

- (1) Analisis kebutuhan dan permasalahan siswa, (2) menentukan tujuan yang akan dicapai, (3) analisis situasi dan kondisi sekolah
- (4) menentukan teknik dan strategi kegiatan, (5) menentukan personil-personil yang akan melaksanakan, (6) memperkirakan

biaya dan fasilitas yang dibutuhkan, (7) mengantisipasi kemungkinan hambatan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan, (8) memperkirakan waktu dan tempat pelaksanaan. Sugiyo (2008:20).

Dari ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk merencanakan program bimbingan dan konseling, konselor di sekolah harus memperhatikan segala ketentuan dan menempuh beberapa kegiatan dalam perencanaan program bimbingan dan konseling sebagai berikut :

2.3.3.1.6.1 Mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa

Dalam tahap ini guru melakukan *need assessment*, menganalisis kebutuhan dan permasalahan siswa. Identifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa dapat dilakukan dengan teknik tes maupun non tes. Teknik tes misalnya tes kecerdasan, bakat, minat dan sebagainya, sedangkan teknik non tes misalnya dengan observasi, wawancara, angket, inventori, dan sebagainya. Selain menggunakan teknik-teknik tersebut juga dapat dipadukan dengan mendasarkan pada asumsi teoritik. Misalnya usia SMP, secara teoritik mereka masuk pada fase perkembangan remaja awal. Maka dapat diasumsikan apa saja yang mereka butuhkan dan apa saja permasalahan-permasalahan mereka.

2.3.3.1.6.2 Menentukan Situasi dan Kondisi Sekolah

Maksud dari menentukan situasi dan kondisi sekolah adalah memperhatikan karakteristik sekolah, yaitu melihat apakah sekolah umum atau kejuruan, letak geografis sekolah yaitu membuat program dengan melihat letak sekolah berada di perkotaan atau di pedesaan, sarana prasarana yang tersedia, anggaran yang tersedia, budaya sekolah. Sehingga program yang dibuat tidak

bertentangan dengan aturan yang berlaku, kemampuan pemberi layanan untuk mengetahui kemampuan personil yang akan dilibatkan dalam member layanan. Dengan memperhatikan situai dan kondisi tersebut diharapkan dapat disusun perencanaan program yang tepat dan dapat terlaksana dengan baik.

2.3.3.1.6.3 Analisis Identifikasi permasalahan siswa dan situasi dan kondisi sekolah

Hasil identifikasi siswa dan situasi kondisi sekolah tersebut selanjutnya dianalisis untuk menentukan layanan-layanan apa saja yang diperlukan oleh siswa. Selain itu juga dapat diidentifikasi kegiatan pendukung apa yang diperlukan sebagai konsekuensi dari layanan-layanan tersebut.

Langkah ini merupakan langkah yang sangat strategis dalam menentukan langkah selanjutnya.

2.3.3.1.6.4 Menentukan skala prioritas program

Berdasarkan identifikasi kebutuhan dan masalah tersebut diatas, maka disamping secara konvensional semua kebutuhan dan masalah diprogramkan, masih perlu memperhatikan prioritas apa saja yang secara incidental memerlukan kecepatan penanganan masalah. Hal inilah yang perlu diperhatikan secara khusus dengan berpegang pada tujuan-tujuan program yang sudah ditetapkan. Menetapkan prioritas program BK yang akan dilaksanakan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan banyaknya siswa yang membutuhkan layanan program berdasarkan permasalahan, waktu yang tersedia untuk melaksanakan layanan dan jumlah personil dan kemampuan pelaksana layanan.

2.3.3.1.6.5 *Menyusun Matrik Program*

Program tahunan merupakan program yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Satuan waktu terbesar dalam satu setahun yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah semester. Dalam program tahunan seluruh kegiatan didistribusikan kedalam satuan waktu semester. Oleh karena itu dalam program tahunan ditampilkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam semester ganjil dan semester genap.

Dari program tahunan tersebut dapat digeneralisasikan menjadi program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian.

2.3.3.2 *Melaksanakan Program Bimbingan*

Program yang sudah disusun atau direncanakan kemudian dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan dan kebutuhan dari siswa, agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan program bimbingan dan konseling tersebut.

Konselor bersama pendidik/personil sekolah lainnya berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin, incidental dan keteladanan. Program pelayanan bimbingan konseling yang direncanakan dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pihak-pihak yang terkait.

Pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling di bagi menjadi dua, yaitu pelaksanaan didalam jam pelajaran sekolah dan diluar jam pelajaran sekolah.

Pelaksanaan BK di dalam pelajaran sekolah berisi kegiatan seperti a) Kegiatan tatap muka secara klasikal dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan didalam kelas, b) volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 jam per kelas per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal, c) kegiatan tidak tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan kepustakaan, dan alih tangan kasus.

Sementara itu untuk pelaksanaan BK di luar jam pembelajaran sekolah kegiatannya adalah sebagai berikut : a) Kegiatan tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mediasi serta kegiatan lainnya yang dapat diselenggarakan di luar kelas, b) Satu kali kegiatan layanan/pendukung konseling di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan dua jam pembelajaran tatap muka di dalam kelas, c) Kegiatan pelayanan konseling di luar jam pembelajaran sekolah maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan konseling diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah, d) Kegiatan pelayanan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPERPROG), e) Volume dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling didalam kelas dan diluar kelas setiap minggu diatur oleh konselor dengan pimpinan sekolah, f) Program pelayanan konseling pada masing-masing satuan sekolah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas dan

mensinkronkan program pelayanan konseling dengan kegiatan ekstrakurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah.

2.3.3.3 *Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan*

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai evaluasi program bimbingan konseling, yaitu

“Evaluasi suatu program adalah suatu pengambilan keputusan untuk menetapkan berharga tidaknya suatu implementasi program yang bersangkutan” (Sugiyono, 2008:37)

“Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah di maksudkan adalah segala upaya tindakan atau proses menentukan kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan” (Dewa Ketut Sukardi, 2008:96).

Program bimbingan dan konseling disekolah dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan mencapai tujuan itu maka dibutuhkan upaya untuk mengumpulkan bukti data yang mengindikasikan keberhasilan itu untuk dianalisis dan ditafsirkan, atau biasa disebut dengan evaluasi. Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan upaya menilai efisiensi dan efektifitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Menurut Sugiyono dalam buku ajar *Penyusunan Program dan Penilaian Bimbingan dan Konseling di Sekolah* menjelaskan bahwa istilah penilaian dipakai untuk menjelaskan mengenai evaluasi. Penilaian hasil program bimbingan dan konseling dilakukan dengan memperhatikan prosedur penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan baik yang berifat penilaian segera,

penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang. Penilaian tersebut mencakup penyusunan program, pelaksanaan program, penilaian dan hasil analisis layanan, serta tindak lanjut kegiatan yang dilaksanakan. Hasil penilaian itu sebagai dasar untuk menentukan program tindak lanjut yang perlu dilaksanakan.

2.3.4 Syarat-syarat Program

Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah tidak dipilih secara acak, namun melalui pertimbangan yang matang dan terpadukan dalam program pelayanan bimbingan dan konseling. Prayitno dalam bukunya *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP (SLTP)* mengemukakan bahwa ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam program bimbingan konseling. Syarat-syarat tersebut adalah : (a) Berdasarkan kebutuhan bagi perkembangan peserta didik sesuai dengan kondisi pribadinya, serta jenjang dan jenis pendidikannya, (b) Lengkap dan menyeluruh, memuat segenap fungsi bimbingan, meliputi semua jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta menjamin dipenuhinya prinsip dan asas-asas bimbingan konseling. Kelengkapan program ini disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik pada satuan pendidikan yang bersangkutan, (c) Sistematis, dalam arti program disusun menurut urutan logis, tersinkronisasi dengan menghindarkan tumpang tindih yang tidak perlu, serta dibagi-bagi secara logis, (d) Terbuka dan luwes, sehingga mudah menerima masukan untuk pengembangan dan penyempurnaan tanpa harus merombak program itu secara menyeluruh, (e) Memungkinkan kerjasama dengan semua

pihak yang terkait dalam rangka sebesar-besarnya memanfaatkan berbagai sumber dan kemudahan yang tersedia bagi kelancaran dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling, (f) Memungkinkan diselenggarakannya penilaian dan tindak lanjut untuk penyempurnaan program paa khususnya dan peningkatan keefektifan dan keefisiensinan penyelenggaraan program bimbingan konseling pada umumnya.

Berhubung dengan adanya perbedaan jenis program serta besar kecilnya satuan pendidikan, program pelayanan bimbingan dan konseling pada setiap satuan pendidikan dapat tidak sama. Variasi ini pertama-tama berkenaan dengan karakteristik peserta didik dan berbagai kebutuhannya, serta karakteristik program pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang bersangkutan.

2.4 Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMP

Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bentuk nyata dari kegiatan-kegiatan dalam bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling, konselor memberikan pelayanannya kepada klien/konseli berkenaan dengan permasalahannya ataupun kepentingan tertentu dimana didalamnya ada fungsi atau tujuan yang ingin dicapai. Berbagai pelayanan dilakukan sebagai wujud nyata dalam penyelenggaraan bimbingan konseling terhadap sasaran pelayanan yaitu peserta didik. Banyak komponen dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, dimulai dari personel/pelaksana, kegiatan-kegiatannya, sarannya, dan juga tujuan dari bimbingan konseling itu sendiri.

2.4.1 Personel atau Pelaksana

Bimbingan konseling melibatkan banyak personel didalamnya, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, konselor itu sendiri, koordinator guru pembimbing (konselor), staf administrasi, guru mata pelajaran, dan wali kelas, akan tetapi disini yang memiliki peran utama sebagai pelaksana bimbingan dan konseling adalah konselor sekolah.

Konselor inilah yang mengendalikan dan sekaligus melaksanakan berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya itu konselor menjadi “pelayan” bagi pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, khususnya bagi terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan-tujuan perkembangan masing-masing peserta didik. Dalam kaitannya dengan tujuan yang luas itu konselor tidak hanya berhubungan dengan peserta didik saja melainkan dengan pihak-pihak luar seperti guru dan personel sekolah lainnya, orang tua, masyarakat pada umumnya. Kepada mereka itulah konselor menjadi “pelayan” dan tanggung jawab dalam arti yang penuh dengan kehormatan, dedikasi, dan keprofesionalan. Karena bimbingan konseling merupakan kegiatan yang sangat kompleks, maka konselor sekolah pun memiliki tugas yang kompleks seperti yang di jelaskan melalui kutipan dibawah ini :

Tugas Guru Pembimbing (konselor)

- a) Memasyarakatkan kegiatan bimbingan
- b) Merencanakan program bimbingan
- c) Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan
- d) Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya minimal sebanyak 150 siswa. Apabila diperlukan, karena jumlah guru pembimbing kurang mencukupi dibanding dengan jumlah siswa yang ada, seorang

guru pembimbing dapat menangani lebih dari 150 orang siswa. Dengan menangani 150 orang siswa secara intensif dan menyeluruh, berarti guru pembimbing telah menjalankan tugas wajib seorang guru, yaitu setara dengan 18 jam pelajaran seminggu.

- e) Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan.
- f) Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan
- g) Menganalisis hasil penilaian
- h) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian
- i) Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling, dan
- j) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada kordinator guru pembimbing. (Juntika, 2005:48).

Berdasarkan hal diatas maka seorang konselor dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi dan ketrampilan sesuai dengan profesinya sebagai konselor. Karena tanpa kepemilikan kemampuan atau kompetensi dan ketrampilan dalam kegiatan bimbingan dan konseling tidak mungkin konselor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

2.4.2 Sasaran Utama Bimbingan Konseling

“Sasaran bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah adalah tiap-tiap pribadi siswa secara perorangan, dalam arti mengembangkan apa yang ada pada diri tiap-tiap individu (siswa) secara optimal agar masing-masing individu dapat sebesar-besarnya berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya” (Tohirin, 2007:59).

“Sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bias berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umunya. Secara lebih khusus sasaran pembinaan pribadi siswa melalui layanan bimbingan mencakup tahapan-tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan : (1) pengungkapan, pengenalan, dan penerimaan diri, (2) pengenalan lingkungan, (3) pengambilan keputusan, (4) pengarahan diri, dan (5) perwujudan diri” (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 9).

Sasaran pengembangan pribadi tiap-tiap siswa melalui pelayanan bimbingan konseling melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari pengungkapan mengenai siapa dirinya, pengenalan bagaimana dirinya, potensinya permasalahan yang dihadapinya dsb, penerimaan diri terkait dengan kekurangan maupun kelebihanannya, bagaimana individu mampu hidup di tengah-tengah lingkungannya, individu mampu mengambil keputusan yang tepat menyangkut diri sendiri, bagaimana individu bisa mengarahkan dirinya untuk focus dalam melaksanakan keputusan yang telah dia ambil dan setelah itu adalah bagaimana individu mampu mewujudkan dirinya tanpa paksaan dari siapapun dan tanpa ketergantungan kepada siapapun.

Tidak semua individu atau siswa dapat eksis secara baik di tengah-tengah lingkungannya. Dengan perkataan lain tidak semua individu atau siswa dapat melakukan perwujudan diri secara baik. Penyaluran bakat dan kreatifitas yang salah dan perilaku bermasalah dikalangan siswa, merupakan bukti eksistensi diri atau perwujudan diri yang tidak tepat. Untuk itu agar dapat melakukan eksistensi diri secara baik, individu atau siswa harus memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

2.4.3 Tujuan Bimbingan Konseling

Secara implisit, tujuan bimbingan dan konseling adalah individu atau siswa yang dibimbing, merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. “Tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing” (Tohirin, 2009:35).

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994: 114) dalam Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling tujuan bimbingan konseling secara umum adalah

Untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Dengan kata lain tujuan bimbingan konseling adalah agar siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.

Individu yang sedang dalam proses perkembangan apalagi seorang siswa, tentu banyak masalah yang dihadapinya, baik masalah pribadi, social, maupun akademik dan masalah-masalah lainnya. Kenyataannya tidak semua individu (siswa) mampu melihat dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya. Bahkan adakalanya individu tidak mampu menerima dirinya sendiri. Melihat dari permasalahan yang dihadapi siswa, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya.

Bimbingan dan konseling berkenaan dengan perilaku, oleh sebab itu tujuan bimbingan dan konseling adalah dalam rangka membantu mengemangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau di konseling, membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien, membantu mengembangkan

perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya, dan membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri.

2.4.5 Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah memiliki ruang lingkup yang luas, dan dapat dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi fungsi, sasaran, layanan, dan masalah. “Dilihat dari segi fungsi, ruang lingkup pelayanan bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah mencakup fungsi-fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan, dan perbaikan” (Tohirin, 2009 : 64).

Bimbingan konseling membantu siswa dalam mengenali diri, mengembangkan potensi yang dimiliki agar nantinya siswa dapat berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Dalam kondisi demikian individu (siswa) harus dibantu untuk mengenali dirinya, mengenali masalah yang dihadapinya dan mengungkapkan potensi-potensi dalam dirinya. Cara mengungkap potensi-potensi dan masalah individu bisa dilakukan melalui konseling atau cara yang lainnya seperti tes, observasi, angket, wawancara, sosiometri, catatan pribadi, kunjungan rumah, dan lain-lain.

Dari segi layanan, layanan dalam bimbingan dan konseling ada beberapa klasifikasi, dari layanan dasar, layanan responsive, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan system. Sementara dari segi masalah, ruang

lingkup pelayanan bimbingan dan konseling adalah terbagi menjadi beberapa bidang yaitu bidang pribadi, social, belajar, dan karir.

2.4.5.1 Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP

Pelayanan bidang bimbingan dan konseling dalam pola 17 + meliputi enam bidang bimbingan, yaitu :

2.4.5.1.1 Bidang Pribadi

Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi.

Dalam bidang pribadi pelayanan bimbingan dan konseling membantu menemukan siswa dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mantap, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani. Bidang pengembangan pribadi siswa mencakup pengembangan aspek-aspek kepribadian siswa yang berhubungan dengan Tuhan dan dirinya sendiri.

2.4.5.1.2 Bidang Pengembangan Sosial

Masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat social. Terkadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya.

Dalam bidang bimbingan social pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan, yang bertujuan agar individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

2.4.5.1.3 Bidang Pengembangan Kegiatan Belajar

Individu sebagai siswa dalam sekolah tentu juga mengalami permasalahan-permasalahan kegiatan belajar, masalah tersebut bisa berasal dari dalam diri individu/siswa itu sendiri atau berasal dari luar diri individu itu. Beberapa aspek masalah belajar siswa adalah seperti rendahnya motivasi belajar, minat belajar yang kurang, sulit konsentrasi belajar, prestasi belajar yang rendah dsb. Aspek-aspek permasalahan belajar tersebut memerlukan bantuan bimbingan belajar yang tepat dan sesuai.

Dalam bidang bimbingan belajar pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengembangkan diri sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

2.4.5.1.4 Bidang Pengembangan Karir

Dalam bidang bimbingan karir pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karir. Bagaimana mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, memilih lapangan pekerjaan, atau memilih jurusan, sekolah yang tepat dengan kemampuan juga minatnya dalam melanjutkan pendidikan.

2.4.5.1.5 Bidang Pengembangan kehidupan berkeluarga

Bimbingan kehidupan berkeluarga merupakan bimbingan yang diberikan guna membantu individu agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan berkeluarga.

Bimbingan kehidupan berkeluarga perlu diberikan kepada siswa agar siswa bisa memperoleh pemahaman yang benar tentang kehidupan berkeluarga. Pemahaman yang diperlukan antara lain pemahaman tentang fungsi, peranan, dan tanggung jawab keluarga, pemahaman tentang kesehatan reproduksi manusia, pernikahan, perilaku seksual yang benar, hubungan antara anggota keluarga dsb.

2.4.5.1.6 Bidang Pengembangan Kehidupan Beragama

Bidang pengembangan kehidupan beragama adalah bimbingan yang diberikan guna membantu individu dalam menghadapi permasalahan yang terkait dengan kehidupan beragama. Tujuannya agar individu memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya.

2.4.6.2 Jenis-jenis Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Dalam bimbingan dan konseling pola 17 + ada sembilan layanan didalamnya, yaitu :

2.4.6.2.1 Layanan Orientasi

Layanan orientasi ditujukan kepada semua siswa baru dan untuk pihak-pihak guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki siswa. Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ini adalah dipermudahnya penyesuaian diri siswa terhadap pola kehidupan social, kegiatan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa. Fungsi utama layanan ini adalah fungsi pemahaman dan pencegahan.

2.4.6.2.2 *Layanan Informasi*

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Fungsi utama layanan ini ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

2.4.6.2.3 *Layanan Penempatan dan Penyaluran*

Kemampuan, bakat, dan minat bila tidak disalurkan secara tepat dapat mengakibatkan siswa bersangkutan tidak dapat berkembang secara optimal. Layanan ini memungkinkan siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat yaitu berkenaan dengan penjurusan, kelompok belajar, pilihan pekerjaan, kegiatan ekstrakurikuler, program latihan dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai kondisi fisik dan psikisnya. Fungsi utama layanan ini adalah fungsi pencegahan dan pemeliharaan.

2.4.6.2.4 *Layanan Penguasaan Konten*

Tujuan dan fungsi layanan penguasaan konten adalah agar individu mampu dan menguasai konten-konten tertentu yang diberkikan oleh konselor terkait dengan konten yang belum bisa dikuasai. Fungsi utama bimbingan yang

didukung oleh layanan penguasaan konten adalah ialah fungsi pemahaman dan pengembangan.

2.4.6.2.5 Layanan Konseling Perorangan

Tujuan dan fungsi layanan konseling perorangan dimaksudkan untuk memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung, tatap muka dengan konselor, dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Fungsi utama layanan ini adalah fungsi pengentasan.

2.4.6.2.6 Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan dan fungsi layanan ini adalah dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar anggota keluarga dan masyarakat. Fungsi utama layanan ini adalah pemahaman dan pengembangan.

2.4.6.2.7 Layanan Konseling Kelompok

Tujuan dan fungsi layanan ini adalah untuk memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama layanan ini adalah fungsi pengentasan.

2.4.6.2.8 Layanan Konsultasi

Tujuan layanan konsultasi adalah agar konsulti memiliki kemampuan diri yang berupa wawasan, pemahaman, dan cara-cara bertindak yang terkait langsung

dengan suasana atau permasalahan yang dihadapi. Fungsi dari layanan ini adalah untuk pemahaman, pengentasan, dan pengembangan.

2.4.6.2.9 Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan bantuan yang diberikan kepada dua pihak (klien lebih dari satu) yang sedang dalam kondisi bermasalah. Layanan mediasi bertujuan agar tercapai hubungan yang positif dan kondusif diantara para klien atau pihak-pihak yang bermasalah/bermusuhan.

Layanan mediasi membantu dalam merubah kondisi awal yang negative menjadi kondisi baru yang positif dalam hubungan antara kedua belah pihak yang bermasalah. Fungsi dari layanan mediasi adalah fungsi pengentasan, dan pemahaman.

2.4.6.3 Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Dalam kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling meliputi kegiatan pokok :

2.4.6.3.1 Aplikasi instrument bimbingan dan konseling

Maksud dari kegiatan ini adalah untuk mengumpulkan data dan keterangan peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok, keterangan tentang lingkungan yang termasuk didalamnya (informasi pendidikan dan jabatan). Pengumpulan data dan keterangan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai instrument baik tes maupun non-tes. Fungsi utama bimbingan yang diemban dalam kegiatan ini adalah fungsi pemahaman.

2.4.6.3.1.1 *Instrument Tes*

Instrumen tes, merupakan serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atas dasar pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, sikap, atau kualifikasi seseorang. Meliputi :

1. Tes Intelegensi
2. Tes Bakat
3. Tes Kepribadian
4. Tes Prestasi Belajar

2.4.6.3.1.2 *Instrument non tes*

Instrumen non-tes, pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik non-tes meliputi :

1. Observasi
2. Catatan anekdot
3. Daftar cek
4. Skala penilaian
5. Wawancara
6. Angket
7. Sosiometri

2.4.6.3.2 *Himpunan data*

Dalam kegiatan ini dimaksudkan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan peserta yang relevan dengan keperluan perkembangan siswa dalam berbagai aspeknya. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrument dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan.

2.4.6.3.3 *Konferensi Kasus*

Tujuan dan fungsi konferensi kasus bimbingan dan konseling secara spesifik dibahas permasalahan yang menyangkut siswa tertentu dalam forum

diskusi yang dihadiri oleh pihak terkait (konselor, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan tenaga ahli lainnya). Dan diharap dapat memberikan data keterangan lebih lanjut serta kemudahan-kemudahan bagi terentaskannya permasalahan siswa.

2.4.6.3.4 *Kunjungan rumah*

Tujuan dari kegiatan ini dalam bimbingan dan konseling adalah pertama untuk memperoleh berbagai keterangan/data yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa. Kedua untuk pembahasan dan pengentasan masalah siswa.

2.4.6.3.5 *Alih tangan*

Tujuan dari kegiatan ini dalam bimbingan dan konseling diartikan bahwa wali kelas, guru mata pelajaran, staf sekolah, atau orang tua mengalihkan siswa kepada konselor sekolah. Sebaliknya konselor sekolah menemukan siswa yang bermasalah dalam bidang pemahaman/penguasaan materi pelajaran / latihan secara khusus dapat mengalih tangankan siswa kepada guru mata pelajaran, untuk mendapatkan perbaikan atau program pengayaan. Dapat pula konselor sekolah mengalih tangankan ke ahli lain yang relevan seperti dokter, psikiater, ahli hukum, ahli agama, dan lainnya. Fungsi dari kegiatan ini adalah fungsi pengentasan.

Dilihat dari tujuan, sasaran, pelaksana/personel dan kegiatan-kegiatan didalamnya maka pelayanan bimbingan konseling di sekolah merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Sementara itu pelayanan bimbingan dan konseling di

sekolah hanya mungkin dapat dilaksanakan secara baik apabila di programkan secara baik pula. Maka dari itu bersama pendidik dan personil sekolah lainnya, konselor berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin, insidental dan keteladanan. Program pelayanan Bimbingan dan Konseling yang direncanakan dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pihak-pihak yang terkait.

Pelaksanaan Kegiatan Pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan di dalam dan di luar jam pelajaran, yang diatur oleh konselor dengan persetujuan pimpinan sekolah.

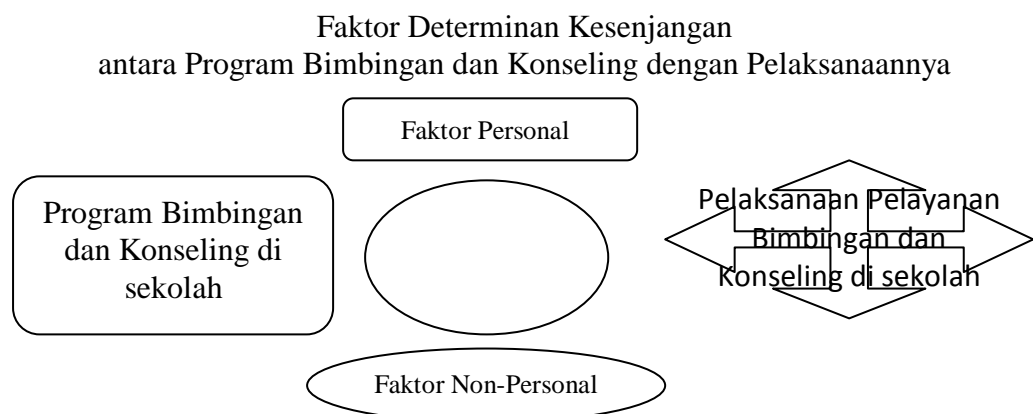
Pelaksanaan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling di dalam jam pembelajaran sekolah dapat berbentuk: (1) kegiatan tatap muka secara klasikal dalam jam; dan (2) kegiatan non tatap muka. Kegiatan tatap muka secara klasikal dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas. Volume kegiatan klasikal adalah 2 (dua) jam per kelas per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal. Sedangkan kegiatan non tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan perpustakaan, dan alih tangan kasus.

Kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling di luar jam pembelajaran sekolah dapat berbentuk kegiatan tatap muka maupun non tatap muka dengan peserta didik, untuk menyelenggarakan layanan orientasi, konseling perorangan,

bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mediasi, serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas. Satu kali kegiatan layanan/pendukung Bimbingan dan Konseling di luar kelas/di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas. Kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling di luar jam pembelajaran sekolah maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah. Setiap kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPELPROG).

Pelaksanaan bimbingan konseling dapat di kontrol melalui kelengkapan administratif seperti laporan pelaksanaan program, adanya satuan layanan untuk bimbingan klasikal, ada daftar hadir dalam kegiatan-kegiatan layanan bimbingan konseling seperti bimbingan kelompok, konseling kelompok dsb. Kelengkapan administratif tetap diperlukan sebagai bukti fisik pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling, juga sebagai pengontrol kegiatan mana saja yang sudah, atau belum terlaksana, atau seberapa sukses pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling.

2.5 Kesenjangan antara Program Bimbingan dan Konseling dengan Pelaksanaannya



Gambar 2.1
Skema kesenjangan antara program dengan pelaksanaannya

Kesenjangan dalam Kamus Bahasa Indonesia itu berarti “tidak seimbang, tidak simetris, berbeda,”. Pada permasalahan ini yang akan dibahas adalah kesenjangan yang terjadi antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Secara arti kata kesenjangan adalah adanya perbedaan, maksudnya disini adalah perbedaan yang terjadi antara program bimbingan konseling yang sudah dibuat dengan pelaksanaannya di sekolah.

Seperti yang kita ketahui bahwa program bimbingan dan konseling itu dibuat berdasarkan hasil dari *need assessment/* analisis kebutuhan peserta didik, sehingga nantinya pada pelaksanaan program semua layanan bisa diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Winkel dalam Bimbingan dan Konseling dalam Institusi Pendidikan dijelaskan bahwa seorang tenaga bimbingan profesional tidak mau memberikan pelayanan bimbingan secara insidental saja, menurut kebutuhan dan keperluan yang timbul pada saat tertentu, misalnya bila sorang siswa ingin berwawancara konseling atau bilamana tenaga bimbingan diminta untuk mengisi jam kosong, pada lain waktu konselor sekolah hanya tinggal diam, pasif dan menunggu sampai ada siswa.

Sikap yang demikian mengandung banyak kelemahan, antara lain :

1. Bentuk dan cara pelayanan bimbingan kurang dipikirkan secara matang sehingga kurang dapat dipertanggungjawabkan
2. Kontinuitas pelayanan bimbingan tidak terjamin
3. Kalau pelayanan bimbingan diharapkan sampai pada semua siswa, berapa jumlah siswa yang akhirnya dilayani ?

4. Perhatian utama akan diberikan kepada siswa-siswi yang mempunyai masalah atau yang menimbulkan masalah di sekolah
5. Evaluasi program bimbingan menjadi sukar karena sebenarnya tidak ada program yang mempunyai sasaran-sasaran tertentu
6. Citra konselor sebagai ahli professional merosot dan kehadirannya di sekolah mulai diragukan oleh tenaga pendidik
7. Menimbulkan kesan bahwa tenaga bimbingan sebaiknya diganti dengan tamatan fakultas psikologi yang datang pada waktu-waktu tertentu, karena yang digarap hanya masalah sulit saja (Winkel, 2006:810).

Sebaliknya, bilamana tenaga bimbingan professional bekerja berdasarkan

suatu program bimbingan yang direncanakan dan dikelola dengan baik, akan

tampak keuntungan antara lain :

1. Ruang lingkup pelayanan bimbingan jauh lebih luas dan semua siswa mendapatkan pelayanan bimbingan, terutama melalui bimbingan kelompok
2. Pelayanan bimbingan menjadi usaha yang dilakukan bersama oleh staf bimbingan sebagai tim kerja
3. Sarana personil dan materiil dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga dari segi financial lebih bisa dipertanggungjawabkan
4. Sifat bimbingan yang lebih ditonjolkan ialah sifat preventif dan perserveratif
5. Pelayanan bimbingan dalam semua komponen program bimbingan mendarah daging dalam kehidupan sekolah
6. Kedudukan, wewenang, dan tugas konselor sekolah diakui oleh staf pendidik sekolah dan dinilai lebih positif, karena disamping ada program pengajaran juga ada program bimbingan yang kesemuanya di kelola secara professional
7. Dibuktikan bahwa pelayanan bimbingan tidak hanya meliputi wawancara konseling, tetapi mencakup berbagai kegiatan lain untuk semua satuan kelas.
8. Lebih mudah menentukan urutan prioritas, yaitu layanan bimbingan mana yang akan diutamakan di institusi tertentu pada jenjang pendidikan tertentu
9. Tenaga bimbingan oleh para siswa tidak dipandang sebagai satpam sekolah, petugas membina disiplin, guru cadangan, ahli menangani kasus dsb.
10. Diperjelas bahwa pelayanan bimbingan mengandung unsur proses, yang membawa hasil secara gradual sebagai akibat dari usaha tenaga bimbingan dan siswa bersama-sama, sama seperti pengajaran yang juga mengenal unsur proses.
11. Lebih didasari oleh pihak yang mengangkat tenaga bimbingan, bahwa untuk melakukan rangkaian kegiatan bimbingan dibutuhkan orang yang telah mendapat pendidikan pra jabatan yang memadai.

12. Evaluasi program lebih dimungkinkan karena ada rumpun sasaran tertentu yang harus dicapai dan direncanakan sejumlah kegiatan tertentu untuk mencapai seluruh sasaran itu. (Winkel, 2006:811).

Program bimbingan mengandung sejumlah komponen yang seharusnya muncul dalam rencana program dan pelaksanaan program, oleh karena itu mustahil menyusun suatu program bimbingan siap pakai.

Di lapangan kerap kita jumpai bahwa pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah tidak sesuai dengan program yang sudah dibuat. Inilah yang disebut adanya kesenjangan antara program bimbingan dengan pelaksanaannya. Kesenjangan disini bisa di karenakan berbagai hal, contohnya : (a) Konselor sudah membuat program sesuai dengan need assessment, namun pada pelaksanaannya beberapa layanan tidak bisa dilaksanakan karena adanya kebutuhan/permasalahan siswa yang lebih mendesak untuk diselesaikan pada saat itu juga, sehingga layanan dalam program harus digeser atau diganti, (b) Mungkin juga bahwa pelaksanaan tidak sesuai program dikarenakan bahwa konselor dalam memberikan layanan mengacu pada penggunaan LKS, atau kurangnya sarana prasarana di sekolah sehingga beberapa layanan gagal dilaksanakan, (c) Layanan yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada waktu itu, dikarenakan konselor menggunakan program tahun sebelumnya untuk di laksanakan pada tahun tersebut.

Beberapa hal-hal itulah yang biasanya menjadikan timbulnya kesenjangan/perbedaan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara program bimbingan konseling

dengan pelaksanaannya, dan faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor personal atau faktor yang berasal dari person/orang yang berkaitan dengan penyusunan program sampai pada pelaksanaan dan evaluasi seperti konselor, kepala sekolah, guru dan wali kelas dan faktor non personal atau faktor yang berhubungan dengan non-person seperti program bimbingan konseling dan sarana prasarana bimbingan konseling.

2.6 Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan dan Konseling dengan Pelaksanaannya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:259), determinan diartikan sebagai faktor yang menentukan. Faktor determinan adalah faktor yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap sesuatu hal, yang akan dibahas disini adalah faktor-faktor determinan penyebab kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya.

Seperti pada bahasan sebelumnya ada dua faktor yaitu faktor personal dan non personal yang menyebabkan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya, maka selanjutnya akan dibahas Faktor determinan kesenjangan antara program pelayanan bimbingan dan konseling dengan pelaksanaannya yang terdiri dari dua faktor tersebut yaitu faktor personal dan faktor non-personal. Faktor personal adalah faktor yang dilihat dari pihak-pihak atau orang-orang yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Sedangkan faktor non-personal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan non-individu dalam perencanaan program maupun dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

2.6.1 Faktor Personal

Faktor personal adalah faktor yang berasal dari individu, atau siapa saja yang berpengaruh terhadap timbulnya kesenjangan antara program dengan pelaksanaan imingan dan konseling di sekolah.

Dalam buku *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*, 2004 disebutkan bahwa personil pelaksana pelayanan bimbingan adalah segenap unsur yang terkait didalam program pelayanan bimbingan dengan konselor sebagai pelaksana utamanya. Sebagai unsur persoil disebutkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, coordinator bimbingan, konselor, guru mata pelajaran, dan pelatih serta wali kelas. Pada penelitian ini faktor personal yang dilibatkan dalam program bimbingan konseling dan pelaksanaannya meliputi : 1) Konselor, 2) Kepala Sekolah, 3) Wali Kelas, 4) Guru Mata Pelajaran.

2.6.1.1 Konselor

Konselor merupakan pemeran utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Seorang konselor dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi dan ketrampilan sesuai dengan profesinya sebagai konselor. Karena tanpa kepemilikan kemampuan atau kompetensi dan ketrampilan dalam kegiatan bimbingan dan konseling tidak mungkin konselor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pada rambu – rambu penyelegaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:3) disebutkan bahwa, “konselor adalah sarjana pendidikan (S1) bidang bimbingan dan konseling dan telah menyelesaikan program pendidikan profesi konselor (PPK)”. Berdasarkan

rambu – rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling, profesi konselor telah diakui secara undang – undang dan merupakan profesi yang profesional karena hanya yang memiliki ketrampilan dan berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling saja yang dapat menjadi konselor di sekolah.

Arifin dan Eti Kartikawati (dalam Tohirin, 2007:117) sejalan dengan pernyataan diatas bahwa “petugas bimbingan dan konseling atau yang lebih dikenal dengan konselor di sekolah (termasuk madrasah) mempunyai kualifikasi: kepribadiannya, pendidikan, pengalaman, dan kemampuan.

Hikmawati (2010:57-60) menambahkan beberapa karakteristik konselor yang terkait dengan konseling adalah :

1. Pengetahuan mengenai diri sendiri (*self knowledge*)
2. Kompetensi
3. Kesehatan psikologis yang baik
4. Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
5. Kejujuran (*honest*)
6. Kekuatan atau daya (*strength*)
7. Kehangatan (*warmth*)
8. Pendengar yang aktif (*active responsiveness*)
9. Kesabaran (*patience*)
10. Kepekaan (*sensitivity*)
11. Kebebasan
12. Kesadaran holistik atau utuh

Dari penjabaran diatas, ada hal-hal yang perlu diperhatikan dimana hal tersebut memengaruhi kinerja konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah, dan bisa saja menjadi penyebab timbulnya kesenjangan antara program dengan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Diantaranya adalah :

2.6.1.1.1 Latar belakang Pendidikan Konselor

Menurut Winkel (2007) sejak tahun 1992 pendidikan akademik bagi konselor sekolah pada IKIP Negeri adalah program studi Bimbingan dan Konseling, sebagaimana termuat dalam Kurikulum Pendidikan Tenaga pendidik Sekolah Menengah Program S1, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Dep P. Dan K, Jakarta, 1992. Kurikulum pendidikan konselor sekolah di Indonesia bertujuan mencetak tenaga yang memiliki seperangkat kemampuan dasar yang mutlak dibutuhkan di lapangan.

Konselor sekolah dengan menempuh pendidikan perguruan tinggi jurusan Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat menguasai teknik konseling dan mampu membina komunikasi antarpribadi sebagai bekal sebagai seorang konselor. Jadi konselor sekolah tidak bisa diperoleh dari asal jurusan yang kemudian akan melaksanakan tugas ganda, hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam kinerja konselor di sekolah.

Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling.

2.6.1.1.2 Kompetensi Konselor

Pelaksanaan tugas konselor berada dalam tujuan untuk membantu konseli dalam mengembangkan potensi siswa dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi, sehingga ia mampu hidup secara mandiri dan melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik. Mulyasa (2003:37) berpendapat kompetensi

adalah “ perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Apabila seorang konselor tidak berkompeten, maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai konselor tidak dapat berjalan dengan profesional. Sebagai satu keutuhan, kompetensi konselor merujuk pada penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai, penampilan pribadi yang bersifat membantu dan unjuk kerja profesional yang akuntabel (ABKIN, 2005:96).

Kaitannya dengan pelaksanaan tugas konselor, konselor memiliki kinerja yang harus bisa dipertanggungjawabkan dalam melayani siswa. Kinerja yang dimiliki konselor seyogyanya mengacu pada kompetensi – kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008, adalah sebagai berikut :

- 1) Kompetensi Pedagogik
 - a. Menguasai teori dan praksis pendidikan
 - b. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis serta perilaku konseli
 - c. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling
- 2) Kompetensi Kepribadian
 - a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih.
 - c. Mewujudkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
 - d. Menampilkan kinerja yang berkualitas
- 3) Kompetensi Sosial
 - a. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja
 - b. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
 - c. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi
- 4) Kompetensi Profesional

- a. Menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli
- b. Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling
- c. Merancang program bimbingan dan konseling yang komprehensif
- d. Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling
- e. Memiliki kesadaran komitmen terhadap etika profesional
- f. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Konselor sekolah dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, harus memiliki empat kompetensi diatas dan mengaplikasikannya dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konselingnya. Kompetensi konselor sebagai tolak ukur bagaimana ia bekerja dan membantu konseli dalam mengatasi permasalahannya.

2.6.1.1.3 Kinerja Konselor

Menurut Surya Dharma (2010) bahwa manajemen kinerja adalah suatu cara untuk mendapatkan hasil yang lebih baik bagi organisasi, kelompok dan individu dengan memahami dan mengelola kinerja sesuai dengan target yang telah direncanakan, standar dan persyaratan kompetensi yang telah ditentukan. Sedangkan pengertian konselor menurut Winkel (2006:167-168) adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua. Sesuai dengan pendapat Winkel tersebut diartikan bahwa seorang konselor perlu menguasai pelayanan bimbingan dan konseling secara profesional dengan menempuh pendidikan sarjana Bimbingan dan Konseling selama di perguruan tinggi.

Jadi, kinerja konselor adalah pelaksanaan tugas – tugas konselor sesuai dengan kemampuan dan usahanya dengan dilandasi rasa tanggung jawab dan sikap profesionalnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

2.6.1.1.4 Kepala Sekolah

Kepala sekolah selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah memegang peranan strategis dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kepala sekolah memegang tanggung jawab penuh terutama yang berhubungan dengan perencanaan program, pengintergrasian program, pelayanan konseling, program administrasi sekolah, melaksanakan pengawasan terhadap program bimbingan, pembagian waktu, biaya serta fasilitas yang diperlukan.

Nurihsan (2005:46), tugas kepala sekolah adalah:

1. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan dan konseling di sekolah;
2. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah;
3. Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah;
4. Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah;
5. Menetapkan koordinator guru pembimbing yang bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan kesepakatan bersama guru pembimbing;
6. Membuat surat tugas guru pembimbing dalam proses bimbingan dan konseling pada setiap awal catur wulan;
7. Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing. Surat pernyataan ini dilampiri bukti fisik pelaksanaan tugas;

8. Mengadakan kerja sama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling; dan
9. Melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap minimal 40 siswa, bagi kepala sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling.

Selain hal itu menurut Prayitno secara garis besarnya memerinci peran, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam bimbingan dan konseling, sebagai berikut: a) Mengkoordinir segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah, sehingga pelayanan pengajaran, latihan, dan bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis, b) Menyediakan prasarana, tenaga, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien, c) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tidak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling, d) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, e) Memfasilitasi guru pembimbing/konselor untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya, melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi, f) Menyediakan fasilitas, kesempatan, dan dukungan dalam kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah Bidang BK.

Peran kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan suatu layanan. Kegagalan dalam melaksanakan kegiatan BK dapat timbul karena kepala sekolah tidak menjalankan perannya dalam supervisi, koordinasi, maupun kerjasama. Kurangnya pengetahuan kepala sekolah mengenai bimbingan dan konseling juga

dapat menjadi pengaruh dalam ketidakterlaksanaannya pelayanan bimbingan konseling di sekolah.

2.6.1.1.5 Guru Mata Pelajaran

Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti dia sama sekali lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Bahkan dalam batas-batas tertentu guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya.

Dalam konteks organisasi layanan Bimbingan dan Konseling, di sekolah, peran dan kontribusi guru sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Prayitno (2003) memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah: a) Membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut, b) Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa, c) Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor, d) Menerima siswa alih tangan dari konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan pelayanan khusus, seperti pengajaran/latihan perbaikan, dan program pengayaan layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu, e) Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus, f) Membantu pengumpulan

informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Selain itu menurut Sukardi (2002:93), peran guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah :

- a. Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Membantu guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling serta mengumpulkan data peserta didik tersebut.
- c. Mengalihkan peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling.
- d. Menerima peserta didik yang memerlukan pelayanan khusus seperti program perbaikan atau pengayaan, mengalihkan penanganannya kepada guru pembimbing.
- e. Membantu menciptakan suasana kelas, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan sesama peserta didik yang dapat menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- f. Memberikan kemudahan bagi peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling.
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan penanganan masalah peserta didik, seperti konferensi kasus.
- h. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling, serta upaya tindak lanjutnya.

Guru bidang studi juga berperan dalam keterlaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru mata pelajaran berfungsi sebagai perantara antara konselor dengan siswa yang membutuhkan bantuan. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan efektif jika ada kerja sama yang baik antara konselor dengan guru mata pelajaran.

2.6.2 Faktor Non-Personal

Faktor non-personal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan non-individu dalam perencanaan program maupun dalam pelaksanaan bimbingan dan

konseling di sekolah, yang termasuk faktor non personal dalam penelitian ini adalah program bimbingan konseling dan sarana dan prasarana.

2.6.2.1 Program Bimbingan dan Konseling SMP

Pelayanan bimbingan konseling di sekolah dilaksanakan secara terprogram, teratur dan berkelanjutan. Pelaksanaan program itu yang menjadi wujud nyata dari dislenggarakannya kegiatan bimbingan konseling di sekolah.

Program-program bimbingan dan konseling merupakan isi dari keseluruhan organisasi bimbingan dan konseling di sekolah. Program ini perlu disusun dengan memperhatikan pola bimbingan dan konseling dan berbagai kondisi yang terdapat di lapangan.

Program perlu direncanakan dan diatur waktu pelaksanaannya agar dapat mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Berkaitan dengan perencanaan program di SMP Nurihsan (2005:28) mengemukakan ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan, yaitu :

- (a) analisis kebutuhan dan permasalahan siswa, (b) penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai, (c) analisis situasi dan kondisi di sekolah, (d) menentukan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan, (e) penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan, (f) penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan, (g) persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang

direncanakan, serta (h) perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan.

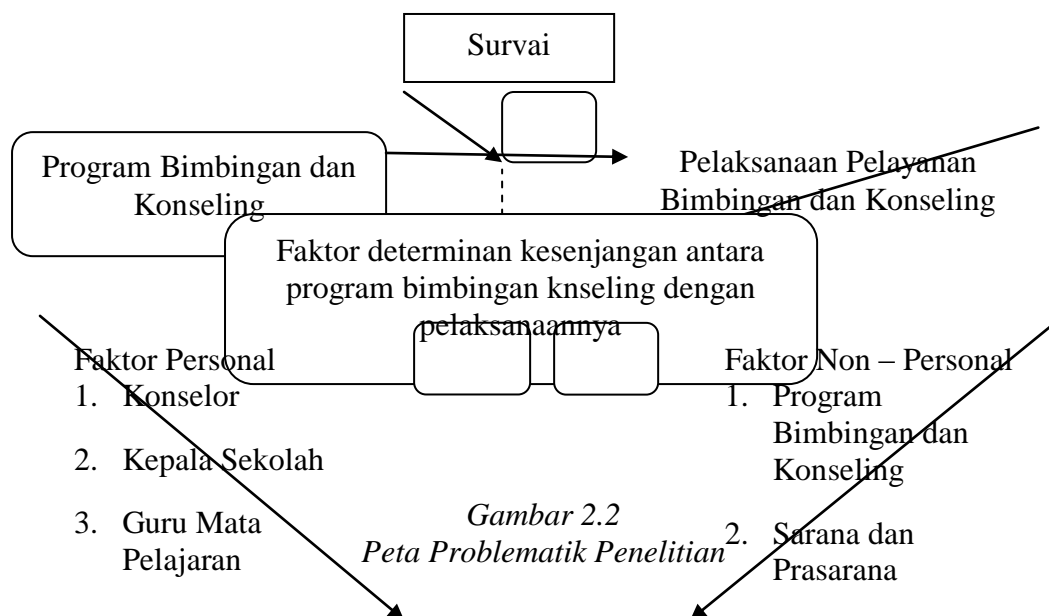
2.6.2 Sarana dan Prasarana

Dalam khazanah peristilahan pendidikan sering disebut-sebut istilah sarana dan prasarana pendidikan. Kerap kali istilah itu digabung begitu saja menjadi sarana-prasarana pendidikan. Dalam bahasa Inggris sarana dan prasarana itu disebut dengan facility (facilities). Jadi, sarana dan prasarana pendidikan akan disebut educational facilities. Sebutan itu jika diadopsi ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi fasilitas pendidikan. Fasilitas pendidikan artinya segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan.

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bagian atau komponen dari pendidikan di Indonesia. Bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan efektif apabila ditunjang oleh sarana dan prasarana yang mendukung, antara lain :

1. Ruang BK
 - a. Papan Pengumuman BK
 - b. Papan Mading BK
 - c. Kartu Pribadi Siswa
 - d. Ruang Konseling
 - e. Rak Buku
 - f. Lemari
2. ATK dan Kebersihan
3. Media Pembelajaran
4. Program Penyuluhan
5. Program Insidental / sesuai kebutuhan inisiatif siswa.

Berdasarkan teori yang dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh suatu peta konsep atau dalam hal ini disebut peta problematik dalam penelitian skripsi ini, untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam bentuk gambar berikut:



Berdasarkan peta problematik gambar 2.2, dapat disimpulkan bahwa skripsi ini secara garis besar adalah untuk mengetahui faktor determinan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya dilihat dari dua aspek, yaitu faktor personal dan faktor non personal. Faktor personal yang menjadi faktor dalam kesenjangan antara program bimbingan dan konseling adalah faktor yang berasal dari orang-orang (personal) atau faktor yang berasal dari individu, atau siapa saja yang berpengaruh terhadap timbulnya kesenjangan antara program dengan pelaksanaan imingan dan konseling di sekolah, meliputi : 1) Konselor, 2) Kepala Sekolah, 3) Guru Mata Pelajaran. Faktor non-personal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan non-individu dalam perencanaan program maupun dalam pelaksanaan

bimbingan dan konseling di sekolah, yang termasuk faktor non personal dalam penelitian ini adalah program bimbingan konseling dan sarana dan prasarana.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang harus ditempuh dalam penelitian ilmiah, guna menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Di dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang dilakukan yaitu dengan teknik atau prosedur suatu penelitian yang akan dilakukan.

Hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah ketepatan penggunaan metode yang sesuai dengan objek dan tujuan yang hendak dicapai sehingga penelitian dapat terarah dengan baik dan sistematis. Dalam metode penelitian ini akan dibahas mengenai (1) jenis penelitian, (2) variable penelitian, (3) populasi dan sampel, (4) teknik pengumpulan data, (5) validitas dan reliabilitas, (6) analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah survey. Survey deskriptif juga berarti penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu (Azwar, 2004:7). Menurut Singarimbun (2008:3), penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang diperoleh. Jenis penelitian deskriptif

dalam penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan dari tujuan penelitian, yang ingin mendapatkan informasi yang akurat mengenai faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan dan konseling dengan pelaksanaannya di SMP Negeri se-kota Semarang.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah “ segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:63)”. Menurut Arikunto (2002: 97) variable adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini tidak termasuk variabel bebas ataupun terikat, karena penelitian ini memiliki variabel tunggal. Variabel yang dimaksud adalah ” Faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya”.

3.3 Definisi Operasional

Setelah variable penelitian diidentifikasi, maka langkah selanjutnya yaitu menyusun definisi operasional variable. Tujuannya yaitu mempermudah peneliti untuk menyusun instrumen sebagai alat pengumpul data. Menurut Suryabrata (2006:29) “definisi operasional variable adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variable yang didefinisikan dan dapat diamati”. Merujuk dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya adalah faktor yang paling dominan dari kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya

yang terdiri dari : faktor personal dan faktor non personal. Sebelum melihat ke faktor determinan tersebut perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana program bimbingan konseling di sekolah dan bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Berikut ini akan dijabarkan definisi operasional yang akan diteliti.

1) Konselor,

Konselor merupakan pemeran utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Seorang konselor dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi dan ketrampilan sesuai dengan profesinya sebagai konselor. Pada rambu – rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:3) disebutkan bahwa, “konselor adalah sarjana pendidikan (S1) bidang bimbingan dan konseling dan telah menyelesaikan program pendidikan profesi konselor (PPK)”. Konselor di sekolah adalah seorang pendidik yang professional yang telah menempuh minimal pendidikan S1 (Sarjana) pendidikan khususnya pendidikan Bimbingan Konseling, dan atau yang memiliki kualifikasi kepribadiannya, pendidikannya, pengalamannya, dan kemampuannya di bidang bimbingan konseling.

2) Kepala Sekolah

Kepala sekolah selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah memegang peranan strategis dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kepala sekolah memegang tanggung jawab penuh terutama yang berhubungan dengan perencanaan program, pengintegrasian program, pelayanan konseling, program administrasi sekolah,

melaksanakan pengawasan terhadap program bimbingan, pembagian waktu, biaya serta fasilitas yang diperlukan.

3) Guru Mata Pelajaran.

Dalam konteks organisasi layanan Bimbingan dan Konseling, di sekolah, peran dan kontribusi guru sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Guru mata pelajaran berfungsi sebagai perantara antara konselor dengan siswa yang membutuhkan bantuan. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan efektif jika ada kerja sama yang baik antara konselor dengan guru bidang studi.

4) Program Bimbingan dan Konseling

Kegiatan bimbingan konseling akan berjalan dengan baik apabila disetiap lembaga tersedia program yang terencana dan terprogram secara berkesinambungan. Program yang demikian memerlukan persiapan yang sistematis dan terarah pada tujuan yang diharapkan dalam bimbingan dan konseling. Tahapan program dimulai dari penyusunan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi. Program tahunan merupakan program yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Satuan waktu terbesar dalam satu setahun yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah semester. Dalam program tahunan seluruh kegiatan didistribusikan kedalam satuan waktu semester. Oleh karena itu dalam program tahunan ditampilkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam semester ganjil dan semester genap. Dari program tahunan tersebut dapat digeneralisasikan menjadi program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian.

5) Sarana dan Prasarana

Bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan efektif apabila ditunjang oleh sarana dan prasarana yang mendukung, antara lain :

6. Ruang BK

- g. Papan Pengumuman BK
- h. Papan Mading BK
- i. Kartu Pribadi Siswa
- j. Ruang Konseling
- k. Rak Buku
- l. Lemari

7. ATK dan Kebersihan

8. Media Pembelajaran

9. Program Penyuluhan

10. Program Insidental / sesuai kebutuhan inisiatif siswa.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006: 130). Populasi adalah kelompok subyek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2001:77). Artinya populasi merupakan sejumlah atau sekelompok orang, dimana hasil penelitian yang dilakukan terhadap sebagian dari mereka akan digeneralisasikan kepadanya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh konselor sekolah SMP negeri se-kota Semarang.

SMP Negeri Se-Kota Semarang

NO	NAMA SEKOLAH	KOTA	KECAMATAN

1	SMP Negeri 01	Semarang	Semarang Barat
2	SMP Negeri 02	Semarang	Semarang Timur
3	SMP Negeri 03	Semarang	Semarang Tengah
4	SMP Negeri 04	Semarang	Gayamsari
5	SMP Negeri 05	Semarang	Candisari
6	SMP Negeri 06	Semarang	Semarang Timur
7	SMP Negeri 07	Semarang	Semarang Tengah
8	SMP Negeri 08	Semarang	Candisari
9	SMP Negeri 09	Semarang	Pedurungan
10	SMP Negeri 10	Semarang	Semarang Selatan
11	SMP Negeri 11	Semarang	Gajahmungkur
12	SMP Negeri 12	Semarang	Banyumanik
13	SMP Negeri 13	Semarang	Gajahmungkur
14	SMP Negeri 14	Semarang	Pedurungan
15	SMP Negeri 15	Semarang	Pedurungan
16	SMP Negeri 16	Semarang	Ngaliyan
17	SMP Negeri 17	Semarang	Tembalang
18	SMP Negeri 18	Semarang	Ngaliyan
19	SMP Negeri 19	Semarang	Semarang Barat
20	SMP Negeri 20	Semarang	Genuk
21	SMP Negeri 21	Semarang	Banyumanik
22	SMP Negeri 22	Semarang	Gunungpati
23	SMP Negeri 23	Semarang	Mijen
24	SMP Negeri 24	Semarang	Gunungpati
25	SMP Negeri 25	Semarang	Semarang Utara
26	SMP Negeri 26	Semarang	Banyumanik
27	SMP Negeri 27	Semarang	Banyumanik
28	SMP Negeri 28	Semarang	Tugu
29	SMP Negeri 29	Semarang	Tembalang
30	SMP Negeri 30	Semarang	Semarang Barat

31	SMP Negeri 31	Semarang	Semarang Barat
32	SMP Negeri 32	Semarang	Semarang Tengah
33	SMP Negeri 33	Semarang	Tembalang
34	SMP Negeri 34	Semarang	Pedurungan
35	SMP Negeri 36	Semarang	Semarang Tengah
36	SMP Negeri 37	Semarang	Semarang Selatan
37	SMP Negeri 38	Semarang	Semarang Tengah
38	SMP Negeri 39	Semarang	Semarang Selatan
39	SMP Negeri 40	Semarang	Semarang Selatan
40	SMP Negeri 41	Semarang	Gunungpati

*Tabel 3.1 Daftar SMP N Se-Kota Semarang
Sumber : Data Dinas Pendidikan Kota Semarang*

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:81). Menurut Arikunto (2006: 131) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang di teliti. Jadi sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster proposional sampling*. Teknik ini digunakan apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan secara proporsional. Alasan peneliti mengambil teknik ini adalah dengan melihat wilayah unit kerja konselor sekolah di kota semarang yang tidak homogen, tiap wilayah diambil secara proporsional dengan cara random atau acak mengambil konselor sekolah SMP Negeri yang ada di Kota Semarang. Peneliti dalam mengambil sampe pada penelitian ini dengan

mengambil perwakilan konselor berdasarkan sub-rayon SMP Negeri yang tersebar di kota Semarang.

Kecamatan	Sekolah	Jumlah Responden
Semarang Timur	SMP Negeri 02	3
Semarang Tengah	SMP Negeri 07	2
Semarang Barat	SMP Negeri 19	2
	SMP Negeri 30	4
Candisari	SMP Negeri 5	4
	SMP Negeri 8	4
Tembalang	SMP Negeri 29	4
Gajahmungkur	SMP Negeri 13	5
	SMP Negeri 11	4
Ngaliyan	SMP Negeri 16	4
	SMP Negeri 18	2
Jumlah		38

Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Angket

Dalam penelitian tentang Faktor Determinan Kesenjangan Antara Program Bimbingan dan Konseling dengan Pelaksanaannya, respondennya adalah konselor sekolah di SMP Negeri Se-Kota Semarang, oleh karena itu metode yang akan digunakan adalah survey dengan teknik pengambilan data angket. Data yang akan digali dalam penelitian ini adalah faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya.

Menurut Sugiyono (2011:192) “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Angket ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan faktor determinan apa yang

paling dominan yang menjadikan munculnya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya.

Menurut Hadi (2004), dalam menggunakan metode angket, yaitu :

- a) Bahwa subyek adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri
- b) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Sedangkan kelemahannya adalah:

- a) Unsur-unsur yang tidak disadari tidak akan terungkap
- b) Besar kemungkinan jawaban yang diberikan dipengaruhi oleh keinginan pribadi
- c) Ada hal-hal yang dirasa tidak perlu dijawab, misalnya hal-hal yang memalukan.
- d) Kesukaran merumuskan keadaan diri sendiri.
- e) Ada kecenderungan untuk mengkonstruksi secara logis unsur-unsur yang dirasa kurang logis.

Karena kelemahan tersebut maka seberapa jauh kebenaran pernyataan-pernyataan atau jawaban yang diberikan oleh subyek tergantung juga kepada seberapa jauh dalam pernyataan-pernyataan atau jawaban subyek itu unsur-unsur kelemahan itu dapat dihindari. Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka, dalam penelitian ini peneliti mengupayakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Penyebaran dilaksanakan secara langsung dan peneliti diupayakan hadir sehingga apabila ada kesulitan dari responden, peneliti dapat menjelaskan.
- b) Menggunakan angket tertutup untuk menghindari jawaban responden yang terlalu melebar.
- c) Dalam Uji Coba (Try Out) responden diberi kesempatan, untuk memberikan saran-saran, perbaikan bagi angket yang akan diujicobakan.
- d) Dalam penyusunan angket, peneliti melakukan uji validitas dengan cara konsultasi dengan ahli try out.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket langsung karena dapat dibagikan langsung dan dapat langsung diambil hasil jawabannya.

Kuesioner angket dapat diberikam dalam berbagai format penyajian. Dalam penelitian ini menggunakan format pilihan dikarenakan data yang diungkapkan banyak menyangkut variable yang variasinya jelas atau sengaja hendak dibatasi.

3.5.2 Wawancara

3.5.2.1 Interview (Wawancara)

Teknik perolehan data melalui wawancara sering pula disebut dengan interview. Interview merupakan serangkaian interaksi verbal atau non verbal yang biasanya dilakukan oleh orang tua. Tujuan utama wawancara adalah untuk mengumpulkan data dan informasi sebagai sesuatu ketentuan untuk memutuskan tindakan (Junan Iskandar).

Wawancara harus dapat menjamin data yang dikumpulkan harus bersifat menyeluruh dan tepat serta objek yang diamati relevan dengan tujuan pengumpulan data (Sedarmayanti dan Hidayat).

Metode pengambilan data melalui teknik wawancara memerlukan persiapan dan keahlian dari pewawancara. Selain memerlukan kemahiran dan keluwesan dalam berkomunikasi, wawancara akan memberikan hasil yang maksimal jika dilakukan dengan persiapan-persiapan yang dapat memperlancar proses wawancara. Menurut Iin dan Tristiadi (observasi dan wawancara, 2004:87-103) ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan wawancara diantaranya :

- 1) Memuat interview guide.
- 2) Menentukan subjek (interviewee).
- 3) Menjalin hubungan baik (rapport) dengan orang yang akan diwawancarai.

- 4) Melatih kemahiran dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan kecakapan memancingkan jawaban yang mendalam.
- 5) Mengatur waktu dan tempat wawancara dengan interviewee.
- 6) Pelaksanaan wawancara.
- 7) Pelaporan dan pencatatan hasil wawancara

Dalam penelitian ini wawancara digunakan sebagai instrument pendukung pengumpulan data untuk mengungkapkan data yang tidak dapat atau tidak bisa di ungkap melalui angket. Jadi wawancara sifatnya adalah pelengkap dari angket.

3.5.3 Dokumentasi

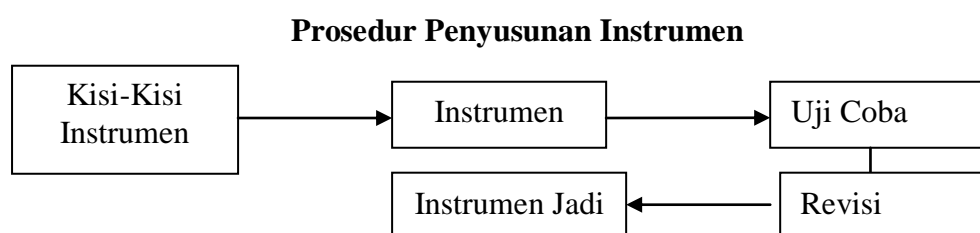
Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis (Suharsimi Arikunto, 2002: 151). Metode dokumentasi merupakan cara memperoleh data dengan jalan menyelidiki benda – benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen dan catatan harian. Dalam penelian ini, peneliti menggunakan metode dokumen untuk memperoleh data tentang program dan hasil laporan kegiatan layanan bimbingan konseling yang telah dilakukan sebelumnya guna mengetahui bagaimana pelaksanaannya dan kendala apa saja yang dialami selama ini.

3.6 Penyusunan Instrumen

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengadaan instrumen penelitian melalui beberapa tahapan. Menurut Arikunto (2006:166) prosedur yang ditempuh adalah perencanaan, penulisan butir soal, penyuntingan, uji coba, analisis hasil,

revisi, dan instrumen jadi. Sedangkan dalam penelitian ini langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam pengadaan instrumen adalah : penyusunan angket yang diawali dengan melihat teori yang digunakan, dari teori tersebut disusun kisi-kisi setelah itu dikonsultasikan dengan ahli dan dibuat instrumen. Langkah berikutnya yakni mengadakan uji coba instrumen tersebut dengan memilih responden yang akan digunakan sebagai uji coba instrumen.

Selanjutnya dari hasil uji coba tersebut, instrumen yang tidak valid tidak diikutkan di dalam bagian instrumen dan setelah semua tahap tersebut dilaksanakan maka instrumen sudah bisa digunakan dalam penelitian sebagaimana yang tampak dalam bagan dibawah ini:



Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data non tes, yaitu berupa angket dengan pilihan jawaban tertutup dan berjenjang. Data yang akan dianalisis dan diukur diperoleh langsung dari kelompok responden yang menjawab item. Seperti pada gambar 3.3 pada prosedur instrumen bahwa sebelum instrumen diujikan, perlu dilaksanakan uji coba instrumen yang disebut dengan tryout penelitian. Tryout penelitian dilakukan pada sasaran responden yang sama dengan karakteristik pada sasaran penelitian. Tryout penelitian ini dilakukan di SMP swasta yang ada di Kota Semarang. Peneliti memilih sekolah swasta sebagai trayout penelitian dikarenakan karakteristik dari responden tryout pada SMP

swasta mewakili atau sama dengan responden penelitian, dan responden tryout diluar populasi dari responden penelitian.

Penskoran Alternatif Jawaban Angket

Alternatif (+)		Skor	Alternatif (-)		Skor
SS	Sangat Sesuai	5	SS	Sangat Sesuai	1
S	Sesuai	4	S	Sesuai	2
KS	Kurang Sesuai	3	KS	Kurang Sesuai	3
TS	Tidak Sesuai	2	TS	Tidak Sesuai	4
STS	Sangat Tidak Sesuai	1	STS	Sangat Tidak Sesuai	5

Tabel 3.3

KISI-KISI INSTRUMEN

FAKTOR DETERMINAN KESENJANGAN ANTARA PROGRAM BIMBINGAN KONSELING DAN PELAKSANAANNYA DI SMP N SE- KOTA SEMARANG TAHUN 2011/2012

Variabel	Komponen	Indikator	Deskriptor	No. Item
Faktor determinan kesenjangan antara program dengan pelaksanaan	1.1 Faktor Personal	1.1.1 Latar belakang pendidikan konselor	1.1.1 Pendidikan akademik bagi konselor sekolah menengah adalah menempuh pendidikan S1, program studi bimbingan konseling	1,2
	1.1.1 Konselor Sekolah	1.1.2 Kompetensi konselor		
		1.1.2.1 Kompetensi	1.1.2.1 Konselor memiliki	

		Profesional	kinerja sesuai dengan kompetensinya sebagai seorang konselor, juga bisa dengan menempuh Pendidikan Profesi Konselor.	
		1.1.2.2 Kompetensi Sosial	1.1.2.3 Dalam kinerjanya konselor mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan sosialnya dan bekerjasama dengan orang lain terkait dengan pelaksanaan tugasnya sebagai konselor sekolah.	3, 4, 5, 6
		1.1.3 Pelaksanaan Tugas-tugas Konselor	1.1.3 Konselor melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan usahanya dengan dilandasi rasa tanggungjawa dan sikap profesionalnya dalam	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23.

			melaksanakan layanan bimbingan dan konseling	
1.1.2 Kepala Sekolah	1.1.2 Peran, Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam BK	1.1.2 Peran, tugas, dan tanggungjawab kepala sekolah dalam bimbingan dan konseling		24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34.
1.1.3 Guru Mata Pelajaran	1.1.3 Peran, Tugas dan tanggung jawab guru mata pelajaran dalam BK	1.1.3 Peran, tugas, dan tanggungjawab guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling.		37, 38, 39, 40, 41, 42, 43.
1.1.4 Wali Kelas	1.1.4 Peran, Tugas dan tanggung jawab Wali kelas dalam BK	1.1.4 Peran, tugas, dan tanggung jawab wali kelas dalam bimbingan dan konseling		35, 36.
1.2 Faktor Non Personal				
1.2.1 Program Bimbingan Konseling	1.2.1 Tujuan dari program, kegiatan-kegiatannya, dan komponen yang ada dalam program	1.2.1 Program yang baik memiliki tujuan yang akan dicapai dengan jelas, program juga dibuat memang sesuai dengan keadaan yang		44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57

			dibutuhkan oleh siswa. Criteria pencapaian Program tidak terlalu tinggi dalam pencapaiannya, tetapi juga tidak dibuat dengan asal-asalan.	
	1.2.2 Sarana dan Prasarana	1.2.2 Sarana dan prasarana yang mendukung	1.2.2 Sekolah dan Bk menyediakan/me miliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.	58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67

3.7 Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Validitas

Validitas instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat (Suharsimi Arikunto, 2002 : 145). Teknik uji validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi

Rumus validitas instrumen menggunakan korelasi product moment yaitu, untuk menentukan hubungan antara dua gejala interval (Suharsimi Arikunto, 2006:271). Secara teknik pengujian validitas isi dilakukan dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, dimana dalam kisi-kisi nantinya terdapat variable yang akan diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Untuk lebih lanjut pengujian validitas butir-butir instrument dilakukan dengan dikonsultasikan dengan ahli.

Rumus yang digunakan adalah product moment, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{xy} : Koefisien korelasi *product moment*

ΣX : Jumlah skor seluruh responden

ΣX^2 : Jumlah skor seluruh responden skala dikuadratkan

ΣY : Jumlah skor seluruh aitem skala

ΣY^2 : Jumlah skor seluruh aitem skala dikuadratkan

ΣXY : Jumlah skor seluruh responden dikalikan jumlah skor seluruh item

3.7.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2002 : 154). Teknik uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas alpha. Data dalam perhitungan koefisien reliabilitas Alpha diperoleh lewat pengujian satu bentuk skala yang

dikenakan hanya sekali saja pada kelompok responden. Perhitungan dalam instrumen ini dilakukan dengan membelah data menjadi sebanyak jumlah item.

Formula Alpha yang digunakan dalam pembelahan data adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_j}{S_x} \right)$$

Keterangan :

K = Banyaknya belahan skala

S_j = Varians belahan j; j=1,2,...,k

S_x = Varians skor skala

3.7.3 Hasil Uji Coba Instrumen

3.7.3.1 Uji Validitas Instrumen Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya di SMP

Berdasarkan hasil pengujian validitas item dengan menggunakan rumus product moment diketahui bahwa dari 67 item yang diajukan kepada 24 responden di peroleh 9 item yang tidak valid. 9 nomer item tersebut adalah 29, 38, 44, 48, 50, 60, 61, 62, dan 63. Item yang tidak valid tersebut kemudian ada yang dibuang dan ada yang diperbaiki. Item dibuang atau tidak digunakan dalam penelitian karena telah terwakili oleh item yang lain sesuai dengan indikator dalam instrumen. Sementara item yang diganti atau diperbaiki karena item tersebut mewakili dan sesuai dengan indikator dalam instrumen. Item yang dihilangkan atau dihapus adalah item no 29, selebihnya/item yang lain diganti. Jadi instrumen Faktor Determinan Kesenjangan antara Program dan Pelaksanaannya di SMP berisi 66 item.

3.7.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya di SMP

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha kepada 24 responden, angket Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya di SMP dinyatakan reliabel, karena $r_{11} > r_{tabel}$ dengan nilai $r_{11} = 0,942$ dan $r_{tabel} = 0,404$.

3.8 Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Distribusi Frekuensi yaitu menganalisis data dengan melihat distribusi jawaban responden dalam jawaban kuesioner (angket) yang telah disebar pada saat penelitian. Analisis deskriptif presentase digunakan untuk memberikan gambaran mengenai faktor determinan yang menyebabkan kesenjangan antara program bimbingan konseling dan pelaksanaannya. Sebagaimana diketahui bahwa rentang skor dalam angket faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan dan konseling dengan pelaksanaannya adalah 1-5. Dengan rentang skor tersebut, maka penentuan kriteria faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dan pelaksanaannya dapat diketahui melalui rumus deskriptif presentase sebagai berikut:

$$\text{Dimana: } N = \frac{r}{i} \times 100\%$$

N : Persentase

r : Skor jawaban responden
i : Skor jawaban ideal

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam menginterpretasikan tingkat faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya yang memiliki rentang skor 1-5, maka jumlah skor dari tiap responden ditransformasi dalam bentuk persentase skor dengan cara membagi dengan skor idealnya dan dikalikan dengan 100%. Selanjutnya presentase skor tersebut dibandingkan kriteria tingkat faktor penghambat kemudian diperoleh kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kriteria Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan dan Konseling dan Pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1) Data Maksimum

$$66 \times 5 = 330$$

2) Data Minimum

$$66 \times 1 = 66$$

3) Range = $330 - 66 = 264$ $\frac{264}{5}$

4) Panjang Kelas Interval = $\frac{Range}{Banyakkelas}$
= 52.8

5) Presentase skor maksimum

$$\% = \frac{r}{i} \times 100\% = (5:5) \times 100\% \\ = 100\%$$

6) Presentase skor minimum

$$\% = \frac{r}{i} \times 100\% = (1:5) \times 100\%$$

$$= 20\%$$

7) Rentang presentase

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan:

R : Rentang Persentase

X_t : Persentase Maksimum

X_r : Persentase Minimum (Sugiyono, 2006:48)

$$100\% - 20\% = 80\%$$

8) Panjang Interval

Panjang kelas = Rentang : Banyak kriteria

$$= 80\% : 5$$

$$= 16\%$$

Kategori Tingkatan Faktor Determinan Kesenjangan antara Program BK dan Pelaksanaannya

SKOR	INTERVAL	KATEGORI
227,2 < Skor ≤ 330	84% < % ≤ 100%	Sangat Tinggi
224,4 < Skor ≤ 227,2	58% < % ≤ 84%	Tinggi
171,6 < Skor ≤ 224,4	52% < % ≤ 68%	Sedang
118,8 < Skor ≤ 171,6	36% < % ≤ 52%	Rendah
66 ≤ Skor ≤ 118,8	20% ≤ % ≤ 36%	Sangat Rendah

Tabel 3.4

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya di SMP N se-Kota Semarang, yang ditinjau dari program bimbingan konseling, pelaksanaan bimbingan konseling, kesenjangan antara program dengan pelaksanaan dan faktor determinan yang mempengaruhi kesenjangan.

4.1 Hasil Penelitian

Berikut ini akan disajikan hasil penelitian tentang faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya yang meliputi empat komponen. Keempat komponen tersebut diukur dengan melihat program BK, laporan pelaksanaan program dan angket untuk mengetahui faktor determinan kesenjangan antara program BK dengan pelaksanaannya kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih detail tentang faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Hasil secara kuantitatif melalui analisis data tersebut digunakan untuk (1) menggambarkan bagaimana program BK dibuat, (2) mengetahui pelaksanaan program BK, (3) melihat seberapa kesenjangan yang ada antara program dengan pelaksanaan, dan (4) mengetahui faktor apa yang paling dominan dalam menentukan kesenjangan antara program BK dengan pelaksanaannya.

4.1.1 Program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Se-Kota Semarang

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila di dasari dengan perencanaan yang baik dan perencanaan pelayanan bimbingan dan konseling tersebut tertuang dalam program bimbingan dan konseling. Program disusun berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam kurun waktu tertentu. Program bimbingan konseling dalam penelitian ini dilihat dari aspek substansi isi program yang meliputi seluruh jenis layanan bimbingan konseling dalam pola 17 plus. Program berisi daftar kebutuhan peserta didik yang kemudian disusun kedalam layanan-layanan bimbingan konseling. Persentase program bimbingan konseling yang meliputi daftar kebutuhan peserta didik, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi di SMP N Se-Kota Semarang dapat dilihat dari table dibawah ini :

Tabel 4.1
Program Bimbingan Konseling di SMP N Se-Kota Semarang

NO	JENIS LAYANAN	RATA - RATA
1.	Hasil Aplikasi Instrumen (daftar kebutuhan Peserta didik)	100%
2.	Layanan Orientasi	100%
3.	Layanan Informasi	100%
4.	Layanan Penempatan dan Penyaluran	100%
5.	Layanan Penguasaan Konten	100%
6.	Layanan Konseling Individu	100%
7.	Layanan Bimbingan Kelompok	100%
8.	Layanan Konseling Kelompok	100%
9.	Layanan Konsultasi	100%
10.	Layanan Mediasi	100%

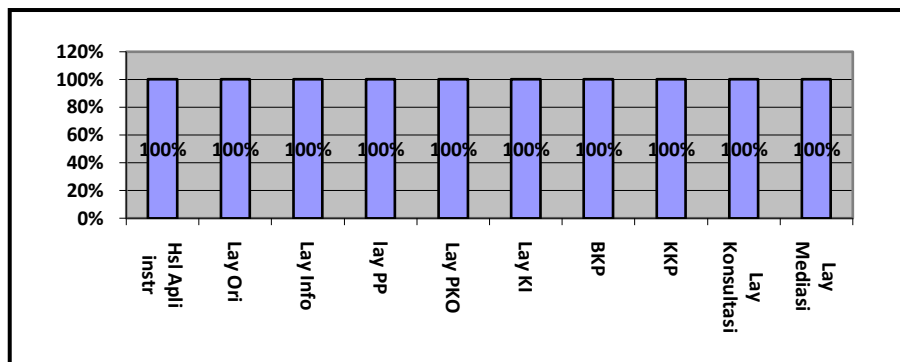


Diagram 4.1
Program Bimbingan Konseling

Tabel 4.1 disusun berdasarkan pada program BK yang dibuat oleh konselor di sekolah selama satu semester, yaitu semester gasal di tahun ajaran 2011/2012. Dalam program BK tersebut disusun berapa jumlah yang harus dilaksanakan untuk tiap layanan yang ada dalam pola 17 plus. Secara keseluruhan konselor menyiapkan program bimbingan konseling dengan baik terbukti dari hasil rata-rata program yang dibuat konselor sebesar 100%. Konselor melakukan analisis kebutuhan siswa dengan mengaplikasikan instrumen bimbingan konseling. Instrumen yang biasa digunakan oleh konselor untuk menganalisis kebutuhan siswa adalah dengan menggunakan DCM, ITP-ATP, IKMS, dan beberapa konselor membuat angket pribadi yang disesuaikan dengan peserta didik. Dari hasil aplikasi instrumen tersebut, maka akan muncul berbagai kebutuhan siswa, dimana kemudian kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi dengan memberikan layanan bimbingan konseling baik dalam format individu, kelompok, maupun klasikal yang tepat dan sesuai dengan peserta didik. Layanan yang sudah disusun dimasukkan kedalam rencana kegiatan/program bimbingan dan konseling.

4.1.2 Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di SMP N Se-Kota Semarang

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi pelaksanaan sembilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sesuai dengan layanan yang ada dalam pola 17 plus. Presentase pelaksanaan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi di SMP se- Kota Semarang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling di SMP se-Kota Semarang

NO	JENIS LAYANAN	RATA - RATA
1.	Aplikasi Instrumen	87%
2.	Layanan Orientasi	97%
3.	Layanan Informasi	98%
4.	Layanan Penempatan dan Penyaluran	77%
5.	Layanan Penguasaan Konten	96%
6.	Layanan Konseling Individu	48%
7.	Layanan Bimbingan Kelompok	9%
8.	Layanan Konseling Kelompok	4%
9.	Layanan Konsultasi	19%
10.	Layanan Mediasi	13%
	RATA-RATA	54.8%

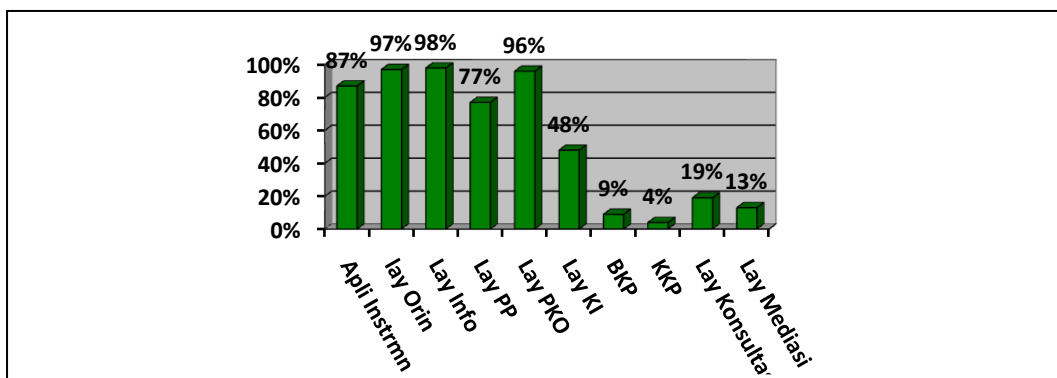


Diagram 4.2
Pelaksanaan program Bimbingan Konseling

Tabel 4.2 disusun berdasarkan pada program BK yang dibuat oleh konselor di sekolah selama satu semester, yaitu semester gasal di tahun ajaran 2011/2012. Dalam program BK tersebut disusun berapa jumlah yang harus dilaksanakan untuk tiap layanan dalam pola 17 plus. Dari program tersebut kemudian dibandingkan dengan laporan pelaksanaan program, yang dibuat setelah konselor melaksanakan pelayanan BK kepada siswa. Dengan membandingkan jumlah target tiap layanan dalam program dengan jumlah layanan yang dapat dilaksanakan yang disusun dalam laporan pelaksanaan program maka dapat dilihat apakah program BK yang disusun sudah dilaksanakan atau belum dilaksanakan.

Pelaksanaan bimbingan konseling di SMP N Se-Kota Semarang berada pada kategori sedang. Terlihat dari tabel 4.2 bahwa ada layanan-layanan yang pelaksanaannya mendekati 100% dari target program tapi ada juga layanan-layanan yang pelaksanaannya jauh dari target program. Layanan informasi adalah layanan dengan prosentase paling tinggi yaitu 98%, kemudian ada layanan orientasi sebesar 97%, layanan penguasaan konten sebesar 96% dan layanan penempatan dan penyaluran sebesar 77%. Sementara itu layanan yang

pelaksanaannya di luar jam pelajaran memiliki nilai prosentase yang rendah seperti layanan bimbingan kelompok sebesar 9%, layanan konseling kelompok sebesar 4%, layanan konsultasi sebesar 19%, dan layanan mediasi sebesar 13%. Layanan konseling individu masih memiliki hasil prosentase yang cukup yaitu sebesar 48%, dikarenakan pelaksanaan konseling individu lebih fleksibel untuk dilaksanakan. Artinya bahwa konselor lebih mudah melaksanakan layanan yang sifatnya klasikal / pelaksanaannya didalam kelas dengan jadwal yang diatur secara rutin dalam jam belajar, dan masih kesulitan dalam melaksanakan layanan-layanan yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran/di luar kelas.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat beberapa konselor yang tidak melakukan analisis kebutuhan peserta didik tetapi memiliki daftar kebutuhan peserta didik. Pada tabel 4.2 terlihat dari hasil prosentase aplikasi instrumen sebesar 87% yang berarti bahwa ada konselor yang tidak melakukan kegiatan aplikasi instrumen untuk mengetahui kebutuhan peserta didik sebagai dasar menyusun daftar kebutuhan peserta didik untuk program bimbingan konseling. Hasil data penelitian menunjukkan beberapa konselor tersebut tidak melakukan kegiatan aplikasi instrumen bimbingan konseling dikarenakan menurut konselor hasil dari aplikasi instrumen sama saja dengan tahun-tahun sebelumnya. Jadi konselor menggunakan daftar kebutuhan peserta didik tahun-tahun sebelumnya dan juga menggunakan program tahun sebelumnya. Ini mengindikasikan bahwa masih ada beberapa konselor yang kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik, serta masih memberikan layanan yang kurang sesuai dengan keadaan serta kebutuhan peserta didik.

4.1.3 Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya di SMP N Se-Kota Semarang

Kesenjangan adalah perbedaan atau ketidakseimbangan yang terjadi, atau yang terlihat dari suatu keadaan. Kesenjangan yang akan dilihat dalam hal ini adalah kesenjangan yang terjadi antara program bimbingan konseling yang dibuat konselor dengan pelaksanaannya. Pada bahasan sebelumnya dari hasil penelitian sudah didapat hasil secara prosentase dari program bimbingan konseling juga pelaksanaannya di SMP N Se-Kota Semarang, maka pada tabel di bawah ini akan disajikan gambaran kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya.

Tabel 4.3
Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya

NO	JENIS LAYANAN	KESENJANGAN		
		Program	Pelaksanaan	Kesenjangan
1.	Aplikasi Instrumen	100%	87%	13%
2.	Layanan Orientasi	100%	97%	3%
3.	Layanan Informasi	100%	98%	2%
4.	Layanan Penempatan Penyaluran	100%	77%	23%
5.	Layanan Penguasaan Konten	100%	96%	4%
6.	Layanan Konseling Individu	100%	48%	52%
7.	Layanan Bimbingan Kelompok	100%	9%	91%
8.	Layanan Konseling Kelompok	100%	4%	96%
9.	Layanan Konsultasi	100%	19%	81%
10.	Layanan Mediasi	100%	13%	87%
11.	RATA-RATA	100%	54.8%	35.6%

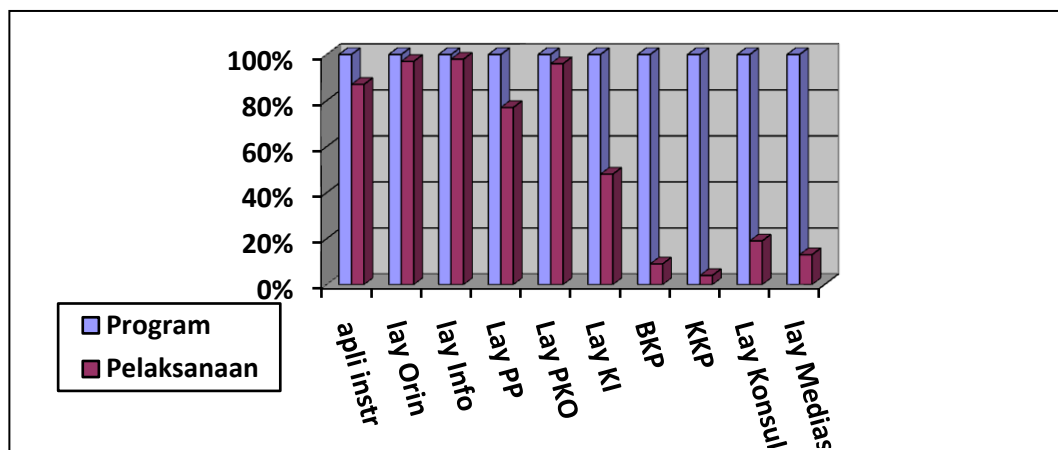


Diagram 4.3
Kesenjangan antara Program BK dengan Pelaksanaannya

Tabel 4.3 disusun berdasarkan hasil Dari program yang telah dibuat konselor kemudian program tersebut dibandingkan dengan laporan pelaksanaan program, yang dibuat setelah konselor melaksanakan pelayanan BK. Dengan membandingkan jumlah target tiap layanan dalam program dengan jumlah layanan yang dapat dilaksanakan yang disusun dalam laporan pelaksanaan program. Maka dapat dilihat apakah layanan dalam program BK yang sudah disusun tersebut dilaksanakan atau belum dilaksanakan. Dari hasil perbandingan akan terlihat seberapa besar kesenjangan antarprogram bimbingan konseling dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMP N Se-Kota Semarang.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa antara program bimbingan konseling yang dibuat konselor dengan pelaksanaannya memang terdapat kesenjangan atau perbedaan. Ada kegiatan yang tidak dilaksanakan, ada layanan-layanan dalam program yang belum terlaksana. Kesenjangan terbesar ada pada layanan konseling kelompok, yaitu sebesar 95,83% dan bimbingan kelompok sebesar 91%, sementara kesenjangan paling kecil terdapat pada layanan informasi sebesar 2 %

dan layanan orientasi sebesar 3%. Sementara itu untuk kegiatan aplikasi instrumen terdapat kesenjangan sebesar 13%, dimana ini menunjukkan bahwa ada konselor yang tidak melakukan kegiatan aplikasi instrumen. Secara keseluruhan kesenjangan paling banyak terjadi pada layanan dalam format kelompok seperti bimbingan kelompok dan konseling kelompok dan layanan dalam format individu seperti layanan konsultasi dan layanan mediasi, ini dikarenakan layanan tersebut pelaksanaannya diluar kelas dan diluar jam pelajaran. Sementara itu layanan dalam layanan format klasikal secara keseluruhan memiliki kesenjangan yang kecil karena hampir semua kegiatan yang telah diprogramkan dapat terlaksana sesuai dengan jadwal masuk kelas yang telah diatur.

4.1.4 Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya

Faktor determinan adalah faktor yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap sesuatu hal, yang akan dibahas disini adalah faktor-faktor determinan penyebab kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya di SMP N Se-Kota Semarang. Faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya di SMP N Se-Kota Semarang diukur dengan menggunakan angket. Faktor determinan yang disusun oleh peneliti didasarkan pada kajian teori yang relevan dengan program bimbingan konseling dan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor personal dan faktor non personal. Faktor personal meliputi konselor konselor, kepala sekolah, guru dan wali kelas. Sedangkan faktor non personal meliputi program bimbingan konseling dan sarana prasarana. Berdasarkan hasil analisis deskriptif faktor determinan

kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4
Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya di SMP N Se-Kota Semarang

NO	FAKTOR DETERMINAN	RATA - RATA	KRITERIA
1.	Konselor	78%	Tinggi
2.	Kepala Sekolah	80%	Tinggi
3.	Guru mata pelajaran dan Wali kelas	78%	Tinggi
4.	Program BK	71%	Tinggi
5.	Sarana dan Prasarana	80%	Tinggi

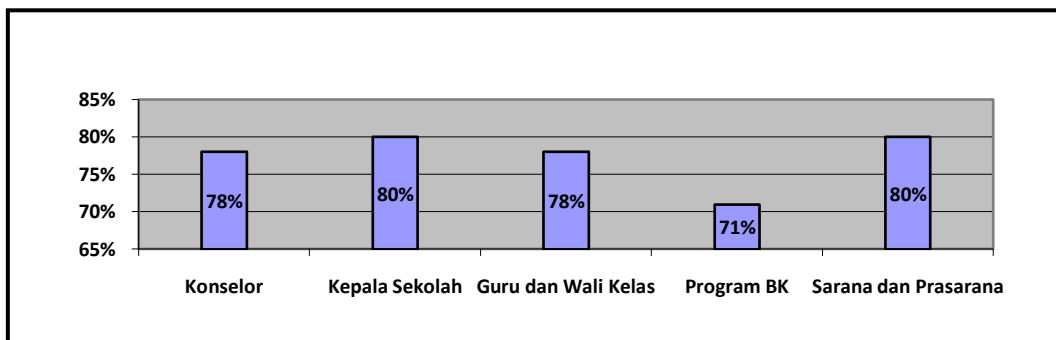


Diagram 4.4
Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya

Secara keseluruhan kelima faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar sebagai faktor determinan dari penyebab munculnya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Karena kelima faktor tersebut memiliki kategori tinggi meskipun persentasenya berbeda-beda.

Faktor personal menjadi faktor yang paling berpengaruh sebagai faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya di sekolah dibandingkan faktor non personal. Komponen dari faktor personal yang menjadi faktor determinan tertinggi adalah kepala sekolah dengan persentase 81% kategori tinggi. Sedangkan faktor non personal adalah

sarana dan prasarana dengan persentase 80% kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis diatas, kepala sekolah menjadi komponen yang paling berpengaruh sebagai faktor determinan dalam kesenjangan program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya di SMP N Se-Kota Semarang.

4.1.4.1 Faktor Personal Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya

Faktor personal adalah faktor yang berasal dari individu, atau siapa saja yang berpengaruh terhadap timbulnya kesenjangan antara program dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Faktor personal diukur dengan menggunakan angket. Faktor personal meliputi : 1) Konselor, 2) Kepala Sekolah, 3) Guru dan Wali Kelas. Berdasarkan hasil analisis deskriptif prosentase faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.5
Faktor Personal Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya

No.	Faktor Personal	Rata-Rata	Kriteria
1.	Konselor	78%	Tinggi
2.	Kepala Sekolah	80%	Tinggi
3.	Guru dan Wali Kelas	78%	Tinggi

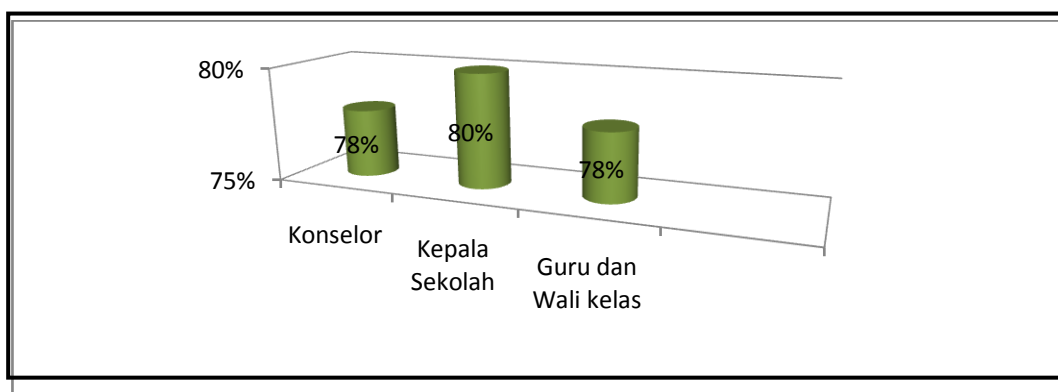


Diagram 4.5
Faktor Personal Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa komponen dalam faktor personal memberikan pengaruh masing-masing dalam menentukan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Dari tiga faktor tersebut, kepala sekolah merupakan faktor dengan nilai prosentase tertinggi 81%, sementara untuk faktor konselor, guru dan wali kelas memiliki nilai prosentase yang sama yaitu 78% . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah merupakan faktor tertinggi yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Berikut ini akan dijelaskan faktor personal dari setiap indikator.

4.1.4.2.1 *Konselor Sekolah*

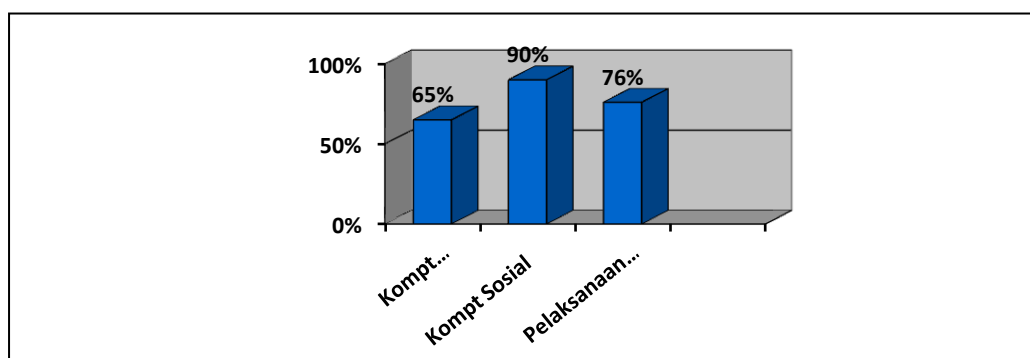
Berdasarkan tabel 4.5 hasil dari prosentase konselor sekolah dalam faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya adalah sebesar 78% dengan kategori tinggi. Artinya konselor dalam pembuatan program dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih kurang baik. Konselor kurang memaksimalkan kompetensinya dan juga kurang optimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor sekolah. Sehingga

konselor sekolah menjadi indikator dengan prosentase kategori tinggi sebagai penyebab munculnya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya.

Dalam komponen konselor sekolah ada 3 indikator yang digunakan, yaitu kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan pelaksanaan tugas-tugas konselor. Dengan masing-masing prosentase untuk kompetensi profesional 65% kategori sedang, kompetensi sosial 90% kategori sangat tinggi, dan 76% kategori tinggi untuk pelaksanaan tugas-tugas konselor.

Tabel 4.6
Indikator Faktor Personal Konselor Sekolah

	Indikator	Rata-Rata	Kategori
Konselor Sekolah	Kompetensi Profesional	65%	Sedang
	Kompetensi Sosial	90%	Sangat Tinggi
	Pelaksanaan Tugas Konselor	76%	Tinggi



sekolah, indikator kompetensi sosial memiliki nilai prosentase paling tinggi yaitu sebesar 90% dengan kategori sangat tinggi, sementara kompetensi profesional 4berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 65%, untuk indikator ketiga pelaksanaan tugas konselor memiliki nilai prosentase sebesar 76% masuk

kategori tinggi. Artinya bahwa kompetensi sosial merupakan indikator yang paling berpengaruh dalam diri konselor dalam menyebabkan terjadinya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya di SMP N Se-Kota Semarang.

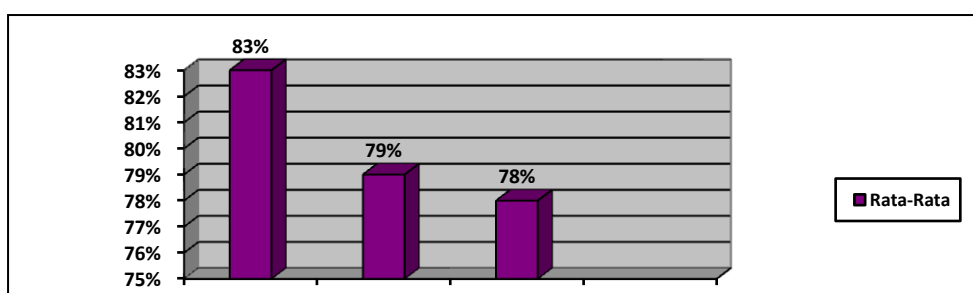
4.1.4.2.2 Kepala sekolah

Berdasarkan tabel 4.5 hasil dari prosentase faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya faktor personal kepala sekolah diperoleh 80% dengan kategori tinggi. Kepala sekolah merupakan faktor dengan prosentase paling tinggi sebagai faktor personal faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya.

Pada komponen kepala sekolah ada tiga indikator didalamnya, yang akan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Indikator Faktor Personal Kepala Sekolah

	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
Kepala Sekolah	Tugas	83%	Tinggi
	Tanggung Jawab	79%	Tinggi
	Peran	78%	Tinggi



Pada tabel 4.7 dapat kita ketahui bahwa ketiga indikator dalam faktor personal faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling

dengan pelaksanaannya faktor kepala sekolah memiliki kriteria yang sama yaitu tinggi. Ketiga indikator tersebut memiliki kriteria yang sama tinggi tetapi secara hasil prosentase tiga indikator tersebut berbeda satu dengan lainnya. Indikator tugas memiliki nilai prosentase paling tinggi yaitu sebesar 83%, sedangkan untuk indikator tanggung jawab dan peran masing-masing memiliki nilai prosentase sebesar 79% dan 78%. Artinya kepala sekolah dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kurang menjalankan peran, tugas dan tanggungjawabnya, juga kurang pengetahuan mengenai kegiatan bimbingan dan konseling.

4.1.4.2.3 Guru dan Wali Kelas

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa untuk faktor personal guru dan wali kelas memiliki hasil prosentase sebesar 78% dengan kategori tinggi. Hasil prosentase dari guru dan wali kelas sama dengan hasil prosentase konselor sekolah pada faktor personal faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya.

Berikut ini akan dijabarkan hasil prosentase untuk faktor personal guru dan wali kelas:

Tabel 4.8
Indikator Faktor Personal Guru dan Wali Kelas

	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
Guru dan Wali Kelas	Wali Kelas	85%	Sangat Tinggi
	Guru	59%	Sedang

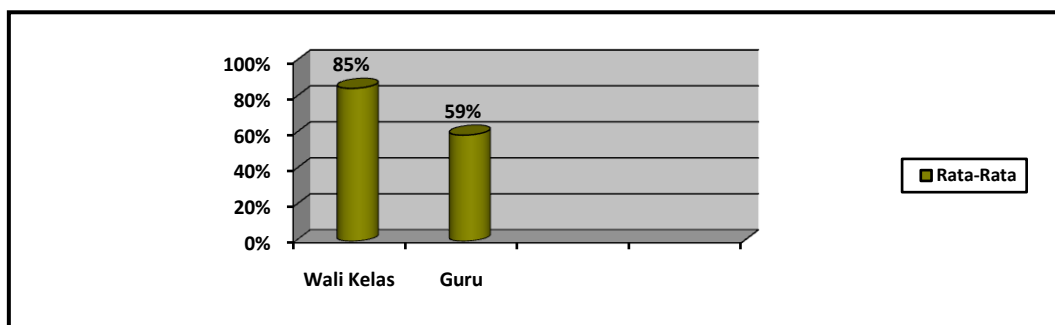


Diagram 4.8
Indikator Faktor Personal Guru dan Wali Kelas

Dari tabel 4.8 bisa diketahui bahwa dalam faktor guru dan wali kelas, yang dibagi menjadi dua indikator yaitu indikator wali kelas dan indikator guru. Indikator wali kelas memiliki hasil prosentase sebesar 85% dan masuk pada kategori sangat tinggi. Sementara itu untuk indikator Guru memiliki nilai hasil prosentase sebesar 59% kategori sedang. Artinya bahwa wali kelas masih kurang bisa bekerjasama dengan konselor dalam kegiatan bimbingan konseling, sementara guru bisa dengan baik menjalin kerjasama, berkoordinasi dalam kegiatan pelayanan bimbingan konseling.

4.1.4.2 Faktor Non Personal Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya

Faktor non-personal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan non-individu dalam perencanaan program maupun dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, yang termasuk faktor non personal dalam penelitian ini adalah program bimbingan konseling dan sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif prosentase faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya diperoleh rata-rata sebagai berikut :

Tabel 4.9
Faktor Non Personal Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya

No.	Faktor Non-Personal	Rata-Rata	Kriteria
1.	Program BK	70%	Tinggi
2.	Sarana Prasarana	80%	Tinggi

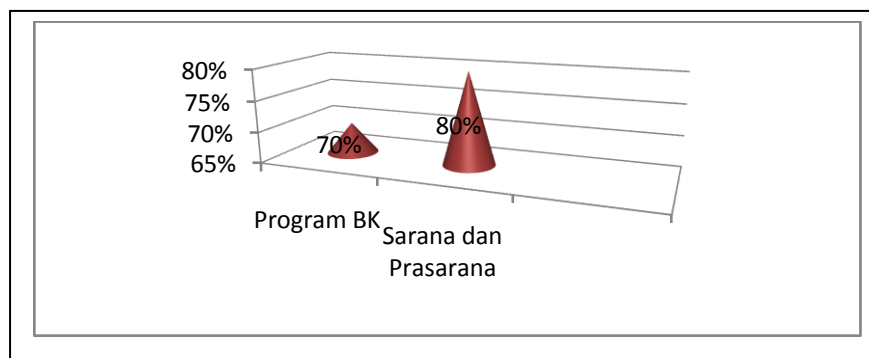


Diagram 4.9
Faktor Non Personal Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya

Tabel 4.7 memberikan gambaran bahwa dua faktor non personal dalam faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya keduanya berada pada tingkat kategori tinggi namun dengan jumlah prosentase yang berbeda. Program BK sebesar 70% sementara sarana dan prasarana sebesar 80%. Berikut ini akan di jelaskan faktor non personal dari setian indikator.

4.1.4.2.1 Program Bimbingan Konseling

Berdasarkan dari tabel 4.7 diketahui bahwa program bimbingan konseling memiliki prosentase sebesar 70% dengan kategori tinggi. Artinya program yang dibuat konselor belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan belum memenuhi kriteria program yang baik.

Tabel 4.10
Program Bimbingan Konseling

Program Bimbingan Konseling	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
	Penyusunan Program	72%	Tinggi
	Pelaksanaan Program	65%	Sedang
	Evaluasi Program	75%	Tinggi

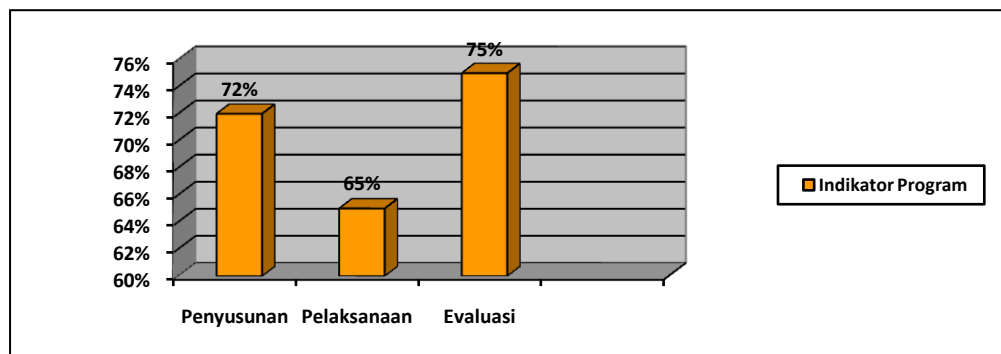


Diagram 4.10
Indikator Program Bimbingan Konseling

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa ketiga indikator dari program bimbingan konseling memiliki hasil yang berbeda-beda. Dua indikator memiliki kategori yang tinggi yaitu penyusunan program BK dengan hasil prosentase sebesar 72%, dan 75% untuk hasil dari evaluasi program BK. Sementara pelaksanaan program BK memiliki hasil prosentase 65% dengan kategori sedang. Artinya bahwa komponen dalam program bimbingan konseling memberikan pengaruh sebagai faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya.

4.1.4.2.2 Sarana dan Prasarana

Dari tabel 4.8 diketahui bahwa sarana dan prasarana bimbingan konseling sebagai faktor non personal dalam faktor determinan kesenjangan antara program

bimbingan konseling dengan pelaksanaannya memiliki kategori tinggi dengan hasil prosentase sebesar 80%. Hasil prosentase sarana dan prasarana jauh lebih tinggi dibandingkan dengan program bimbingan konseling dalam faktor non personal yang menjadi pengaruh sebagai faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Ini mengindikasikan bahwa dalam program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling konselor masih belum memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada atau konselor masih kesulitan dalam mendapatkan sarana dan prasana yang dibutuhkan guna menunjang proses pemberian layanan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti akan membahas secara mendalam tentang faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya di SMP N Se-Kota Semarang yang dikaitkan dengan landasan teori.

4.2.1 Program Bimbingan Konseling di SMP N Se-Kota Semarang

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terlaksana melalui sejumlah kegiatan bimbingan. Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan melalui suatu program bimbingan. Program yang demikian memerlukan persiapan yang sistematis dan terarah pada tujuan yang diharapkan dalam bimbingan dan konseling. Oleh karena itu sebelum program bimbingan dan konseling disusun maka perlu diketahui terlebih dahulu apa yang akan disusun, mengapa, dan untuk apa program disusun. Hal ini perlu dilaksanakan untuk menghindari dan

menghilangkan kesan bahwa program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah-sekolah tetap saja dari tahun ke tahun, tanpa perubahan dan tujuan yang jelas.

Kriteria program bimbingan konseling berisi segala kegiatan yang akan dilakukan dalam kurun waktu tertentu, mulai dari siapa yang dilibatkan, fasilitas yang dibutuhkan, dimana tempat pelaksanaannya, kapan waktu pelaksanaannya, dimana semua itu harus disusun dengan baik sehingga dapat memberikan banyak keuntungan, baik bagi siswa yang mendapat layanan, maupun bagi konselor yang menyelenggarakannya, serta mengurangi hambatan dalam pelaksanaannya. Program pelayanan Bimbingan dan Konseling pada masing-masing satuan sekolah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor dan data program BK yang disusun oleh konselor, diperoleh hasil analisis deskriptif persentase bahwa program bimbingan konseling yang dibuat oleh konselor-konselor di SMP N Se-Kota Semarang secara keseluruhan sangat baik. Semua kegiatan pelayanan bimbingan konseling yang dibutuhkan oleh peserta didik tertuang dalam program yang dibuat untuk dipenuhi selama kurun waktu tertentu (satu tahun). Program bimbingan konseling yang dibuat konselor berisi visi misi bimbingan konseling di masing-masing sekolah, kalender akademik sebagai acuan dalam perencanaan /

alokasi waktu pemberian layanan, instrumen yang digunakan untuk menggali kebutuhan peserta didik, dan hasil analisis instrumen yang kemudian disusun dalam bentuk kebutuhan peserta didik, silabus bimbingan dan konseling, dan program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, terakhir berisi program harian.

Secara keseluruhan konselor di SMP N Se-Kota Semarang mencantumkan segala kelengkapan administratif dalam program, program yang dibuat semuanya disusun secara sempurna, dengan layanan-layanan yang memenuhi kebutuhan peserta didik, dan dialokasikan dengan tepat secara efektif dan efisien dari waktu pelaksanaan selama kurun waktu tertentu.

Program yang dibuat konselor untuk pemenuhan kebutuhan peserta didik dibuat berdasarkan dengan hasil dari analisis kebutuhan peserta didik/ *need assessment* dengan menggunakan aplikasi instrumen. *Need assessment* dilakukan dengan mengaplikasikan instrumen bimbingan konseling. Konselor di SMP N Se-Kota Semarang menggunakan instrumen yang beragam, dari mulai DCM (Daftar Cek Masalah), ITP-ATP, IKMS, dan juga ada yang menggunakan angket yang dibuat sendiri oleh konselor dengan pernyataan yang lebih disesuaikan dengan keadaan peserta didik.

4.2.2 Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Konseling di SMP N Se-Kota Semarang

Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bentuk nyata dari kegiatan-kegiatan dalam bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling, konselor memberikan pelayanannya kepada klien/konseli (peserta

didik) berkenaan dengan permasalahannya ataupun kepentingan tertentu dimana didalamnya ada fungsi atau tujuan yang ingin dicapai. Berbagai pelayanan dilakukan sebagai wujud nyata dalam penyelenggaraan bimbingan konseling terhadap sasaran pelayanan yaitu peserta didik.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan analisis kebutuhan peserta didik yang hasilnya disusun dalam bentuk daftar kebutuhan peserta didik untuk kemudian kebutuhan peserta didik tersebut dipenuhi dengan layanan-layanan bimbingan konseling pada pola 17 plus. Hampir secara keseluruhan konselor melakukan kegiatan analisis kebutuhan/*need assessment* dengan mengaplikasikan instrumen, namun masih ada juga konselor yang tidak melakukan kegiatan analisis kebutuhan peserta didik. Hasil tersebut diperoleh dari wawancara dengan konselor dan melihat program yang dibuat konselor, dengan demikian berarti masih ada konselor yang tidak melakukan kegiatan analisis kebutuhan peserta didik, dan ini terlihat dari program yang dibuat konselor tersebut, dimana konselor tidak mencatatkan hasil analisis kebutuhan / kebutuhan peserta didik pada kelengkapan administratif program. Hasil penelitian diketahui bahwa konselor tersebut memang tidak melakukan *need assessment* karena tidak mengaplikasikan instrumen bimbingan konseling. Mereka (konselor) memang pernah melakukan kegiatan *need assessment*, namun itu dilakukan sudah sangat lama sekali. Konselor-konselor tersebut mengaku bahwa hasil analisis kebutuhan peserta didik sama saja dari tahun ke tahun, dan membuang waktu dalam pelaksanaannya. Sehingga dalam pembuatan program yang baru mereka cukup dengan melihat program sebelumnya atau memberikan

layanan dengan materi yang sudah ada dalam LKS (Lembar Kerja Siswa) yang dipakai oleh konselor sebagai media dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik . Sementara itu setiap peserta didik tentunya memiliki karakteristik masing-masing dan memiliki kebutuhan sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan lainnya. LKS yang digunakan sebagai media dalam memberikan layanan juga hanya bersifat sebagai pendukung/pemberi informasi yang masih perlu penjelasan lebih didalamnya dan belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik. Dengan cara seperti ini konselor akan kesulitan dalam memahami peserta didiknya. Berdasarkan hal itulah analisis kebutuhan dengan mengaplikasikan instrument bimbingan konseling sangat diperlukan sebagai acuan dalam pembuatan program, kegiatan analisis kebutuhan peserta didik perlu dilakukan setiap awal tahun secara rutin atau bahkan konselor tetap harus melakukan analisis kebutuhan secara rutin agar konselor dapat memantau peserta didiknya, kebutuhan peserta didiknya, permasalahan yang dialami peserta didiknya agar dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan apa yang peserta didik butuhkan.

Pelaksanaan bimbingan konseling di SMP N Se-Kota Semarang menggunakan pola 17 plus , yang didalamnya ada sembilan layanan dimana layanan tersebut terbagi menjadi tiga format layanan yaitu format klasikal adalah layanan yang pelaksanaannya di dalam kelas, melibatkan semua siswa dikelas seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran dan layanan penguasaan konten, format yang kedua adalah format kelompok adalah layanan yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok beranggotakan 8-10 orang

yaitu ada layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok, dan format yang ketiga adalah format individual yaitu layanan yang bersifat individu seperti layanan konseling individu, layanan konsultasi dan mediasi.

Berdasarkan penelitian dan data program BK yang disusun oleh konselor, diperoleh hasil analisis deskriptif persentase, dari sembilan layanan yang dilaksanakan di sekolah, sembilan layanan bimbingan dan konseling tersebut belum dapat terlaksana sesuai dengan target yang dibuat dalam program BK. Kesenjangan antara target dalam program BK dengan terlaksananya layanan sangat jauh perbedaannya. Pada hasil penelitian terlihat bahwa layanan dalam format klasikal seperti layanan orientasi, informasi, penempatan penyaluran dan layanan penguasaan konten memiliki kriteria yang pelaksanaan yang baik. Secara keseluruhan kegiatan layanan yang direncanakan dapat terlaksana dan memenuhi target, walaupun ada sebagian layanan yang gagal dalam pelaksanaannya karena ada yang tergeser dengan kegiatan sekolah lain atau dikarenakan konselor ada kegiatan lain diluar kegiatan sekolah sehingga layanan tersebut gagal dilaksanakan.

Setelah melihat kegiatan bimbingan konseling secara klasikal kita ketahui pelaksanaannya, sekarang kita akan membahas hasil penelitian mengenai kegiatan bimbingan konseling dalam format kelompok dan individu. Pelaksanaan Kegiatan bimbingan konseling dalam format kelompok dan individu ini targetnya masih jauh dari apa yang telah diprogramkan. Banyak sekali kegiatan yang telah diprogramkan seperti kegiatan bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan konsultasi, mediasi tidak terlaksana tidak terlaksana. Hanya satu atau dua konselor

yang melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok selama satu semester dan itu pun hanya sekali dilakukan. Konselor sekolah mengaku kesulitan untuk membagi waktu dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di luar kelas dan di luar jam pelajaran juga dikarenakan untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok perlu adanya persiapan baik dari materi, kegiatan, juga waktu yang harus di luangkan konselor dan konselor harus mampu mengkoordinasi peserta didik sebagai anggota kelompok dengan baik. Hal-hal seperti itu yang membuat kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok sulit untuk dipenuhi pelaksanaannya. Sejah ini layanan bimbingan konseling dalam format individu yang cukup memenuhi target program bimbingan konseling adalah layanan konseling individu, dikarenakan layanan ini fleksibel untuk dilaksanakan dan konselor cukup menunggu siswa datang untuk melakukan proses konseling. Karena hampir sebagian besar proses layanan konseling individu dilakukan kepada anak yang meminta saja atau kepada anak yang sedang melanggar peraturan sekolah (membolos, tawuran, merokok, mengkonsumsi minuman keras dsb). Maka dari itu kegiatan layanan bimbingan konseling dalam format kelompok dan individu merupakan layanan kegiatan dengan tingkat kesenjangan yang sangat tinggi, dikarenakan banyak dari target yang telah diprogramkan tidak terlaksana.

4.2.3 Kesenjangan Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya

Kesenjangan adalah adanya ketidakseimbangan, atau ketidaksesuaian antara satu dengan lain hal pada suatu keadaan. Dalam penelitian ini yang akan

kita lihat adalah kesenjangan yang terjadi antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya di SMP N Se-Kota Semarang.

Pada hasil penelitian secara deskriptif prosentase dapat kita lihat bahwa memang terjadi kesenjangan yang cukup besar antara program bimbingan dan konseling dengan pelaksanaannya di sekolah. Ini mengindikasikan bahwa pada pembuatan program perencanaan dibuat sebaik mungkin, tujuan di buat sesempurna mungkin, namun kurang memperhatikan kemampuan serta ketersediaan tenaga, waktu, dan juga kurang memperhatikan kebutuhan dari sasaran layanan / peserta didik itu sendiri. Sehingga pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah belum baik. Terbukti bahwa adanya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya yang cukup besar. Berikut akan kita uraikan pembahasan hasil penelitian berdasarkan format layanan dalam bimbingan konseling, yaitu ada format layanan klasikal, format layanan kelompok, dan format layanan individu.

Layanan yang diberikan dalam format klasikal memiliki kesenjangan yang lebih sedikit dengan target yang diprogramkan, hal ini dikarenakan menurut konselor pelaksanaan layanan-layanan dalam kelas lebih mudah, praktis, dan tinggal mengikuti jadwal masuk kelas yang sudah diatur oleh sekolah. Konselor juga tidak perlu repot menentukan tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, media yang digunakan, materi yang diberikan karena semuanya sudah diatur sesuai jadwal dan sebagian besar konselor menggunakan media LKS dalam menyampaikan layanan.

Berbeda dengan layanan dalam format klasikal, layanan dalam format kelompok memiliki kesenjangan yang besar antara program dengan pelaksanaannya. Hampir seluruh responden penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok adalah kegiatan dalam bimbingan konseling yang sangat jarang dilaksanakan bahkan ada yang belum pernah melaksanakan. Konselor sekolah mengakui bahwa banyak kendala yang mereka hadapi untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Masalah utama dalam kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok gagal terlaksana adalah dikarenakan konselor kesulitan membagi waktu peserta didik/siswa yang ada dalam kelas menjadi kelompok-kelompok kecil (8-10 siswa) kemudian mengatur waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok secara bergantian sampai semua kelompok mengikuti kegiatan. Setiap kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok maksimal pelaksanaannya adalah sekitar kurang lebih 90 menit, dan itu dilaksanakan di luar jam pembelajaran, sementara sebagai konselor yang juga pendidik juga orang tua di rumah dan memiliki aktivitas lain selain mengajar, waktu 90 menit di luar jam pembelajaran terasa sulit untuk dilaksanakan. Pengkoordinasian itulah yang cukup menyulitkan konselor dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok, berdasarkan hal itulah konselor tidak melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Selain format layanan klasikal dan format layanan kelompok, masih ada satu yaitu format layanan bimbingan konseling secara individu. Diantaranya

adalah konseling individu, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Layanan dalam format individu ini juga memiliki kesenjangan yang cukup tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan individu, layanan konsultasi, layanan mediasi masih belum baik, memang ketiga layanan ini merupakan layanan yang lebih bersifat “menunggu” dalam artian layanan individu, layanan konsultasi, dan layanan mediasi adalah layanan yang diberikan pada saat siswa tersebut memang benar-benar membutuhkan. Konseling individu terlaksana ketika ada siswa yang melakukan proses konseling. Layanan konsultasi juga baru terlaksana ketika ada siswa yang berkonsultasi kepada konselor mengenai hal tertentu. Layanan mediasi dilaksanakan ketika memang benar-benar dibutuhkan mediasi dalam suatu keadaan/permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa. Hasil wawancara dengan konselor memang menunjukkan bahwa kegiatan layanan konseling individu, konsultasi dan mediasi bersifat lebih insidental dan tidak bisa di targetkan dalam pelaksanaannya, meskipun dalam program tetap dicantumkan rencana kegiatan pemberian layanan. Konselor juga lebih fleksibel dalam pelaksanaan layanan-layanan ini dikarenakan bisa di laksanakan kapan saja, sesuai keinginan dari siswa.

4.2.4 Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan pelaksanaannya

Faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor personal dan faktor non personal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor personal yang menjadi faktor paling dominan dalam menyebabkan kesenjangan antara program

bimbingan konseling dengan pelaksanaannya dibandingkan faktor non personal. Faktor personal terdiri dari Konselor sekolah, Kepala sekolah, Guru dan Wali kelas. Sedangkan faktor non personal adalah program bimbingan konseling dan sarana prasarana.

Faktor personal menjadi faktor determinan paling tinggi dalam memunculkan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya dikarenakan faktor personal berhubungan dengan personal atau orang yang berhubungan dengan kegiatan dalam bimbingan konseling dari mulai perencanaan program sampai pada pelaksanaan dan evaluasi kegiatan bimbingan konseling. Konselor sekolah, kepala sekolah, guru dan wali kelas adalah personal-personal yang memberikan pengaruh pada kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Konselor sekolah dalam melaksanakan bimbingan konseling perlu bekerjasama dengan guru dan wali kelas untuk menggali berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik, dan juga berkoordinasi dengan kepala sekolah terkait dengan berbagai perencanaan kegiatan dalam bimbingan konseling. Ketika kerjasama dan koordinasi kurang dapat berjalan dengan baik antara konselor-kepala sekolah-guru wali kelas maka pada pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling juga akan menimbulkan kekacauan. Kepala sekolah perlu memahami tugas, peran, dan tanggungjawabnya dalam kegiatan bimbingan konseling. Konselor sekolah harus memiliki kompetensi sebagai pendidik dan konselor agar mampu melaksanakan tugasnya dalam bimbingan konseling dengan baik dan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan pemberian layanan bimbingan konseling kepada siswa. Guru dan wali

kelas juga harus memahami tugas, peran dan tanggungjawabnya dalam bimbingan konseling agar dapat membantu konselor dalam menggali potensi atau permasalahan yang dihadapi peserta didik. Ketika ketiga personal tersebut kurang memiliki pemahaman yang cukup dalam bimbingan dan konseling maka kerjasama dan koordinasi diantara ketiganya tidak akan berjalan dengan baik. Dan tentunya dikarenakan kurangnya pemahaman tersebut menjadikan kepala sekolah, konselor, guru dan wali kelas kurang optimal dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada peserta didiknya, sementara itu membantu peserta didik berkembang secara optimal merupakan tujuan utama dari kegiatan bimbingan konseling di sekolah.

4.2.4.1 Faktor Personal Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya

Faktor personal adalah faktor yang berasal dari individu, atau siapa saja yang berpengaruh terhadap timbulnya kesenjangan antara program dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor personal merupakan faktor paling dominan dalam menyebabkan adanya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Faktor personal meliputi : Konselor, Kepala Sekolah, Guru dan Wali Kelas.

4.2.4.1.1 Konselor

Salah satu faktor personal dalam faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya adalah konselor sekolah. Konselor merupakan pemeran utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Seorang konselor dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi dan

ketrampilan sesuai dengan profesinya sebagai konselor. Karena tanpa kepemilikan kemampuan atau kompetensi dan ketrampilan dalam kegiatan bimbingan dan konseling tidak mungkin konselor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dengan bekal pendidikan yang sesuai bidangnya, kompetensi yang baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor, maka pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik. Pada faktor personal konselor didalamnya dibagi menjadi beberapa indikator yaitu, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan pelaksanaan tugas-tugas konselor. berikut akan dibahas hasil penelitian dari masing-masing indikator dalam faktor konselor.

4.2.4.1.1.1 Kompetensi profesional

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pelayanan bimbingan konseling di sekolah pada dasarnya adalah bertujuan untuk membantu peserta didik/siswa dalam mengembangkan potensinya dengan optimal melalui layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh konselor sekolah. Kompetensi sekolah sangat penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Dari keempat kompetensi konselor yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, hanya dua kompetensi yang menjadi sorotan dalam penelitian ini yaitu kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang dianggap relevan dengan maksud dan tujuan penelitian. Apabila semua konselor

di sekolah memiliki kompetensi yang baik dalam bekerja, maka pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan dengan efektif, namun sebaliknya apabila kompetensi konselor di sekolah masih rendah, maka pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah biasanya juga tidak akan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan masih banyak konselor di SMP N Se-Kota Semarang yang kompetensinya masih rendah dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolahnya. Masih ada konselor yang belum memahami dengan baik mengenai standar kompetensi yang harus dimilikinya serta harus ia terapkan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang konselor di sekolah. Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh, kompetensi profesional menjadi faktor penghambat yang tergolong dalam kriteria sedang sebagai faktor yang ikut menentukan timbulnya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor latar belakang pendidikan konselor yang berasal dari lulusan non bimbingan dan konseling. Dari data hasil penelitian diketahui bahwa masih ada konselor sekolah yang berasal dari non BK (tidak memiliki latar belakang pendidikan sebagai konselor/guru BK). Dengan latar belakang pendidikan yang kurang relevan dengan bimbingan dan konseling, konselor di sekolah menjadi kurang berkompeten dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor di sekolah.

Latar belakang pendidikan konselor menjadi bekal bagi konselor dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Mau tidak mau, suka tidak suka latar belakang pendidikan yang dimiliki konselor berpengaruh terhadap kinerjanya sebagai

konselor sekolah. Sekalipun konselor disebut juga sebagai pendidik tetapi tidak semua jurusan dalam pendidikan bisa menunjukkan kinerja yang baik sebagai seorang konselor.

4.2.4.1.1.2 *Kompetensi Sosial*

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor sekolah, selain memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai konselor harus memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya disekolah maupun di luar sekolah. Bersosialisasi di sekolah artinya adalah konselor harus memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan dengan peserta didik untuk membangun kepercayaan, kenyamanan, dan konselor mampu menginformasikan mengenai bimbingan konseling kepada peserta didiknya sehingga peserta didik memiliki kepercayaan, kenyamanan dengan keberadaan konselor di sekolah dan tidak memiliki persepsi yang salah kepada konselor. Selain hal tersebut konselor juga perlu memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin kerjasama dengan segenap personel sekolah baik kepala sekolah, guru, staf administrasi dsb yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi konselor untuk berkoordinasi, menyusun perencanaan kegiatan bimbingan konseling dengan baik, melaksanakan kegiatan bimbingan konseling dengan baik. Dan segenap personel sekolah mengetahui, menghormati, juga mau bekerjasama dengan konselor. Dengan kondisi yang demikian maka pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah akan berjalan dengan baik.

Sementara itu dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial dalam faktor personal konselor sekolah memiliki kriteria sangat tinggi. Artinya

bahwa konselor sekolah di SMP N Se-Kota Semarang masih memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dengan segenap personel sekolah, dan konselor kurang menginformasikan mengenai bimbingan konseling kepada siswa. Keadaan ini tentunya akan berpengaruh pada pelaksanaan tugas nya di sekolah juga pada komponen personel lain.

4.2.4.1.1.3 Pelaksanaan Tugas Konselor

Pelaksanaan tugas – tugas konselor adalah berkaitan dengan kinerja nya sesuai dengan kemampuan dan usahanya dengan dilandasi rasa tanggung jawab dan sikap profesionalnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Pada faktor personal konselor sekolah indikator pelaksanaan tugas konselor menjadi indikator dengan kriteria tinggi, ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan tugas konselor memberikan pengaruh yang besar terhadap timbulnya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya dan menunjukkan bahwa konselor kurang optimal dalam melaksanakan tugasnya pada kegiatan bimbingan konseling di sekolah.

Konselor kurang mampu mengelola kinerjanya di sekolah dalam menyusun perencanaan kegiatan ataupun melaksanakan kegiatan bimbingan konseling di sekolah, sehingga banyak kegiatan dalam bimbingan konseling yang gagal terlaksana atau konselor kurang memiliki koordinasi yang baik dengan personel sekolah lainnya terkait dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah. Kurang optimalnya pelaksanaan bimbingan konseling dapat di lihat dari konselor yang pasif hanya berdiam diri di ruangnya, memberikan pelayanan bimbingan konseling seadanya dengan bekal LKS saja tanpa memperhatikan kebutuhan

sebenarnya dari peerta didik itu sendiri. Apabila konselor mampu melaksanakan tugasnya dengan baik maka kesenjangan antara program dan pelaksanaan bimbingan konseling dapat diminimalisir dan ini berarti bahwa pelayanan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik.

4.2.4.2 Kepala Sekolah

Faktor personal kedua dalam faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya adalah kepala sekolah. Kepala sekolah memegang tanggung jawab penuh terutama yang berhubungan dengan perencanaan program, pengintegrasian program, pelayanan konseling, program administrasi sekolah, melaksanakan pengawasan terhadap program bimbingan, pembagian waktu, biaya serta fasilitas yang diperlukan.

Kebijakan kepala sekolah dalam memberikan alokasi untuk kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah penting bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif di sekolah. Pemahaman kepala sekolah terhadap manfaat pelayanan bimbingan dan konseling berpengaruh pula dalam pemberian alokasi waktu untuk pelayanan bimbingan dan konseling. Apabila kepala sekolah memahami bagaimana tugas dan peranannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling akan berjalan dengan baik dan terkoordinasi dengan baik antara kepala sekolah dan konselor. Namun pada kenyataannya dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, kepala sekolah kurang memperhatikan keberadaan bimbingan dan konseling dalam artian koordinasi dan kerjasama antara kepala sekolah dengan konselor kurang terjalin dengan baik. Kepala sekolah memberikan kewenangan

sepenuhnya kepada konselor dalam hal perencanaan program sampai pada pelaksanaannya tanpa memantau atau mengawasi lebih lanjut lagi. Kepala sekolah baru akan memeriksa dengan detail mengenai kelengkapan administratif konselor ketika ada penilaian akreditasi. Ada juga kepala sekolah yang terkesan kurang memberikan ruang gerak bagi konselor dalam melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan konseling di sekolah sehingga konselor merasa kekurangan sarana prasarana dan menjadi pasif dan kurang memiliki keinginan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan konseling dengan lebih kompleks. Semua itu merujuk pada satu hal bahwa kepala sekolah masih kurang memiliki pemahaman mengenai bimbingan konseling sehingga kurang juga melaksanakan tugas, peran, dan tanggungjawabnya dalam bimbingan konseling di sekolah.

4.2.4.3 Guru dan Wali Kelas

Faktor personal yang juga menjadi faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya adalah Guru dan Wali Kelas. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling guru dan wali kelas berfungsi sebagai penyelenggara pengajaran remedial dalam bidang studinya masing – masing, serta membantu memberikan laporan penilaian prestasi belajar siswa, catatan observasi siswa dan catatan kejadian kepada konselor sekolah. Kerjasama yang baik antara guru bidang studi dan konselor sekolah akan membantu keefektifan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Peran dan kontribusi guru sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan wali kelas memiliki pengaruh yang tinggi dalam menimbulkan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya di sekolah. Artinya bahwa guru dan wali kelas kurang dapat memberikan kontribusi dan bekerjasama dengan baik dengan konselor dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah. Banyak kegiatan dalam bimbingan konseling yang membutuhkan kerjasama dengan guru dan wali kelas dari mulai informasi kegiatan belajar siswa, prestasi belajar siswa, untuk referral siswa yang membutuhkan layanan bidang belajar, pengadaan remedial, alih tangan siswa yang membutuhkan konseling dsb. Guru dan wali kelas sebagian besar mengutamakan kegiatan belajar peserta didik tanpa melihat lebih jauh lagi kesulitan-kesulitan atau hambatan peserta didik dalam bidang belajarnya, hal tersebut menjadikan kurangnya koordinasi dan kerjasama antara guru dan wali kelas dengan konselor. Ini dikarenakan guru dan wali kelas kurang memiliki pemahaman tentang tugas, peran serta tanggungjawabnya pada bimbingan konseling. Konselor seyogyanya mampu memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai peran tugas dan tanggungjawab guru dan wali kelas dalam pelayanan bimbingan konseling sehingga nantinya segenap personel guru dan wali kelas, konselor juga kepala sekolah mampu menjalin kerjasama dan berkoordinasi dengan baik guna memberikan pelayanan optimal bagi peserta didik.

4.2.4.2 Faktor Non Personal Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya

Faktor non personal adalah faktor yang berasal dari non individu, atau hal-hal saja yang berpengaruh terhadap timbulnya kesenjangan antara program dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor non personal juga menjadi penyebab adanya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Faktor non personal meliputi : program bimbingan konseling dan sarana prasaranan.

4.2.4.2.1 Program Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terlaksana melalui sejumlah kegiatan bimbingan. Kegiatan-kegiatan tersebut di selenggarakan melalui suatu program bimbingan. Kegiatan bimbingan konseling akan berjalan dengan baik apabila disetiap lembaga tersedia program yang terencana dan terprogram secara berkesinambungan. Program yang demikian memerlukan persiapan yang sistematis dan terarah pada tujuan yang diharapkan dalam bimbingan dan konseling. Oleh karena itu sebelum program bimbingan dan konseling disusun maka perlu diketahui terlebih dahulu apa yang akan disusun, mengapa, dan untuk apa program disusun.

Maka dari itu program memberikan pengaruh dalam menimbulkan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Dalam faktor non personal bimbingan konseling didalamnya ada indikator-indikator yang juga memberikan pengaruh menimbulkan kesenjangan antara program bimbingan

konseling dengan pelaksanaannya. Indikator-indikator tersebut adalah penyusunan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program

4.2.4.2.1.1 Penyusunan Program

Maksud dari menyusun program bimbingan adalah merencanakan program bimbingan. Perencanaan adalah suatu proses yang kontinu. Pengertian proses dalam hal ini ialah mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan, atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Penyusunan program bimbingan konseling didasarkan dari kegiatan analisis kebutuhan peserta didik yang dilakukan secara rutin setiap tahun dengan menggunakan aplikasi instrumen, kemudian disusun dalam daftar kebutuhan peserta didik. Daftar kebutuhan tersebut nantinya di klasifikasikan kedalam 9 layanan bimbingan konseling dalam pola 17 plus baru setelah itu disusun kedalam program bimbingan konseling selama kurun waktu tertentu (satu tahun) dengan memperhatikan kalender pendidikan di masing-masing sekolah. Program bimbingan konseling disusun secara rutin setiap tahun di awal tahun guna mempersiapkan layanan-layanan yang dibutuhkan peserta didik.

Hasil penelitian diperoleh bahwa indikator penyusunan program pada faktor non personal program bimbingan konseling memiliki kriteria yang tinggi. Ini berarti bahwa penyusunan program yang dilakukan oleh konselor di SMP N Se-Kota Semarang masih kurang baik. Hampir sebagian besar konselor jarang melakukan analisis kebutuhan peserta didik dikarenakan hal tersebut cukup menyita waktu mereka. Aplikasi instrumen bimbingan konseling memang cukup

menyita waktu, maka dari itu konselor enggan melakukannya. Jadi kebanyakan program yang disusun hanya berdasarkan pada program tahun-tahun sebelumnya dengan melihat daftar kebutuhan peserta didik sebelumnya yang dianggap sama dengan daftar kebutuhan peserta didik pada saat ini, padahal setiap peserta didik tentunya memiliki karakteristik dan kebutuhan masing-masing yang berbeda satu dengan lainnya. Konselor juga kurang memperhatikan isi dari program yang mereka miliki karena konselor menggunakan media LKS yang didalamnya sudah ada materi layanan-layanan dalam bimbingan konseling. Pemberian layanan dengan menggunakan LKS menjadikan konselor tidak jauh berbeda dengan guru kelas/guru mata pelajaran. Hal inilah yang menjadikan penyusunan program memiliki kriteria tinggi sebagai indikator dari program bimbingan konseling dalam faktor non personal faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dan pelaksanaannya.

4.2.4.2.1.2 Pelaksanaan Program

Program yang sudah disusun atau direncanakan kemudian dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan dan kebutuhan dari siswa, agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan program bimbingan dan konseling tersebut. Konselor bersama pendidik/personil sekolah lainnya berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin, incidental dan keteladanan. Program pelayanan bimbingan konseling yang direncanakan dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pihak-pihak yang terkait. Pelaksanaan program

pada hasil penelitian menunjukkan indikator sedang, artinya bahwa pelaksanaan program bimbingan konseling oleh konselor sudah cukup baik. Konselor rutin memberikan pelayanan bimbingan konseling terutama secara klasikal kepada peserta didik.

4.2.4.2.1.3 Evaluasi Program Bimbingan Konseling

Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan upaya menilai efisiensi dan efektifitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Program bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan mencapai tujuan itu maka dibutuhkan upaya untuk mengumpulkan bukti data yang mengindikasikan keberhasilan itu untuk dianalisis dan ditafsirkan. Evaluasi atau juga sering disebut penilaian hasil program bimbingan konseling dilaksanakan baik yang bersifat penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang. Penilaian tersebut mencakup penyusunan program, pelaksanaan program, penilaian dan hasil analisis layanan, serta tindak lanjut kegiatan yang dilaksanakan. Hasil penilaian itu sebagai dasar untuk menentukan program tindak lanjut yang perlu dilaksanakan untuk peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator evaluasi program bimbingan konseling memiliki kriteria tinggi sebagai indikator pada faktor non personal program bimbingan konseling faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa evaluasi program bimbingan konseling kurang diperhatikan

dalam pelaksanaan program bimbingan konseling. Penilaian segera, penilaian jangka pendek, atau penilaian jangka panjang hampir tidak pernah dilaksanakan oleh konselor. Jadi konselor tidak dapat memantau seberapa besar keberhasilan layanan yang diberikan kepada peserta didik, dan apakah peserta didik membutuhkan layanan tindak lanjut pada permasalahan yang dihadapinya.

Evaluasi pelaksanaan program bimbingan konseling sangat perlu dilakukan guna mengetahui keberhasilan layanan, ketepatan layanan, dan menyusun tindak lanjut jika dibutuhkan untuk membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik. Konselor memang seharusnya melakukan kegiatan evaluasi agar bisa mengontrol kinerjanya dalam kegiatan bimbingan konseling.

4.2.4.2.2 Sarana dan Prasaranan Bimbingan Konseling

Faktor terakhir pada faktor non personal faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya adalah sarana dan prasaranan bimbingan konseling. Didalam melaksanakan semua kegiatan bimbingan dan konseling disekolah tentunya harus didukung oleh sarana prasarana yang memadai dan terstandar. Hal ini menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi untuk tercapainya sebuah tujuan bimbingan dan konseling disekolah. Sarana dan prasarana yang memadai mendukung tercapainya tujuan bimbingan dan konseling. Sekolah seharusnya menyediakan sarana dan prasaran yang terstandar untuk kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Ruang konseling individu yang nyaman, instrumen non tes maupun tes yang terbaru,

maupun majalah dinding sebagai sarana pemberian informasi kepada siswa. Terkadang sekolah mengesampingkan sarana dan prasarana pelayanan bimbingan dan konseling, sekolah hanya menyediakan ruangan khusus BK tetapi tidak diperhitungkan bagaimana kenyamanan siswa untuk mengikuti proses konseling seperti tersedianya ruang konseling individu yang khusus dan terjamin kenyamanannya. Pihak sekolah dan konselor kurang memperhatikan hal semacam itu.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan sarana dan prasaranan pelayanan bimbingan dan konseling termasuk faktor non personal yang menghambat dengan kategori tinggi. Karena di SMP N Se- Kota Semarang rata – rata belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling , karena mereka masih beranggapan pelayanan bimbingan dan konseling tidak terlalu membutuhkan sarana dan prasarana karena tidak terlihat kinerja konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Ruang konseling di beberapa sekolah belum layak untuk digunakan sebagai ruang konseling. Sekolah masih belum memiliki ruangan khusus konseling individu atau sekolah yang sudah memiliki ruang khusus konseling individu, masih belum nyaman untuk digunakan dalam proses konseling karena berbatasan dengan ruang UKS yang hanya dibatasi bilik kayu yang kemungkinan masih dapat mendengar pembicaraan dari ruang sebelah.

Rak penyimpanan administrasi siswa di beberapa sekolah sudah cukup baik dan rapi untuk menyimpan data – data siswa. Selain itu di setiap sekolah sudah tersedia fasilitas komputer, printer serta layanan internet untuk mempermudah

konselor mengakses informasi terbaru untuk meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran. Namun ketersediaan sarana internet ini justru lebih sering digunakan konselor untuk mencari informasi lainnya yang tidak berhubungan dengan bimbingan konseling dan menjadi sibuk sendiri didepan komputer.

Seharusnya ruang bimbingan dan konseling dibuat senyaman mungkin untuk mendukung keefektifan pelaksanaan konseling dan menjaga kerahasiaan siswa. Kelengkapan ruang bimbingan dan konseling harus diperhatikan oleh konselor dan dibantu oleh kepala sekolah untuk melengkapi dan memberikan dukungan dana operasional. Sehingga segala kebutuhan dalam kaitannya pemberian layanan yang optimal kepada peserta didik dapat terwujud.

4.3 Keterbatasan Peneliti

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaikmungkin, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kemungkinan jawaban tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari responden karena alasan – alasan tertentu, seperti ada kecenderungan individu untuk menilai diri sendiri lebih baik atau buruk dari kondisi sebenarnya, tidak sesuai dengan keadaan dirinya meskipun peneliti sudah berupaya menjelaskan kepada responden untuk jujur dalam menjawab pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- 2) Kekurangpahaman responden tentang maksud dari penelitian, sehingga konselor kesulitan dalam mengisi angket yang dibagikan, meskipun peneliti

sudah menjelaskan maksud dan tujuannya dan menjelaskan setiap pernyataan yang tidak dimengerti oleh responden.

- 3) Keterbatasan waktu dan keterbatasan perijinan dari pihak sekolah yaitu perijinan penelitian ke sekolah yang terhambat karena sekolah melempar surat perijinan dari tangan ke tangan sampai akhirnya hilang.
- 4) Kesulitan dalam mencari teori mengenai faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya.
- 5) Ada beberapa komponen yang belum sampai diungkap yang menjadi faktor determinan kesenjangan antara program BK dan Pelaksanaannya, seperti pada komponen faktor personal konselor yang didalamnya masih ada indikator-indikator lain yang belum diungkap.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling di SMP N Se-Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1.1 Program bimbingan konseling di sekolah sudah disusun dengan baik. Didalam program bimbingan konseling yang dibuat konselor sudah berisi kelengkapan administratif seperti visi misi bimbingan konseling, kalender pendidikan, daftar kebutuhan peserta didik, dan program bimbingan konseling yang memuat program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, program harian yang dilengkapi dengan SATLAN, SATKUNG dsb.
- 5.1.2 Pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah masih kurang baik terbukti dari banyaknya kegiatan yang telah terprogramkan gagal terlaksana. Dari sembilan layanan dalam pola 17 plus layanan informasi merupakan layanan yang mendekati sempurna dalam pelaksanaannya, sementara itu layanan yang pelaksanaannya diluar kelas masih banyak kegagalan, seperti layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok yang hampir tidak pernah dilaksanakan.
- 5.1.3 Antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya memang terjadi kesenjangan yang cukup besar ini terbukti dari banyaknya layanan

yang sudah di programkan dalam kegiatan bimbingan konseling tidak terlaksana dengan baik. Kesenjangan paling kecil ada pada layanan-layanan yang sifatnya klasikal/pelaksanaannya di dalam kelas seperti layanan informasi, layanan orientasi. Sementara kesenjangan terbesar ada pada layanan-layanan di luar kelas seperti konseling kelompok dan bimbingan kelompok.

- 5.1.4 Konselor, kepala sekolah, guru dan wali kelas, program, sarana dan prasarana yang dikategorikan kedalam faktor personal dan non personal merupakan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya. Faktor personal seperti konselor, kepala sekolah, guru dan wali kelas merupakan faktor yang lebih dominan dalam memberikan pengaruh munculnya kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran untuk konselor di SMP Se-Kota Semarang :

- 5.2.1 Untuk konselor sekolah hendaknya dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai konselor dengan baik. Menyiapkan program bimbingan konseling dengan disesuaikan pada kebutuhan peserta didik dan dilaksanakan sesuai dengan yang sudah di agendakan. Dan lebih mampu mensosialisasikan mengenai bimbingan konseling kepada seluruh personel sekolah sehingga personel sekolah memahami peran, tugas dan tanggungjawabnya dalam bimbingan konseling.

- 5.2.2 Untuk kepala sekolah, hendaknya lebih memperdalam pengetahuannya mengenai bimbingan dan konseling sehingga mampu menjalankan tugas, peran dan tanggungjawabnya baik sebagai coordinator maupun sebagai supervisi dalam bimbingan dan konseling.
- 5.2.3 Untuk guru dan wali kelas, hendaknya lebih memahami pengetahuannya dan mau bekerjasama bersama-sama dengan konselor sekolah dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang dihadapinya terutama dalam bidang belajar.
- 5.2.4 Untuk penelitian selanjutnya, jika ada yang akan melakukan penelitian dengan tema program bimbingan konseling dan pelaksanaannya, hendaknya lebih mengeksplorasi komponen-komponen dalam faktor baik secara personal maupun non personal untuk lebih mengetahui keadaan yang ada di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2005. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Kode Etik Bimbingan dan Konseling, Standar Kompetensi Konselor*. JAWA Tengah.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Panduan Pengembangan Diri; Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Puskur Balitbang
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Rambu – Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik*. Yogyakarta: Andi
- Juntika, Achmad Nurihsan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Ketut, Dewa Sukardi. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harianto. 2008. *Implementasi Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Sleman*. MUD History. <http://pps.uny.ac.id/index.php?pilih=pustaka&mod=yes&aksi=lihat&id=75>. (30 Oktober 2012)
- Hendarno, Eddy. 2003. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Swadayanunggal.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mugiarso, Heru. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosadakarya

- Nurihsan, Juntika. 2006. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008*
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling*. Padang : UNP
- Prayitno H. Dan Eman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar – Dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*. Bandung : Bhakti Winaya.
- Purwadi. 2009. *The Management of the Implementation of Guidance and Counseling in School Based Curriculum in SMP Negeri 2 Turi Sleman Regency*. MUD History. <http://eprints.uny.ac.id/4651/1/purwadi.pdf>. (30 Oktober 2012).
- Rahayu, Iin Tri dan Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Ridwan. 1998. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, Kusnarto Kurniawan. 2008. *Penyusunan Program Dan Penilaian Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. BK FIP UNNES.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukardi, D.K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut, dkk. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutanto, Ibnu. 2011. *Program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Se-Kabupaten Batang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.

Tohirin. 2009. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim penyusun. 2006. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Depdiknas

Winkel WS. 1997. *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grassindo.

LAMP IRAN

KISI-KISI INSTRUMEN

FAKTOR DETERMINAN KESENJANGAN ANTARA PROGRAM BIMBINGAN KONSELING DENGAN PELAKSANAANNYA DI SMP N SE-KOTA SEMARANG TAHUN 2011/2012

No.	Variabel	Komponen	Indikator	Deskriptor	Item
1.	Faktor determinan kesenjangan antara program dengan pelaksanaan	1.3 Faktor Personal 1.3.1 Konselor Sekolah	1.1.4 Latar belakang pendidikan konselor	1.1.2 Pendidikan akademik bagi konselor sekolah menengah adalah menempuh pendidikan S1, program studi bimbingan konseling	(Identitas)
			1.1.5 Kompetensi konselor	1.1.2.1 Konselor memiliki kinerja sesuai dengan kompetensinya sebagai seorang konselor, juga bisa dengan menempuh Pendidikan Profesi Konselor.	1. Saya selalu mengikuti kegiatan seminar Bimbingan dan Konseling 2. Saya mengikuti kegiatan seminar Bimbingan dan Konseling hanya di waktu senggang saya
			1.1.5.1 Kompetensi Profesional		
1.1.5.2 Kompetensi Sosial					

				<p>sosialnya dan bekerjasama dengan orang lain terkait dengan pelaksanaan tugasnya sebagai konselor sekolah.</p>	<p>dengan pihak lain terkait membantu permasalahan siswa</p> <p>6. Saya tidak membutuhkan pihak/lembaga lain dalam memberikan bantuan pada siswa.</p>
			<p>1.1.6 Pelaksanaan Tugas-tugas Konselor</p>	<p>1.1.3Konselor melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan usahanya dengan dilandasi rasa tanggungjawa dan sikap profesionalnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling</p>	

				<p>1.1.5 Peran, tugas, dan tanggungjawab kepala sekolah dalam bimbingan dan konseling</p>	<p>7. Tugas saya adalah menyusun program, melaksanakan program, mengevaluasi, menganalisis, serta melakukan tindak lanjut dalam program bimbingan konseling</p> <p>8. Kegiatan BK di bagi menjadi kegiatan didalam dan diluar jam pelajaran</p> <p>9. Saya melaksanakan kegiatan BK didalam jam pelajaran secara rutin dan sesuai jadwal</p> <p>10. Saya menggunakan LKS (lembar Kerja Siswa) untuk layanan klasikal</p> <p>11. LKS lengkap dalam memberikan informasi dan pemahaman pada siswa, jadi saya tidak perlu menjelaskan ulang</p> <p>12. Kegiatan BK di luar jam pelajaran lebih sering dipakai guru untuk tambahan pelajaran</p> <p>13. Kegiatan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok paling diminati siswa</p> <p>14. Tidak semua kegiatan yang telah diprogramkan terlaksana dengan baik</p> <p>15. Bimbingan Kelompok tidak terlaksana karena saya kesulitan membagi waktu di luar jam pelajaran</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>1.1.6 Peran, tugas, dan tanggungjawab wali kelas/Guru mata pelajaran pelajaran dalam bimbingan dan konseling.</p>	<p>16. Konseling kelompok tidak terlaksana karena siswa kurang berminat pada kegiatan Bimbingan dan Konseling</p> <p>17. Saya melaksanakan semua layanan BK</p> <p>18. Saya memberi layanan yang sifatnya klasikal saja karena lebih praktis</p> <p>19. Kegiatan Bk dilakukan hanya didalam jam pelajaran saja</p> <p>20. Konseling individual dilakukan di luar jam pelajaran</p> <p>21. Saya menggunakan instrument tes dan non tes untuk mengetahui data siswa</p> <p>22. Kegiatan pendukung dalam Bk membantu saya dalam menyelesaikan masalah siswa</p>
		1.3.2 Kepala Sekolah	1.1.2 Peran, Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam BK		<p>23. Himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah adalah kegiatan yang belum pernah saya lakukan karena saya kesulitan membagi waktu</p> <p>24. Kepala sekolah ikut mengkoordinir setiap kegiatan yang diprogramkan</p> <p>25. Kepala sekolah menyediakan sarana prasarana, tenaga dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan BK yang efektif dan efisien</p>

					<p>26. Kepala sekolah ikut melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan BK</p> <p>27. Kepala sekolah bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pelayanan BK di sekolah</p> <p>28. Kepala sekolah memfasilitasi konselor untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi</p> <p>29. Kepala sekolah menyerahkan kepada konselor segala keputusan pembuatan program</p> <p>30. Kepala sekolah kurang menyetujui kegiatan BK yang dilaksanakan diluar jam pelajaran</p> <p>31. Pengadaan sarana dan prasarana BK terhambat karena kepala sekolah kurang menyetujui</p> <p>32. Kepala sekolah tidak ikut dalam pengawasan dan pembinaan perencanaan dan pelaksanaan program</p>
		1.3.3 Guru Mata Pelajaran	1.1.5 Peran, Tugas dan tanggung jawab wali kelas/guru mata pelajaran dalam BK		<p>33. Kepala sekolah hanya memeriksa kelengkapan administrasi pelayanan BK tanpa melakukan pembinaan</p> <p>34. Kepala sekolah ikut dalam menentukan langkah bantuan lanjutan bagi siswa</p>

				<p>1.2.1 Program yang baik memiliki tujuan yang akan dicapai dengan jelas, program juga dibuat memang sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan oleh siswa. Criteria pencapaian Program tidak terlalu tinggi dalam pencapaiannya, tetapi juga tidak dibuat dengan asal-asalan.</p>	<p>35. Wali kelas Bekerjasama dengan Konselor dalam membantu siswa menyelesaikan masalahnya</p> <p>36. Wali kelas memsyarakatkan pelayanan BK kepada siswa</p> <p>37. Guru ikut mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan pelayanan BK pada konselor</p> <p>38. Guru ikut konselor membantu mengumpulkan data tentang siswa</p> <p>39. Guru mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan BK pada konselor</p> <p>40. Konselor kesulitan mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan khusus seperti pengajaran/latihan perbaikan dan program pengajaran karena guru yang bersangkutan memiliki kesibukan lain</p>
	1.4 Faktor Non Personal	1.4.1 Program Bimbingan Konseling	1.2.1 Tujuan dari program, kegiatan-kegiatannya, dan komponen yang ada dalam program		<p>41. Seringkali siswa gagal/batal mengikuti atau menjalani layanan BK karena guru tidak member kesempatan dan kemudahan</p> <p>42. Guru ikut berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah seperti konferensi kasus</p> <p>43. Kegiatan Bk diluar jam pelajaran bertabrakan dengan kegiatan belajar siswa diluar jam pelajaran</p>

				<p>1.2.2 Sekolah dan Bk menyediakan/me miliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.</p>	<p>44. Program BK di susun di awal tahun</p> <p>45. Program BK selalu diperbaharui setiap tahun</p> <p>46. Pembaharuan program BK dilihat dari program sebelumnya</p> <p>47. Penyusunan program BK didasarkan pada hasil analisis kebutuhan siswa</p> <p>48. Analisis kebutuhan siswa menggunakan instrumen tes dan non tes</p> <p>49. Saya tidak menggunakan instrumen tes dan non tes karena menyita waktu</p> <p>50. Tujuan dalam program dibuat sesempurna mungkin</p> <p>51. Saya berusaha mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan dalam program</p> <p>52. Tidak semua program bimbingan terlaksana dengan baik</p> <p>53. Banyak program yang telah disusun gagal terlaksana karena tergeser dengan kebutuhan insidental siswa</p>
	1.4.2 Sarana dan Prasarana	1.2.3 Sarana dan prasaranan			

			yang mendukung	<p>54. Beberapa tujuan program yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai karena tujuan yang ditetapkan terlalu sempurna</p> <p>55. Kegiatan pelayanan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPERPROG)</p> <p>56. Saya melakukan evaluasi pelaksanaan dengan menggunakan prosedur penilaian hasil layanan</p> <p>57. Kegiatan BK diluar jam pelajaran tidak terlaksana karena sulit menyesuaikan waktu antara saya dengan siswa</p> <p>58. Waktu, tempat, sarana dan prasarana harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan layanan Bk</p> <p>59. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung guna membantu pelaksanaan BK yang efektif</p> <p>60. Ruang konseling memadai dan nyaman sebagai tempat konseling</p> <p>61. Ruang konseling juga memiliki fungsi sebagai ruangan lain (misalnya UKS atau tempat penyimpanan data)</p>
--	--	--	----------------	---

					<p><i>62. Sekolah memiliki media yang dibutuhkan guna menunjang proses pemberian layanan.</i></p> <p><i>63. Sekolah memiliki papan pengumuman/papan madding BK guna membantu menyampaikan informasi pada siswa</i></p> <p>64. Saya tidak suka menggunakan atau memanfaatkan media dalam memberikan layanan pada siswa karena itu menyulitkan dan menambah pekerjaan saya</p> <p>65. Saya kesulitan mendapatkan media untuk memantu menyampaikan layanan kepada siswa</p> <p>66. Kegiatan Bk batal dilaksanakan karena media/alat tidak mendukung dalam pelaksanaannya</p> <p>67. Saya selalu berusaha melakukan tugas saya secara profesional</p>
--	--	--	--	--	---

ANGKET

FAKTOR DETERMINAN KESENJANGAN ANTARA PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN PELAKSANAANNYA

A. Pengantar

Dalam rangka menyusun skripsi dengan judul “Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dengan Pelaksanaannya di SMP N Se-Kota Semarang”. Oleh karena itu saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu konselor untuk memberikan informasinya tentang Faktor determinan kesenjangan antara program dengan pelaksanaannya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diharapkan Bapak/Ibu memberikan informasi yang jujur sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu yang sebenarnya. Di bawah ini tersedia beberapa butir pernyataan, kemudian bapak dan ibu konselor dimohon memberikan jawaban atas pernyataan tersebut. Jawaban bapak dan ibu bersifat pribadi dan rahasia.

Atas perhatian, bantuan dan kerja sama yang telah diberikan, saya ucapkan terimakasih.

B. Petunjuk Pengisian

1. Isilah terlebih dahulu identitas Bapak/Ibu.

Nama :

Jenis Kelamin :

Sekolah Tempat Bertugas :

Pendidikan/Jurusan :

a. D1 Jurusan

b. D2 Jurusan

c. D3 Jurusan

d. S1 Jurusan

e. S2 Jurusan

f. Pendidikan Profesi Konselor

(a) Sudah (b) Belum

2. Di bawah ini ada sejumlah pernyataan berkenaan dengan Faktor determinan kesenjangan antara program bimbingan konseling dengan pelaksanaannya, dimana ada sejumlah pernyataan dan setiap pernyataan diikuti dengan 5 (Lima) alternatif pilihan jawaban yaitu :

Ss : Sangat Sesuai

S : Sesuai

Ks : Kurang Sesuai

Ts : Tidak Sesuai

St : Sangat Tidak Sesuai

3. Bapak/Ibu dimohon untuk memilih salah satu dari pilihan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
4. Jawaban di tulis pada lembar jawaban.

C. Contoh Pengisian Angket

Contoh Pernyataan

Jika Bapak/Ibu merasa pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tanda silang (X) pada kolom pilihan yang sesuai

No.	Item Pernyataan
1.	Saya menyusun program layanan bimbingan dan konseling secara rutin

maka beri

Lembar Jawaban

No.	Alternatif Pilihan Jawaban				
1.	SS	S	KS	TS	ST

No.	Item Pernyataan
1.	Saya selalu mengikuti kegiatan seminar Bimbingan dan Konseling
2.	Saya mengikuti kegiatan seminar Bimbingan dan Konseling hanya di waktu senggang saya
3.	Saya mampu membangun hubungan baik dengan siswa
4.	Saya menginformasikan tentang Bimbingan Konseling pada siswa
5.	Saya mampu menjalin kerjasama yang baik dengan pihak lain terkait membantu masalah siswa
6.	Saya tidak membutuhkan pihak/lembaga lain dalam memberikan bantuan pada siswa
7.	Tugas saya adalah menyusun program, melaksanakan program, mengevaluasi, menganalisis, serta melakukan tindak lanjut dalam program bimbingan konseling
8.	Kegiatan BK di bagi menjadi kegiatan didalam dan diluar jam pelajaran
9.	Saya melaksanakan kegiatan BK didalam jam pelajaran secara rutin dan sesuai jadwal
10.	Saya menggunakan LKS (lembar Kerja Siswa) untuk layanan klasikal

11.	LKS lengkap dalam memerikan informasi dan pemahaman pada siswa, jadi saya tidak perlu menjelaskan ulang
12.	Kegiatan BK di luar jam pelajaran lebih sering dipakai guru untuk tambahan pelajaran
13.	Kegiatan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok paling diminati siswa
14.	Tidak semua kegiatan yang telah diprogramkan terlaksana dengan baik
15.	Bimbingan Kelompok tidak terlaksana karena saya kesulitan membagi waktu di luar jam pelajaran
16.	Konseling kelompok tidak terlaksana karena siswa kurang berminat pada kegiatan Bimbingan dan Konseling
17.	Saya melaksanakan semua layanan BK
18.	Saya memberi layanan yang sifatnya klasikal saja karena lebih praktis
19.	Kegiatan Bk dilakukan hanya didalam jam pelajaran saja
20.	Konseling individual dilakukan di luar jam pelajaran
21.	Saya menggunakan instrument tes dan non tes untuk mengetahui data siswa
22.	Kegiatan pendukung dalam Bk membantu saya dalam menyelesaikan masalah siswa
23.	Himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah adalah kegiatan yang belum pernah saya lakukan karena saya kesulitan membagi waktu
24.	Kepala sekolah ikut mengkoordinir setiap kegiatan yang diprogramkan

25.	Kepala sekolah menyediakan sarana prasarana, tenaga dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan BK yang efektif dan efisien
26.	Kepala sekolah ikut melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan BK
27.	Kepala sekolah bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pelayanan BK di sekolah
28.	Kepala sekolah memfasilitasi konselor untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi
29.	Kepala sekolah menyerahkan kepada konselor segala keputusan pembuatan program
30.	Kepala sekolah kurang menyetujui kegiatan BK yang dilaksanakan diluar jam pelajaran
31.	Pengadaan sarana dan prasarana BK terhambat karena kepala sekolah kurang menyetujui
32.	Kepala sekolah tidak ikut dalam pengawasan dan pembinaan perencanaan dan pelaksanaan program
33.	Kepala sekolah hanya memeriksa kelengkapan administrasi pelayanan BK tanpa melakukan pembinaan
34.	Kepala sekolah ikut dalam menentukan langkah bantuan lanjutan bagi siswa
35.	Wali kelas Bekerjasama dengan Konselor dalam membantu siswa menyelesaikan masalahnya
36.	Wali kelas memsyarakatkan pelayanan BK

	kepada siswa
37.	Guru ikut mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan pelayanan BK pada konselor
38.	Guru ikut konselor membantu mengumpulkan data tentang siswa
39.	Guru mengalih-tangankan siswa yang memerlukan pelayanan BK pada konselor
40.	Konselor kesulitan mengalih-tangankan siswa yang memerlukan pelayanan khusus seperti pengajaran/latihan perbaikan dan program pengajaran karena guru yang bersangkutan memiliki kesibukan lain
41.	Seringkali siswa gagal/batal mengikuti atau menjalani layanan BK karena guru tidak member kesempatan dan kemudahan
42.	Guru ikut berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah seperti konferensi kasus
43.	Kegiatan Bk diluar jam pelajaran bertabrakan dengan kegiatan belajar siswa diluar jam pelajaran
44.	Program BK di susun di awal tahun
45.	Program BK selalu diperbaharui setiap tahun
46.	Pembaharuan program BK dilihat dari program sebelumnya
47.	Penyusunan program BK didasarkan pada hasil analisis kebutuhan siswa
48.	Analisis kebutuhan siswa menggunakan instrumen tes dan non tes
49.	Saya tidak menggunakan instrumen tes dan non tes karena menyita waktu
50.	Tujuan dalam program dibuat sesempurna mungkin

51.	Saya berusaha mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan dalam program
52.	Tidak semua program bimbingan terlaksana dengan baik
53.	Banyak program yang telah disusun gagal terlaksana karena tergeser dengan kebutuhan insidental siswa
54.	Beberapa tujuan program yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai karena tujuan yang ditetapkan terlalu sempurna
55.	Kegiatan pelayanan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPERPROG)
56.	Saya melakukan evaluasi pelaksanaan dengan menggunakan prosedur penilaian hasil layanan
57.	Kegiatan BK diluar jam pelajaran tidak terlaksana karena sulit menyesuaikan waktu antara saya dengan siswa
58.	Waktu, tempat, sarana dan prasarana harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan layanan Bk
59.	Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung guna membantu pelaksanaan BK yang efektif
60.	Ruang konseling memadai dan nyaman sebagai tempat konseling
61.	Ruang konseling juga memiliki fungsi sebagai ruangan lain (misalnya UKS atau tempat penyimpanan data)
62.	Sekolah memiliki media yang dibutuhkan guna menunjang proses pemberian layanan.

63.	Sekolah memiliki papan pengumuman/papan madding BK guna membantu menyampaikan informasi pada siswa
64.	Saya tidak suka menggunakan atau memanfaatkan media dalam memberikan layanan pada siswa karena itu menyulitkan dan menambah pekerjaan saya
65.	Saya kesulitan mendapatkan media untuk memantu menyampaikan layanan kepada siswa
66.	Kegiatan Bk batal dilaksanakan karena media/alat tidak mendukung dalam pelaksanaannya
67.	Saya selalu berusaha melakukan tugas saya secara profesional

Terima Kasih

Tabulasi Tryout

No.	Kode	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	
1	R-1	5	4	5	5	5	4	5	5	5	2	3	4	4	2	3	3	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	3		
2	R-2	4	3	4	5	5	5	5	5	5	2	4	3	4	3	3	3	5	3	4	4	5	5	5	4	5	3	4	5	1	5	5	5	2	5	
3	R-3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	2	3	2	4	2	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	
4	R-4	4	3	5	5	5	5	4	5	5	2	3	3	4	2	2	5	3	3	3	4	4	4	5	3	4	4	5	5	2	5	5	3	3	4	
5	R-5	4	3	4	5	4	5	5	4	4	3	5	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	5	4	3	4	5	2	2	4	3	4	3	3	
6	R-6	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	3	4	3	3	2	2	4	4	4	3	2	4	4	4	2	3	4	3	3	4	
7	R-7	5	5	5	5	5	5	5	5	4	1	5	4	5	2	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	1	4	5	5	5	4	
8	R-8	5	3	5	5	5	3	5	5	4	3	4	4	4	3	5	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	2	5	4	4	3	5	
9	R-9	4	2	5	5	5	3	5	3	3	3	3	4	5	3	4	5	4	4	5	2	3	4	1	5	4	4	4	5	2	4	4	4	5	5	
10	R-10	4	2	5	5	5	3	5	4	5	4	5	4	4	3	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	1	4	4	4	5	5	
11	R-11	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	5	2	3	4	3	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	1	5	5	4	5	5	
12	R-12	5	4	5	5	5	5	5	4	5	3	5	3	5	4	3	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	2	5	3	3	4	4	
13	R-13	4	3	4	5	3	3	4	4	4	2	2	3	4	1	2	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	1	2	3	3	3	2	
14	R-14	4	2	4	4	4	3	5	4	4	1	2	3	4	1	2	3	4	3	3	4	4	4	1	3	4	3	4	4	1	3	3	2	2	2	
15	R-15	4	2	4	4	4	3	5	4	5	2	2	3	4	3	2	3	4	4	4	4	5	5	3	4	4	4	4	4	2	3	3	2	3	4	
16	R-16	5	2	4	4	4	3	5	3	4	2	1	2	4	2	3	3	3	3	4	4	5	5	2	3	4	4	4	4	2	3	3	2	3	4	
17	R-17	4	1	4	4	3	3	5	5	4	3	2	3	4	2	3	3	3	4	4	4	3	4	2	5	5	4	4	3	2	3	4	1	1	3	
18	R-18	5	2	5	4	4	3	4	4	4	1	1	3	4	1	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	1	2	4	
19	R-19	5	3	4	4	4	3	5	3	4	2	2	3	4	3	3	4	3	5	5	4	4	4	3	4	5	4	4	4	1	5	5	1	1	3	
20	R-20	4	2	5	4	5	3	5	4	4	3	1	3	4	1	4	4	4	3	3	3	3	4	1	3	4	4	4	4	2	3	4	1	1	2	
21	R-21	3	1	5	5	4	3	4	5	4	1	3	4	4	1	2	3	3	3	3	4	3	4	2	3	5	4	4	4	2	4	3	2	2	5	
22	R-22	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	4	1	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	1	4	3	1	1	4	
23	R-23	4	1	5	4	5	3	4	3	4	1	2	3	4	2	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	5	4	4	2	3	4	3	3	3	
24	R-24	4	2	5	5	5	4	4	4	4	1	2	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	5	4	4	3	4	4	1	3	3	2	2	5		
	ΣX	102	62	109	109	106	87	111	99	100	52	70	80	100	52	70	91	86	85	88	90	98	103	82	91	98	96	101	99	39	91	89	66	69	92	
	ΣX²	442	184	501	501	478	333	519	421	428	130	244	276	420	130	222	357	320	311	338	350	412	447	328	355	414	390	429	421	69	363	345	218	237	376	
	ΣXY	24236	14947	25897	25897	25276	20786	26349	23557	23789	12536	17103	19068	23729	12577	16833	21682	20497	20257	21020	21436	23337	24433	19950	21653	23326	22810	23977	23554	9197	21846	21206	16041	16778	22074	
	rx_y	0.422	0.522	0.531	0.64	0.647	0.477	0.474	0.416	0.428	0.513	0.757	0.478	0.515	0.596	0.597	0.462	0.454	0.485	0.507	0.428	0.469	0.405	0.707	0.429	0.409	0.471	0.522	0.409	-0.05	0.701	0.405	0.629	0.65	0.6	
	rtabel	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404
	Kriteria	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	Tidak	valid	valid	valid	valid	valid	valid
	α^b	0.354	0.993	0.248	0.248	0.41	0.734	0.234	0.526	0.472	0.722	1.66	0.389	0.139	0.722	0.743	0.498	0.493	0.415	0.639	0.521	0.493	0.207	1.993	0.415	0.576	0.25	0.165	0.526	0.234	0.748	0.623	1.521	1.609	0.972	

35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	Y	Y ²	
4	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	1	4	2	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	248	61504	
4	4	4	3	5	3	1	1	1	4	4	1	5	1	2	1	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	247	61009	
4	4	4	4	4	2	2	4	2	4	4	2	4	4	3	2	4	2	2	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	3	3	4	221	48841	
4	5	4	4	5	3	2	4	2	5	5	1	5	5	3	2	5	2	2	2	4	4	2	4	4	3	2	4	3	3	3	3	4	244	59536	
4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	2	4	4	4	2	4	2	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	239	57121	
4	4	2	5	4	3	4	2	2	4	4	2	4	4	4	2	4	2	2	3	3	3	2	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	222	49284	
5	3	5	4	4	5	4	2	2	4	4	2	4	4	4	3	5	1	1	3	3	3	1	5	5	5	1	5	5	3	3	4	4	267	71289	
5	5	4	3	4	4	4	4	4	5	4	2	5	5	4	2	5	4	5	5	4	4	5	3	5	4	3	4	5	4	4	5	5	282	79524	
5	5	4	5	4	3	4	1	1	2	5	1	2	5	1	1	5	3	3	1	5	2	2	5	3	4	1	5	4	5	5	5	5	243	59049	
5	5	4	3	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	5	1	5	3	3	4	5	5	4	4	5	3	2	5	4	5	5	5	5	287	82369	
5	4	5	4	5	5	3	5	1	5	5	2	5	4	5	2	5	3	4	5	4	4	2	4	4	2	2	4	3	5	4	3	4	273	74529	
5	5	5	5	5	4	4	4	2	5	5	2	5	5	5	1	5	2	3	3	4	4	4	4	5	4	3	2	4	3	5	5	5	274	75076	
4	3	3	5	4	2	2	2	2	4	4	2	4	4	2	1	4	1	1	1	2	3	2	3	4	4	4	4	4	3	3	2	4	201	40401	
4	3	3	4	4	1	2	1	1	4	4	1	4	5	2	2	4	1	1	1	2	3	2	4	4	3	1	4	4	3	2	3	4	195	38025	
5	4	5	4	5	2	2	3	2	4	4	1	4	4	4	1	5	2	1	1	4	4	3	4	4	4	3	4	5	3	3	3	4	231	53361	
5	5	5	3	3	2	2	2	2	4	4	1	5	5	4	2	5	1	2	2	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	3	3	5	223	49729	
4	5	5	4	3	3	3	3	2	4	5	2	4	4	3	1	4	1	2	1	4	4	2	3	4	3	2	4	5	3	2	3	5	219	47961	
5	3	4	4	5	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	2	4	2	1	1	3	3	2	3	3	3	1	5	5	4	3	4	4	220	48400	
4	4	4	4	4	1	2	3	2	5	5	2	4	4	2	1	4	1	1	1	4	4	3	3	3	3	3	4	3	5	4	4	4	226	51076	
4	4	4	4	4	2	1	2	2	4	4	2	4	5	3	2	4	2	1	2	4	4	2	4	5	4	3	5	4	5	5	5	4	223	49729	
4	3	3	4	5	3	3	4	2	4	4	1	4	5	4	2	4	2	2	2	4	3	3	3	3	4	3	5	5	4	5	5	4	228	51984	
5	5	4	3	4	2	1	2	1	4	4	2	4	4	2	2	4	1	1	1	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	219	47961
5	4	3	3	3	3	2	2	1	4	4	1	4	4	2	1	4	1	2	1	4	3	2	3	3	5	4	4	4	3	3	4	4	212	44944	
4	3	5	4	4	4	3	2	3	5	4	1	4	4	3	2	4	2	2	2	4	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	224	50176	
107	99	97	94	101	71	64	68	51	101	103	41	101	102	78	39	103	46	51	52	91	87	63	89	93	87	58	101	97	92	85	90	103	5668	1352878	
483	423	407	378	435	237	198	224	129	435	447	81	435	450	282	71	453	104	135	148	357	325	187	341	371	327	160	431	405	370	321	356	447	K =	67	
25403	23576	23103	22142	24022	17239	15487	16412	12264	23996	24438	9863	24016	24130	18826	9215	24502	11188	12484	12859	21701	20704	15141	21202	22139	20453	13616	23901	22886	21971	20347	21519	24447	at ² =	595.22222	
0.456	0.428	0.421	-0.15	0.449	0.759	0.596	0.527	0.404	0.38	0.424	0.46	0.433	0.084	0.635	0.014	0.447	0.682	0.713	0.814	0.508	0.425	0.4723	0.463	0.45	-0.229	-0.153	0.165	-0.052	0.4897	0.511	0.514	0.4578	Zab ² =	42.940972	
0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.4	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404	0.404			
valid	valid	valid	Tidak	valid	valid	valid	valid	valid	Tidak	valid	valid	valid	Tidak	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	valid	valid	valid	valid			
0.248	0.609	0.623	0.41	0.415	1.123	1.139	1.306	0.859	0.415	0.207	0.46	0.415	0.688	1.188	0.318	0.457	0.66	1.109	1.472	0.498	0.401	0.901	0.457	0.443	0.484	0.8264	0.248	0.54	0.7222	0.832	0.771	0.2066			

PERHITUNGAN VALIDITAS

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Berikut ini merupakan hasil perhitungan validitas pada butir nomor satu :

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	5	248	25	61504	1240
2	4	247	16	61009	988
3	3	221	9	48841	663
4	4	244	16	59536	976
5	4	239	16	57121	956
6	4	222	16	49284	888
7	5	267	25	71289	1335
8	5	282	25	79524	1410
9	4	243	16	59049	972
10	4	287	16	82369	1148
11	5	273	25	74529	1365
12	5	274	25	75076	1370
13	4	201	16	40401	804
14	4	195	16	38025	780
15	4	231	16	53361	924
16	5	223	25	49729	1115
17	4	219	16	47961	876
18	5	220	25	48400	1100
19	5	226	25	51076	1130
20	4	223	16	49729	892
21	3	228	9	51984	684

22	4	219	16	47961	876
23	4	212	16	44944	848
24	4	224	16	50176	896
JML	102	5668	442	1352878	24236

$$r_{xy} = \frac{(24 \times 24235) - (102 \times 5668)}{\sqrt{\{(24 \times 442) - (102)^2\} \{(24 \times 1352878) - (5668)^2\}}}$$

$$r_{xy} = 0.422$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 20$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,444$

Karena $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$, maka angket No. 1 tersebut Valid

PERHITUNGAN RELIABILITAS

Rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Apabila $r_{11} > r_{\text{tabel}}$, maka angket tersebut reliable

Perhitungannya :

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

$$\alpha^2 : \frac{1352878 - 1338592}{24}$$

$$: 599.222$$

Varians Butir
Rumus :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{20}}{20}$$

$$S_{sb1}^2 = \frac{442 - 434}{24} = 0.34$$

$$S_{sb2}^2 = \frac{184 - 161}{24} = 0.95$$

$$S_{sb67}^2 = \frac{447 - 442}{24} = 0.208$$

$$S_{sb}^2 = 0.34 + 0.95 + \dots + 0.208 = 42.94$$

$$r_{11} = \left[\frac{67}{67-1} \right] \left[1 - \frac{42.94}{595.2} \right]$$

$$= 0.9419$$

$$0.942 > 0.404$$

Karena $r_{11} > r$ tabel maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel

Tabulasi Faktor Determinan

Resp	1.1 Faktor Personal																																																																		
	1.1.1 Konselor Sekolah																							1.1.2 Kepala Sekolah										1.1.3 Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas																																	
	1.1.1.1						1.1.1.2						1.1.1.3											1.1.2					1.1.3																																						
	1	2	Jml	%	Kriteria	3	4	5	6	Jml	%	Kriteria	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	Jml	%	Kriteria	24	25	26	Jml	%	Krit	27	28	29	30	Jml	%	Krit	31	32	33	Jml	%	Kriteria	34	35	Jml	%	Krit	36	37	38	39	40	41	42	Jml	%	Kriteria	43
R1	4	4	8	80%	T	5	5	5	5	20	100%	ST	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	83	98%	ST	5	5	5	15	100%	ST	5	5	5	5	20	100%	ST	5	5	5	15	100%	ST	5	5	10	100%	ST	5	5	5	5	5	5	5	5	35	78%	T	5
R2	3	4	7	70%	T	5	5	4	4	18	90%	ST	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	82	96%	ST	4	4	5	13	87%	ST	5	5	5	5	20	100%	ST	5	5	5	15	100%	ST	5	4	9	90%	ST	5	5	5	5	4	5	5	34	76%	T	5	
R3	5	5	10	100%	ST	5	5	5	5	20	100%	ST	5	4	5	2	4	3	4	2	2	3	5	5	5	5	5	5	69	81%	T	5	4	4	13	87%	ST	4	4	3	4	15	75%	T	4	4	5	13	87%	ST	5	5	10	100%	ST	5	5	5	4	4	5	4	32	71%	T	5	
R4	4	1	5	50%	R	5	5	5	3	18	90%	ST	5	4	5	2	3	3	5	2	3	2	5	3	3	3	5	5	4	62	73%	T	4	5	4	13	87%	ST	4	4	4	4	16	80%	T	3	3	4	10	67%	S	4	2	6	60%	S	3	5	4	3	2	5	4	26	58%	S	5
R5	4	2	6	60%	S	5	5	5	4	19	95%	ST	4	4	5	1	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	56	66%	S	3	4	4	11	73%	T	4	4	3	3	14	70%	T	3	3	4	10	67%	S	4	4	8	80%	T	4	4	4	3	3	4	3	25	56%	S	4	
R6	4	3	7	70%	T	4	4	4	3	15	75%	T	4	4	4	2	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	54	64%	S	4	4	4	12	80%	T	4	4	3	3	14	70%	T	3	3	4	10	67%	S	4	4	8	80%	T	4	4	4	3	2	4	3	24	53%	S	4	
R7	5	4	9	90%	ST	5	5	5	4	19	95%	ST	5	5	5	5	4	5	4	3	5	5	3	5	5	5	5	75	88%	ST	5	5	5	15	100%	ST	5	1	5	5	16	80%	T	4	5	5	14	93%	ST	5	4	9	90%	ST	5	5	4	5	4	5	4	24	71%	T	5		
R8	3	4	7	70%	T	4	5	4	4	17	85%	ST	4	4	5	1	5	4	4	2	2	3	4	5	4	3	4	5	4	63	74%	T	4	5	4	13	87%	ST	4	3	5	4	16	80%	T	4	3	4	11	73%	T	4	4	8	80%	T	4	4	3	3	3	4	24	53%	S	5	
R9	4	5	9	90%	ST	5	5	5	5	20	100%	ST	5	5	5	5	3	3	2	3	5	4	5	5	2	5	5	72	85%	ST	5	5	5	15	100%	ST	5	5	5	5	20	100%	ST	5	5	5	15	100%	ST	5	5	10	100%	ST	5	5	5	5	5	3	33	73%	T	5			
R10	3	2	5	50%	R	4	5	5	3	17	85%	ST	5	5	3	5	4	4	3	2	4	3	4	3	4	5	5	5	69	81%	T	4	4	5	13	87%	ST	5	4	5	5	19	95%	ST	5	5	5	15	100%	ST	5	5	10	100%	ST	3	5	5	4	5	5	5	32	71%	T	5	
R11	4	2	6	60%	S	5	5	5	5	20	100%	ST	5	4	3	5	5	4	4	3	5	3	5	4	3	4	5	5	71	84%	T	4	4	4	12	80%	T	4	4	5	4	17	85%	ST	4	4	4	12	80%	T	5	4	9	90%	ST	4	5	5	4	4	5	4	31	69%	T	4	
R12	4	3	7	70%	T	5	5	5	5	20	100%	ST	5	3	4	4	1	3	5	4	4	5	5	4	4	4	5	70	82%	T	4	4	4	12	80%	T	4	5	4	5	18	90%	ST	5	5	4	14	93%	ST	4	2	6	60%	S	2	2	4	4	5	4	4	25	56%	S	5		
R13	4	3	7	70%	T	4	4	4	3	15	75%	T	4	4	4	2	3	3	5	2	3	3	3	3	3	3	4	4	56	66%	S	3	3	3	9	60%	S	3	3	3	3	12	60%	S	4	4	3	11	73%	T	4	4	8	80%	T	4	4	4	3	3	4	3	25	56%	S	5	
R14	3	2	5	50%	R	4	4	1	2	11	55%	S	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	4	57	67%	S	4	4	4	12	80%	T	4	4	4	3	15	75%	T	3	3	4	10	67%	S	4	4	8	80%	T	4	4	4	4	4	4	3	27	60%	S	4	
R15	3	2	5	50%	R	5	5	5	4	19	95%	ST	5	4	5	2	2	2	5	1	3	4	5	3	3	5	4	5	63	74%	T	4	5	5	14	93%	ST	5	5	4	5	19	95%	ST	5	5	5	10	100%	ST	5	5	10	100%	ST	5	5	4	2	2	5	4	27	60%	S	5	
R16	3	2	5	50%	R	4	4	4	3	15	75%	T	5	5	5	2	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	66	78%	T	5	4	5	14	93%	ST	5	4	4	3	16	80%	T	4	4	5	13	87%	ST	5	4	9	90%	ST	4	5	4	3	4	4	4	28	62%	S	5		
R17	4	5	9	90%	ST	5	5	5	5	20	100%	ST	5	4	5	2	4	2	5	4	3	1	4	5	4	2	5	5	65	76%	T	4	5	4	13	87%	ST	5	2	4	5	16	80%	T	4	4	4	12	80%	T	5	4	9	90%	ST	4	5	4	4	5	4	4	30	67%	S	4	
R18	3	2	5	50%	R	5	5	5	4	19	95%	ST	5	4	5	2	2	2	5	1	3	3	5	3	3	5	5	4	61	72%	T	4	5	5	14	93%	ST	5	5	3	4	17	85%	ST	4	4	5	13	87%	ST	5	5	10	100%	ST	5	5	4	2	2	5	4	27	60%	S	5	
R19	3	3	6	60%	S	5	4	5	3	17	85%	ST	5	4	5	2	2	3	4	2	3	4	5	2	5	5	4	4	64	75%	T	4	4	4	12	80%	T	4	4	4	3	15	75%	T	3	4	4	11	73%	T	5	4	9	90%	ST	3	4	4	3	3	3	2	22	49%	R	2	
R20	3	3	6	60%	S	5	5	5	4	19	95%	ST	5	4	4	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	5	4	4	60	71%	T	4	4	4	12	80%	T	4	4	3	2	13	65%	S	3	3	4	10	67%	S	4	3	7	70%	T	2	3	4	3	2	5	2	21	47%	R	5	
R21	3	3	6	60%	S	5	5	5	4	19	95%	ST	5	4	4	3	4	4	4	2	2	3	3	4	4	5	4	4	62	73%	T	4	4	4	12	80%	T	5	4	3	3	15	75%	T	3	4	4	11	73%	T	5	4	9	90%	ST	3	3	5	3	2	4	2	22	49%	R	5	
R22	4	3	7	70%	T	5	5	5	5	20	100%	ST	5	5	4	4	5	4	4	1	5	4	4	4	5	5	5	74	87%	ST	4	5	5	14	93%	ST	5	4	3	4	16	80%	T	4	5	3	12	80%	T	5	4	9	90%	ST	4	5	4	3	4	2	3	25	56%	S	5		
R23	4	4	8	80%	T	5	5	5	4	19	95%	ST	5	5	5	4	5	3	5	4	4	5	5	4	4	5	5	78	92%	ST	4	5	4	13	87%	ST	4	5	4	5	18	90%	ST	4	4	4	12	80%	T	4	4	8	80%	T	4	5	4	5	4	5	4	31	69%	T	5		
R24	4	4	8	80%	T	5	5	5	3	18	90%	ST	5	5	5	5	3	5	1	4	4	5	4	4	5	5	4	74	87%	ST	4	5	5	14	93%	ST	5	4	3	4	16	80%	T	4	3	3	10	67%	S	5	4	9	90%	ST	4	5	4	3	4	4	3	27	60%	S	5		
R25	4	2	6	60%	S	4	4	4	5	17	85%	ST	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	59	69%	T	4	4	4	12	80%	T	4	4	3	3	14	70%	T	3	3	4	10	67%	S	4	4	8	80%	T	4	4	4	3	3	4	3	25	56%	S	4	
R26	4	2	6	60%	S	4	4	5	4	17	85%	ST	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	59	69%	T	4	4	4	12	80%	T	4	4	3	3	14	70%	T	3	3	4	10	67%	S	4	4	8	80%	T	4	4	4	3	3	4	3	25	56%	S	4	
R27	4	2	6	60%	S	4	4	4	3	15	75%	T	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	58	68%	T	4	4	4	12	80%	T	4	4	3	3	14	70%	T	3	3	4	10	67%	S	4	4	8	80%	T	4	4	4	3	3	4	3	25	56%	S	4	
R28	4	2	6	60%	S	4	4	4	3	15	75%	T	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	3	59	69%	T	4	4	4	12	80%	T	4	3	3	3	13	65%	S	3	4	4	11	73%	T	4	4	8	80%	T	4	4	4	3	3	4	3	25				

1.2 Faktor Non Personal																																									
1.2.1 Program Bimbingan dan Konseling																		1.2.2 Sarana dan Prasarana																							
1.2.1.1									1.2.1.2									1.2.1.3																							
44	45	46	47	48	49	jml	%	Krit	50	51	52	53	Jml	%	Krit	54	55	56	Jml	%	Kriteria	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	JML	%	Kriteria	TOTAL	%	KRTI				
5	1	5	5	5	1	27	77%	T	5	5	5	5	20	100%	ST	5	5	5	15	100%	ST	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	49	98%	ST	225	68%	T				
5	5	5	5	5	2	32	91%	ST	5	5	4	4	18	90%	ST	5	4	5	14	93%	ST	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	48	96%	ST	218	66%	S				
5	1	5	5	4	1	26	74%	T	5	1	2	2	10	50%	R	4	4	3	11	73%	T	4	5	5	5	5	5	2	5	5	5	46	92%	ST	201	61%	S				
4	2	5	4	3	1	24	69%	T	4	2	2	3	11	55%	S	5	4	2	11	73%	T	4	5	3	2	4	4	3	2	3	5	35	70%	T	167	51%	R				
4	2	4	4	3	2	23	66%	S	4	2	3	3	12	60%	S	4	4	3	11	73%	T	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	35	70%	T	162	49%	R				
4	2	4	4	3	2	23	66%	S	4	2	2	2	10	50%	R	4	4	2	10	67%	S	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	36	72%	T	156	47%	R				
5	1	5	5	5	1	27	77%	T	5	5	4	3	17	85%	ST	5	5	5	15	100%	ST	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	47	94%	ST	211	64%	S				
4	2	5	5	4	2	27	77%	T	5	2	3	3	13	65%	S	5	4	4	13	87%	ST	4	4	3	4	3	4	5	3	4	5	39	78%	T	174	53%	S				
5	3	5	5	5	2	30	86%	ST	4	2	3	3	12	60%	S	4	4	3	11	73%	T	5	5	4	5	5	5	5	4	5	48	96%	ST	208	63%	S					
5	1	5	5	4	2	27	77%	T	4	2	2	4	12	60%	S	4	4	4	12	80%	T	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	43	86%	ST	193	58%	S				
4	3	4	4	4	2	25	71%	T	4	2	2	3	11	55%	S	4	4	3	11	73%	T	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	37	74%	T	188	57%	S				
5	4	5	5	5	2	31	89%	ST	5	2	5	5	17	85%	ST	4	4	4	12	80%	T	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	46	92%	ST	194	59%	S				
5	2	5	4	3	2	26	74%	T	4	3	3	3	13	65%	S	4	4	3	11	73%	T	4	4	5	3	4	4	3	3	3	4	37	74%	T	162	49%	R				
4	2	5	5	5	2	27	77%	T	4	3	3	3	13	65%	S	4	4	3	11	73%	T	4	4	4	5	4	4	4	3	3	4	39	78%	T	160	48%	R				
5	2	5	5	4	1	27	77%	T	1	2	1	2	6	30%	SR	4	4	3	11	73%	T	5	5	5	2	5	4	3	3	3	5	40	80%	T	180	55%	S				
5	5	5	5	4	2	31	89%	ST	4	2	4	3	13	65%	S	4	4	3	11	73%	T	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	46	92%	ST	184	56%	S				
4	2	5	5	2	2	24	69%	T	4	2	2	3	11	55%	S	4	4	1	9	60%	S	3	5	5	4	4	4	3	4	4	5	41	82%	T	186	56%	S				
5	2	5	5	4	1	27	77%	T	5	2	1	3	11	55%	S	5	4	3	12	80%	T	5	5	5	2	5	4	3	3	3	5	40	80%	T	177	54%	S				
4	1	5	5	3	4	24	69%	T	5	3	3	2	13	65%	S	4	4	3	11	73%	T	4	5	5	4	5	5	2	2	3	5	40	80%	T	171	52%	R				
5	2	5	4	3	2	26	74%	T	4	2	2	3	11	55%	S	5	4	2	11	73%	T	5	4	4	3	4	4	3	3	3	5	38	76%	T	165	50%	R				
5	2	5	5	3	1	26	74%	T	4	2	2	3	11	55%	S	4	4	2	10	67%	S	5	4	4	2	4	3	3	2	2	5	34	68%	S	164	50%	R				
5	1	5	5	5	2	28	80%	T	4	2	2	3	11	55%	S	4	4	4	12	80%	T	5	5	5	3	5	4	5	5	5	4	46	92%	ST	196	59%	S				
5	3	5	5	5	2	30	86%	ST	4	3	2	1	10	50%	R	5	4	1	10	67%	S	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	100%	ST	208	63%	S				
5	1	5	5	4	2	27	77%	T	4	2	2	3	11	55%	S	4	4	3	11	73%	T	5	5	5	1	5	4	4	4	4	5	42	84%	T	190	58%	S				
4	2	4	4	4	2	24	69%	T	4	2	2	3	11	55%	S	4	4	3	11	73%	T	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4	34	68%	S	162	49%	R				
4	2	4	4	4	2	24	69%	T	4	2	2	3	11	55%	S	4	4	3	11	73%	T	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4	34	68%	S	162	49%	R				
4	2	4	4	3	2	23	66%	S	4	3	2	3	12	60%	S	4	4	3	11	73%	T	4	4	4	2	4	4	3	3	3	4	35	70%	T	160	48%	R				
4	2	4	4	3	3	24	69%	T	4	3	2	3	12	60%	S	4	4	3	11	73%	T	4	4	4	2	4	4	3	3	3	4	35	70%	T	162	49%	R				
4	2	4	4	3	3	24	69%	T	4	3	3	2	12	60%	S	4	4	3	11	73%	T	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	36	72%	T	158	48%	R				
4	2	4	5	4	2	25	71%	T	4	4	3	3	14	70%	T	4	4	3	11	73%	T	4	4	3	2	4	4	3	3	4	5	36	72%	T	168	51%	R				
4	3	4	4	4	2	25	71%	T	4	2	2	3	11	55%	S	4	4	2	10	67%	S	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80%	T	176	53%	S				
3	2	5	5	3	2	23	66%	S	4	1	2	2	9	45%	R	4	4	2	10	67%	S	5	5	4	3	3	4	3	3	3	4	37	74%	T	165	50%	R				
5	1	5	5	5	1	27	77%	T	5	1	2	3	11	55%	S	5	5	3	13	87%	ST	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	100%	ST	197	60%	S				
4	3	5	5	4	2	28	80%	T	4	2	2	2	10	50%	R	4	4	2	10	67%	S	5	5	2	2	4	4	4	3	3	4	36	72%	T	167	50%	R				
4	2	5	4	3	2	24	69%	T	4	2	3	3	12	60%	S	4	3	3	10	67%	S	4	4	4	4	4	3	3	3	4	5	38	76%	T	177	54%	S				
5	2	5	4	4	2	27	77%	T	4	2	3	3	12	60%	S	5	5	3	13	87%	ST	4	4	4	4	4	4	3	3	3	5	38	76%	T	184	56%	S				
5	1	5	5	5	2	28	80%	T	4	2	2	3	11	55%	S	5	4	2	11	73%	T	4	5	4	5	4	5	5	4	5	46	92%	ST	183	55%	S					
4	2	4	4	3	2	23	66%	S	4	3	2	2	11	55%	S	3	3	2	8	53%	S	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	32	64%	S	156	47%	R				
170	80	179	175	147	72	994	75%	T	158	92	96	110	456	60%	S	162	154	111	427	75%	T	162	170	159	129	163	162	138	132	140	174	1529	80%	T	6815	54%	S				

Lampiran

Tabulasi Program dan Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMP N Se-Kota Semarang

No	R	Need Assessment		%	L1		%	L2		%	L3		%	L4		%
		Ada	Tidak		Rencana	Terlaksana		Rencana	Terlaksana		Rencana	Terlaksana		Rencana	Terlaksana	
1	R1	1			4	4	100	6	6	100	4	4	100	4	4	100
2	R2	1			4	3	75	6	6	100	4	2	50	4	4	100
3	R3	1			4	4	100	6	6	100	4	3	75	4	4	100
4	R4	1			4	4	100	6	6	100	4	2	50	4	4	100
5	R5	1			4	4	100	6	6	100	3	2	67	5	3	60
6	R6	1			4	4	100	6	6	100	4	4	100	4	4	100
7	R7	1			3	3	100	7	7	100	4	4	100	4	4	100
8	R8	1			2	2	100	6	6	100	6	5	83	4	4	100
9	R9	1			2	2	100	9	9	100	2	2	100	4	4	100
10	R10	1			4	4	100	6	6	100	4	4	100	4	3	75
11	R11	1			4	4	100	8	8	100	4	4	100	2	2	100
12	R12	1			2	2	100	8	6	75	4	3	75	2	2	100
13	R13	1			4	3	75	6	6	100	4	3	75	4	4	100
14	R14	1			4	4	100	6	6	100	4	2	50	4	4	100
15	R15	0			2	2	100	6	6	100	4	3	75	4	4	100
16	R16	1			2	2	100	6	6	100	2	2	100	4	4	100
17	R17	1			2	2	100	6	6	100	2	2	100	4	4	100
18	R18	1			2	2	100	6	6	100	4	4	100	2	2	100
19	R19	0			2	2	100	6	6	100	4	3	75	4	4	100
20	R20	1			4	3	75	6	6	100	4	3	75	4	4	100
21	R21	1			2	2	100	8	8	100	4	3	75	4	4	100
22	R22	1			4	4	100	8	8	100	4	2	50	4	4	100
23	R23	0			4	4	100	8	8	100	4	2	50	4	4	100
24	R24	1			4	4	100	8	8	100	4	2	50	4	4	100
25	R25	1			4	4	100	8	8	100	2	2	100	4	4	100

26	R26	0			2	2	100	8	8	100	2	2	100	6	5	83			
27	R27	1			2	2	100	8	8	100	2	2	100	6	5	83			
28	R28	1			2	2	100	10	10	100	2	1	50	2	2	100			
29	R29	1			2	2	100	8	7	88	2	1	50	2	2	100			
30	R30	1			2	2	100	8	8	100	2	1	50	2	2	100			
31	R31	1			4	3	75	8	8	100	4	2	50	4	3	75			
32	R32	1			4	3	75	8	8	100	4	2	50	4	4	100			
33	R33	1			2	2	100	8	8	100	2	2	100	4	4	100			
34	R34	1			2	2	100	8	6	75	4	2	50	4	3	75			
35	R35	1			2	2	100	8	8	100	2	2	100	4	4	100			
36	R36	1			4	4	100	6	6	100	4	2	50	4	4	100			
37	R37	0			4	4	100	6	5	83	4	4	100	4	4	100			
38	R38	1			4	4	100	6	6	100	2	2	100	4	4	100			
Jumlah		33	86.84	50.81	L1			97	L2			98	L3			77	L4		96

L5		%	L6		%	L7		%	L8		%	L9		%
Rencana	Terlaksana		Rencana	Terlaksana		Rencana	Terlaksana		Rencana	Terlaksana		Rencana	Terlaksana	
4	4	100	4	2	50	4	1	25	4	4	100	2	2	100
4	3	75	4	1	25	4	0	0	4	1	25	2	0	0
4	2	50	4	1	25	4	0	0	4	0	0	2	0	0
4	3	75	4	1	25	4	0	0	4	0	0	2	0	0
4	2	50	4	0	0	4	0	0	4	1	25	2	0	0
4	2	50	4	0	0	4	0	0	4	1	25	2	0	0
4	2	50	4	0	0	4	0	0	4	1	25	2	0	0
4	3	75	4	0	0	4	0	0	4	0	0	2	0	0
8	7	88	6	2	33	6	2	33	6	3	0	7	2	29
8	2	25	6	1	17	6	0	0	6	0	0	7	0	0
6	2	33	2	0	0	2	0	0	2	1	0	2	0	0
6	2	33	2	0	0	2	0	0	2	1	50	2	0	0
6	1	17	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0
6	1	17	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0
6	2	33	6	0	0	6	0	0	4	0	0	4	0	0
6	2	33	6	0	0	6	0	0	4	0	0	4	2	50
6	2	33	6	0	0	6	0	0	4	2	50	4	2	50
6	3	50	6	0	0	6	0	0	4	0	0	4	0	0
6	2	33	6	0	0	6	0	0	4	0	0	4	0	0
4	2	50	4	0	0	4	0	0	4	0	0	2	0	0
4	3	75	4	0	0	4	0	0	4	0	0	2	0	0
6	4	67	4	0	0	4	0	0	3	0	0	3	0	0
6	5	83	4	0	0	4	0	0	3	0	0	3	1	33
6	3	50	4	0	0	4	0	0	3	0	0	3	0	0
4	1	25	4	0	0	4	0	0	4	0	0	2	0	0
4	3	75	4	0	0	4	0	0	5	1	20	1	0	0
4	2	50	4	0	0	4	0	0	5	1	20	1	0	0
4	1	25	4	0	0	4	0	0	2	0	0	2	1	50

4	2	50	4	0	0	4	0	0	3	0	0	3	0	0
4	2	50	4	0	0	4	0	0	3	0	0	3	1	33
4	2	50	4	1	25	4	0	0	2	0	0	2	1	50
6	1	17	4	1	25	4	0	0	1	1	100	1	0	0
4	1	25	4	1	25	4	1	25	4	1	25	4	2	50
6	3	50	4	1	25	4	1	25	2	1	50	2	0	0
4	2	50	4	0	0	4	0	0	4	0	0	4	0	0
6	3	50	4	1	25	4	1	25	3	2	67	3	0	0
6	3	50	4	1	25	4	1	25	3	2	67	3	0	0
6	1	17	4	0	0	4	0	0	3	0	0	3	0	0
L5		48	L6		9	L7		4	L8		17	L9		12

Lampiran Data Konselor

Latar Belakang Pendidikan Konselor Sekolah

Sekolah	Konselor (Inisial)	Jenjang Pendidikan	Jurusan/Universitas
SMP N 2	AP	S2	BK / UNNES
	ST	S1 dan PPK	IKIP SBY DAN UNNES
	ES	S1	BK / PGRI
SMP N 7	NP	S1	BK / IKIP
	SD	S1	Pengembangan kurikulum / IKIP
SMP N 19	HS	S1	PSIKOLOGI / UMS
	MR	S1	BK / UNNES
SMP N 30	MD	S1	PPB / IKIP SMG
	SL	S1	PPB / IKIP SMG
	SK	S1	BK / UNNES
	WN	S1	PKTP / UMS
SMP N 5	ES	S1	BK / UNNES
	HN	S1	NK / IKIP
	SAD	S1	BK
	JH	S1	BK / UNNES
SMP N 8	DC	S1	PLB / UNS Sebelas maret
	AS	S1	BK / IKIP
	TM	S1	BK / IKIP
	KM	S1	BK / IKIP
SMP N 29	RA	S1	BK / IKIP
	WH	S1	Psikologi / UNIKA
	STY	S1	BK / IKIP
	YAO	S1	Psikologi / UNNES
SMP N 13	SL	S1	BK
	HE	S1	PPB / IKIP
	NB	S1	PPB / IKIP
	AH	S1	PPB / Univ Muh Palangkaraya
	MF	S1	BK / IKIP
SMP N 11	SH	S2 dan PPK	BK / UNNES

	TS	S1	BK / UNNES
	TR	S1	PPB / IKIP SMG
	ST	S1	BK / IKIP PGRI SMG
SMP 16	MSH	S1	BK / IKIP SMG
	IW	S1	BK / IKIP PGRI
	BE	S1	BK / IKIP
	SY	D3	BK / Veteran
SMP 18	SA	S2 dan PPK	BK / UNNES
	HR	S1	BK / IKIP Veeteran

PEDOMAN WAWANCARA

- Topik : Faktor Determinan Kesenjangan antara Program BK dan Pelaksanaannya
- Tujuan : Mengetahui Faktor yang mempengaruhi dalam munculnya kesenjangan antara Program BK dan Pelaksanaannya
- Komponen : 1. Bimbingan dan Konseling di Sekolah
 2. Penyusunan Program
 3. Pelaksanaan Program
 3. Kesenjangan antara Program BK dan Pelaksanaannya
 4. Faktor yang mempengaruhi munculnya kesenjangan/penyebab kesenjangan
- Wawancara ke :
- Waktu wawancara :
- Tempat wawancara :
- Masalah : Faktor determinan kesenjangan antara program BK dan Pelaksanaannya
- Proses wawancara :

No.	Komponen	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Bimbingan dan Konseling di SMP	1. Bagaimana bimbingan dan konseling di SMP (pelaksana, sasaran, tujuan, kegiatan)	
2	Penyusunan Program	2. Bagaimana program BK yang anda (konselor) miliki ? (bentuk program, substansi isi program, tahapan penyusunannya)	

		3. Kapan program BK disusun ? dan apakah penyusunan dilakukan secara rutin ?	
		4. Apa yang dijadikan dasar untuk penyusunan program BK ?	
		5. Adakah hambatan yang anda alami dalam penyusunan program BK ?	
		6. Apakah substansi isi program sesuai dengan kebutuhan siswa ?	
3	Pelaksanaan Program	7. Bagaimana pelaksanaan kegiatan BK di sekolah ?	
		8. Apakah pelaksanaan kegiatan BK di sekolah didasarkan pada kegiatan yang telah diprogramkan ?	
		9. Apakah kegiatan pelayanan BK di sekolah sesuai dengan sasaran dan tujuan serta sesuai dengan kebutuhan siswa ?	
		10. Apakah anda (konselor) membuat media/materi sendiri sesuai dengan layanan yang akan diberikan atau menggunakan	

		<p>media / materi lain yang siap pakai dan kenapa?</p> <p>11. Kegiatan pelayanan BK apa yang paling sulit untuk dilaksanakan ?</p>	
4	Kesenjangan antara Program Bk dan pelaksanaannya	12. Menurut anda (konselor) adakah kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya ? jika ya, kenapa ?	
		13. Kegiatan apa saja yang seringkali gagal untuk dilaksanakan sehingga menimbulkan kesenjangan ?	
5	Faktor yang mempengaruhi munculnya kesenjangan	14. Menurut anda faktor apa saja yang mempengaruhi kesenjangan ?	
		15. Apakah koordinasi antara personil sekolah (kepala sekolah, guru wali kelas, dan konselor lainnya) berjalan dengan baik ?	
		16. Bagaimana cara anda (konselor) dalam meminimalisir kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya	

PEDOMAN WAWANCARA

- Topik : Faktor Determinan Kesenjangan antara Program BK dan Pelaksanaannya
- Tujuan : Mengetahui Faktor yang mempengaruhi dalam munculnya kesenjangan antara Program BK dan Pelaksanaannya
- Komponen : 1. Bimbingan dan Konseling di Sekolah
 2. Penyusunan Program
 3. Pelaksanaan Program
 3. Kesenjangan antara Program BK dan Pelaksanaannya
 4. Faktor yang mempengaruhi munculnya kesenjangan/penyebab kesenjangan
- Wawancara ke :
- Waktu wawancara :
- Tempat wawancara :
- Masalah : Faktor determinan kesenjangan antara program BK dan Pelaksanaannya
- Proses wawancara :

No.	Komponen	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Bimbingan dan Konseling di SMP	1. Bagaimana bimbingan dan konseling di SMP (pelaksana, sasaran, tujuan, kegiatan)	
2	Penyusunan Program	2. Bagaimana program BK yang anda (konselor) miliki ? (bentuk program, substansi isi program, tahapan penyusunannya)	

		3. Kapan program BK disusun ? dan apakah penyusunan dilakukan secara rutin ?	
		4. Apa yang dijadikan dasar untuk penyusunan program BK ?	
		5. Adakah hambatan yang anda alami dalam penyusunan program BK ?	
		6. Apakah substansi isi program sesuai dengan kebutuhan siswa ?	
3	Pelaksanaan Program	7. Bagaimana pelaksanaan kegiatan BK di sekolah ?	
		8. Apakah pelaksanaan kegiatan BK di sekolah didasarkan pada kegiatan yang telah diprogramkan ?	

		9. Apakah kegiatan pelayanan BK di sekolah sesuai dengan sasaran dan tujuan serta sesuai dengan kebutuhan siswa ?	
		10. Apakah anda (konselor) membuat media/materi sendiri sesuai dengan layanan yang akan diberikan atau menggunakan media / materi lain yang siap pakai dan kenapa?	
		11. Kegiatan pelayanan BK apa yang paling sulit untuk dilaksanakan ?	
4	Kesenjangan antara Program Bk dan pelaksanaannya	12. Menurut anda (konselor) adakah kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya ? jika ya, kenapa ?	
		13. Kegiatan apa saja yang seringkali gagal untuk dilaksanakan	

		sehingga menimbulkan kesenjangan ?	
5	Faktor yang mempengaruhi munculnya kesenjangan	14. Menurut anda faktor apa saja yang mempengaruhi kesenjangan ?	
		15. Apakah koordinasi antara personil sekolah (kepala sekolah, guru wali kelas, dan konselor lainnya) berjalan dengan baik ?	
		16. Bagaimana cara anda (konselor) dalam meminimalisir kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya ?	

Rekap Hasil Wawancara

1. Bimbingan dan Konseling di SMP N Kota Semarang menggunakan pola 17 plus, didalamnya ada sembilan layanan, sasarannya dan tujuannya adalah siswa dan perkembangan optimal siswa. Bimbingan Konseling di sekolah di laksanakan oleh beberapa konselor dengan latar belakang pendidikan BK.
2. Program BK yang dimiliki konselor sekolah di SMP N se-Kota Semarang adalah berupa program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Program yang disusun konselor berisi layanan-layanan bimbingan konseling yang mencakup berbagai bidang (pribadi, belajar, sosial, karir dsb). Dimana penyusunannya di mulai dengan merumuskan masalah/kebutuhan siswa, kemudian menetapkan tujuan dan menentukan pengelolaan kegiatan pelayanan BK di sekolah. Program BK disusun diawal tahun dan sebaiknya disusun secara rutin, namun dengan hasil dan alokasi waktu yang hampir sama saja, program tahun sebelumnya bisa dijadikan acuan sebagai program saat ini. Dasar dari penyusunan program Bk adalah hasil analisis kebutuhan peserta didik dengan mengaplikasikan instrumen. Setiap sekolah menggunakan instrumen yang berbeda-beda. Konselor sekolah di SMP N se-Kota Semarang menggunakan instrumen seperti DCM, ITP-ATP, IKMS, dan angket pribadi yang dibuat oleh konselor sendiri.
 Hambatan yang dialami konselor dalam penyusunan program adalah ketika aplikasi instrumen dimana tabulasi dan olahdatanya cukup menyita waktu, sementara hasil dari kegiatan itu tidak jauh berbeda dengan sebelum-sebelumnya.
 Karena hal seperti itulah kegiatan aplikasi instrumen untuk mengetahui kebutuhan/permasalahan siswa tidak secara rutin dilakukan, jadi program yang sudah ada bisa dijadikan acuan pada pelaksanaan kegiatan saat ini. Jika siswa mengalami permasalahan atau kebutuhan yang harus dipenuhi lebih bersifat insidental.
3. Pelaksanaan kegiatan BK di sekolah disusun dengan SATLAN berdasarkan dari program yang sudah disusun. Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling didasarkan pada apa yang telah diprogramkan sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, namun konselor juga menggunakan media LKS untuk membantu dalam menambah informasi bagi siswa. Serta LKS juga membantu konselor untuk memberikan layanan-layanan yang pelaksanaannya didalam kelas. Kegiatan BK ada yang pelaksanaannya didalam kelas didalam jam pelajaran, namun ada juga yang kegiatan BK dilaksanakan diluar jam pelajaran. Konselor mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan yang berada diluar jam pelajaran seperti layanan BKP, layanan KKP, layanan mediasi, kegiatan pendukung seperti kunjungan rumah, konferensi kasus dsb. Kegiatan yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran sulit terlaksana karena konselor sendiri sudah tidak punya waktu dan lelah dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

4. Kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya pasti ada. Karena tidak semua kegiatan yang ada dalam program terlaksana. Ada juga kegiatan-kegiatan yang gagal terlaksana atau tergeser dengan kegiatan lain. Baik kegiatan didalam jam pelajaran maupun kegiatan diluar jam pelajaran bisa saja gagal terlaksana dikarenakan ada kegiatan lain yang lebih penting, atau kegiatan tersebut memang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan.
5. Banyak faktor yang menyebabkan kegiatan dalam program BK gagal terlaksana. Seperti faktor dari sarana prasarana yang kurang mendukung, kepala sekolah yang kurang memperhatikan dan memahami BK di sekolah tersebut, kegiatan dalam program BK bertabrakan dengan kegiatan akademik yang dibuat oleh guru/wali kelas dsb.

Dalam kegiatan bimbingan konseling di sekolah, konselor bersama kepala sekolah, guru dan wali kelas harus bekerjasama berkoordinasi dalam memberikan pelayanan optimal kepada siswa. Namun keberadaan BK yang masih dipandang sebelah mata oleh personil lain menjadikan BK memiliki ruang gerak yang terbatas. Kurang terjalin kerjasama antara kepala sekolah dengan guru BK sehingga konselor memiliki banyak kendala dalam pelaksanaan kegiatan BK.

6. Meminimalisir kesenjangan antara program BK dan pelaksanaannya pasti sudah dilakukan, diantaranya adalah dengan menyusun kegiatan program dengan alokasi waktu, layanan kegiatan, dan penetapan tujuan yang lebih disesuaikan dengan kemampuan konselor dan menjalin koordinasi dengan segenap personil sekolah serta lebih menginformasikan mengenai bimbingan konseling sehingga seluruh personil sekolah memahami tugas, tanggungjawab serta perannya dalam kedudukan bimbingan konseling di sekolah.

Semarang Januari 2013

PROGRAM BULANAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

SEKOLAH KELAS : SMP N 30 SEMARANG (VII (TUJUH)) SEMESTER BULAN : I (SATU) / Juli 2022

NO	KEGIATAN	MATERI BIDANG PENGEMBANGAN BULAN JULI				
		MINGGU I	MINGGU II	MINGGU III	MINGGU IV	MINGGU V
1	Layanan Orientasi	LIBUR AKHIR TAHUN			Orientasi Sekolah (Kurikulum, Sarana, Teman dll)	Pengenalan BK di SMP
2	Layanan Informasi			Layanan BK di SMP	Cara mengembangkan kepercayaan diri dan tingkah laku	
3	Layanan Penempatan / Penyaluran				Penataan tempat duduk kelas	Penempatan dan penyaluran siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler
4	Layanan Pengembangan Kepribadian					Memahami perubahan yang terjadi pada remaja
5	Layanan Konseling Penerimaan			Masalah pribadi dalam kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karir	Masalah pribadi dalam kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karir	Masalah pribadi dalam kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karir
6	Layanan Bimbingan Kelompok			topik tugas / topik bebas	topik tugas / topik bebas	topik tugas / topik bebas
7	Layanan Konseling Kelompok					Masalah pribadi dalam kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karir
8	Layanan Konsultasi			Pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu peserta		Pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu peserta

SILABUS BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS KOMPETENSI

KELAS : VII SEMESTER I

KODE	BIDANG	RUMUSAN KOMPETENSI	MATERI PENGEMBANGAN KOMPETENSI	MATERI LAYANAN	KELAS	KEGIATAN LAYANAN	KEGIATAN PENDUKUNG	PENILAIAN	KET
6	PRIBADI	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki kesediaan binaan ada dan perlunya sistem etika dan nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi dan anggota masyarakat Memiliki dorongan yang kuat untuk berperilaku sesuai dengan sistem etika dan nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi dan anggota masyarakat 	<p>Konsep dan contoh-contoh sistem etika dan nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi dan anggota masyarakat</p> <p>Motivasi untuk berperilaku sesuai dengan sistem etika dan nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi dan anggota masyarakat</p>	Orientasi sekolah	VII	ORIENTASI	HPDT	Laiseg Laijpen Laijapang	Bekerja sa dengan Kurikulum Sarana Prasarana
7	PRIBADI	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki gambaran tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi Memiliki gambaran tentang sikap yang seharusnya diambil dalam kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi Memiliki kesadaran dan dorongan untuk melaksanakan sikap dasar dalam kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi 	<p>Konsep dan contoh-contoh kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi</p> <p>Contoh-contoh tentang sikap yang seharusnya diambil dalam kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi</p> <p>Motivasi untuk melaksanakan sikap dasar dalam kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi</p>	Layanan bimbingan dan konseling	VII	INFORMS	HPDT APIN	Laiseg Laijpen Laijapang	Bekerja dengan Wali K Guru M
8	PRIBADI	Memahami arah apresiasi seni	Identifikasi arah apresiasi seni (seni rupa, seni lukis, seni sastra, seni suara, dll) tanpa terlalu terikat	Kegiatan Ektrakurikuler	VII	PENEMPT PENYALLUR AN	HPDT APIN	Laiseg Laijpen Laijapang	Bekerja dengan SIS

SMP 30 SEMARANG

HARI TANGGAL	JAM/ULS	SKU KOMPETENSI DASAR	PRESENSI SISWA	TUGAS YANG DIBERIKAN
		Agustus 2012		
Rabu	5 BF			
01/8				
	8 76			
Kamis	2 7H	9 Pendirian Perforansi	Nilai	
02/8		Siswa dan. tsa.		
	4 BE	9 Mungilam Hg Pasasar	Nilai	
		Pengukuran Tinggi: platan /		
		BB.		
Juma	3 BH			
07/8				
	5 BE	9 Lomba Perfor Kelas		
		Dalam Bangla HUT RI.		
Rabu	5 BF			
08/8				
	8 76			
Kamis	2 7H	9 Kegiatan Pramuka		
09/8		Pertemuan Siswa.		

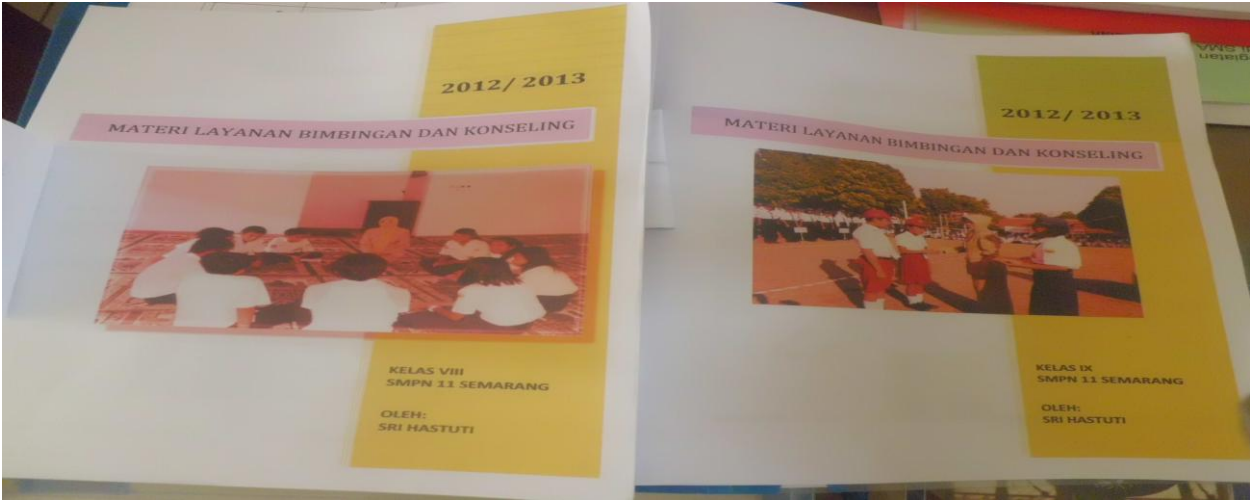
HARI TANGGAL	JAM/ULS	SKU KOMPETENSI DASAR	PRESENSI SISWA	TUGAS YANG DIBERIKAN
		September 2012		
Juma	3 BH			
04/9				
	5 BE	9 Mambasa Perang "Bogor"	Nilai	
		atau Mambasa "Si Jember"		
Rabu	5 BF			
07/9				
	8 76	9 Dipekaha untuk	Nilai	
		Foto OSS, Kumpu Mnggr		
		phl 3 10 mnt.		
Kamis	2 7H	9 Kelluar mambani diri		
06/9		dan no. 21 3/4 40 (40)		
		Belan 1		
	4 BE	9 Mambasa Perang, Tuglas	Nilai	
		dan Perang Babat / Babat		
		Sel Selian (8 jmlm		
		dan diante 1		
Juma	3 BH	9 Mambasa Perforansi 1. Mambasa		
08/9		"Banyawa mpa 2. Babat (1)		
		Mambasa		
		Mambasa 1.8.		
		Gm.		

TANGGAL	KE	KOMPETENSI DASAR	SISWA	YANG DIT
		OKTOBER 2012		
Selasa, 02	3	8H • Pembentukan kelompok. Poin (1) Rencana 4 topik 3, 4, 5, 6, - Poin (10) 7 dan 8 (Cari, Poin, Baitulhikmah) Bismillah 10sp.		
Selasa	5	8E • Pembentukan kelompok sifatnya dan membuat Tajwid masing-masing		
Pada, 03	5	8F • Menentukan struktur Jalan Baitulhikmah S/A Jawat. Baitulhikmah yg. hi. Cay.	Nikmah Coralia Id Y. Hidayat	
	8	7G • Menunjukkan masalah Nikmah hal. G. mana, 74 Tajwid almanax diti. 3/d. 24		
Kamis, 04	2	7H • Menentukan masalah Trixi (1) hal. 9 3/d. 31	Trixi (1) Rahmawati (1)	
	4	8E • Menentukan struktur Jawat. Baitulhikmah S/A 3. Cayaq yg. masy	Lilik (1) - 15 Eai (1) Muzayyid diti pudastari	
Selasa, 09	3	8H • Menentukan struktur Poin. Wahid 3/d. 2. Baitulhikmah	Judam (1)	Muzayyid diti pudastari

KIRI 2012 5015

ADEN...
SMP 30 SEMARANG

HARI	JAMINUS	SNV	KOMPETENSI DASAR	PRESENSI	TUGAS
TANGGAL	KE			SISWA	YANG DITIK
	4	8E	• Menentukan struktur Poin? almanax 3/12 Baitulhikmah (1)		
Selasa	3	8H			
23/8					
	5	8G	• Menunjukkan struktur Taj. Ajib (1) hal. 74 Baitulhikmah (10sp) 3/d. Baitulhikmah		PR garis Almanax
Abd,	5	8F			
24/8					
	8	7G			
Kamis,	2	7H	• Kalamat 2. Manakama Nikmah diti 3/d. 20		
25/8					
	4	8E	• Menentukan struktur Taj. Ajib Taj. Baitulhikmah 3/d. Baitulhikmah		Nikmah

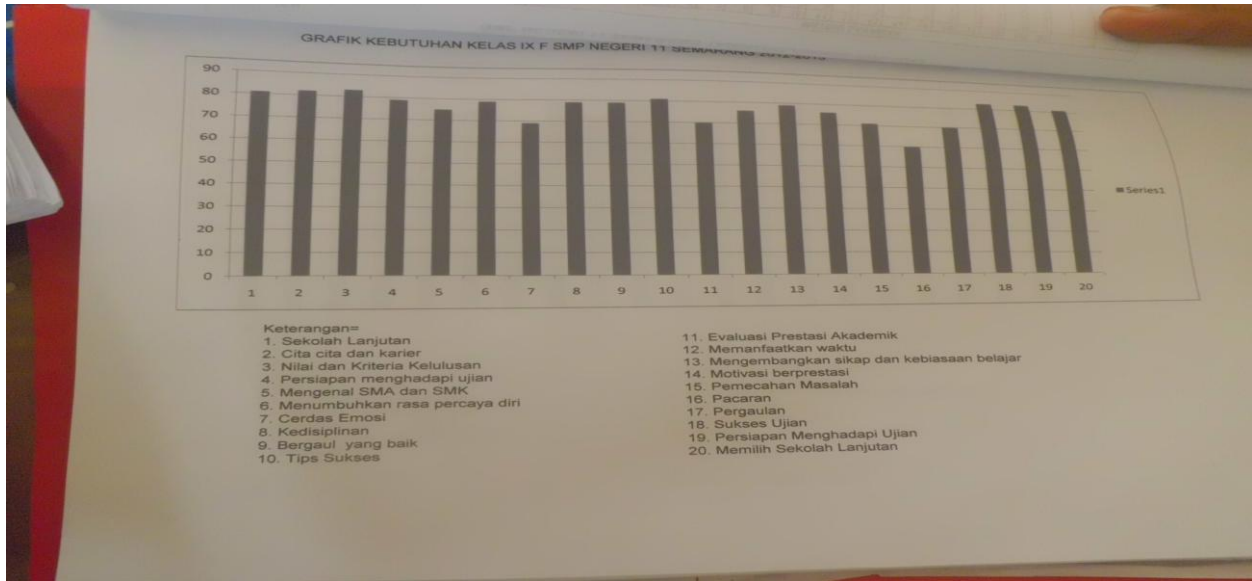


PROGRAM LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
TAHUN 2012-2013



SRI HASTUTI
NIP. 196612051990032007

SMP NEGERI 11
JL. KARANG REJO, GAJAH MUNGKUR,
SEMARANG



DATA IDENTIFIKASI
KEBUTUHAN DAN PERMASALAHAN SISWA
Kelas VIII Th. Pelajaran 2012-2013

Hartiningtyas, S.Pd.
NIP.195902191987032003

PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SMP NEGERI 18 SEMARANG
Jl. Purwoyoso I Semarang 50184 Telp. (024) 7603798

RENCANA PELAKSANAAN PELAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

Hartiningtyas , S.Pd
NIP.195902191987032003

PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SMP NEGERI 18 SEMARANG
Jl. Purwoyoso I Semarang 50184 Telp. (024) 7603798

9/1/2013 8:32

**PROGRAM SEMESTERAN
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

SEKOLAH : SMP 18 SEMARANG
KELAS : VII A,B,C,D,E,F

SEMESTER : I (2012 – 2013)
PEMBIMBING : Hartiningtyas, S.Pd

No	Kegiatan	Materi Bidang Pengembangan Semester I (Juli-Desember 2012)					
		Juli 3	Agustus 4	September 5	Bulan IV 6	Bulan V 7	Bulan VI 8
1.	Layanan Orientasi	Penyesuaian diri dengan lingkungan belajar yang baru				Bergaulan remaja berakhlak mulia	
2.	Layanan Informasi	Informasi tentang perkembangan potensi kemampuan dan kondisi diri	Pola Hidup sehat Memahami makna dan peranan Teman, sahabat dan Pacar (2) Pengkomunikasian hasil aplikasi instrumentasi DCM	Gangguan fisik yang sering terjadi di kalangan remaja	Pengkomunikasian hasil aplikasi instrumen 'sosiometri' Mengetahui mekanisme perkembangan psikis remaja	Kiat mengelola emosi remaja dalam bergaul Mengetahui, memahami dan beradaptasi dengan lingkungan keluarga	Persiapan fisik dan mental dalam meraih cita-cita Menyusun kemampuan diri dengan kriteria ketuntasan minimal (KTM)
3.	Layanan Penempatan/ Penyaluran	Pengaturan tempat duduk	Pemilihan kepengurusan kelas				
4.	Layanan Pengusaan Konten	Mengatur jadwal kegiatan sehari-hari (di rumah,sekolah dan di luar rumah)				Merencanakan manajemen waktu dalam 1 minggu	
5.	Layanan Konseling Perorangan		Siswa asuh Siswa asuh	Siswa asuh	Siswa asuh	Siswa asuh	

9/1/2013 8:33

No	Tgl	Kelas	Jenis Layanan	Isi Layanan	Proses	Hasil	Kelebihan	Kendala
1	9 Sept 11	IX C	Konsultasi	Motivasi belajar	Membantu siswa dalam proses KBM	Proses berjalan lancar, konsulti memahami hal-hal yang akan dilakukan terhadap siswa	menyusun	terlambat, GT akan antar jemput
2	10 Sept 11	IX B	informasi	Cita-cita dan karir	Membantu siswa dalam memahami cita cita dan karirnya di masa depan	Proses berjalan lancar, siswa memahami materi layanan dengan baik	Siswa mampu memahami kemampuan dirinya dan merencanakan cita-citanya dimasa datang	Beberapa siswa perlu bimbingan khusus untuk memahami kemampuannya
3	10 Sept 11	VIII G	P Ko	Sopan santun berbicara	Membantu siswa dalam memahami, dan bersikap sopan dalam berbicara	Proses berjalan lancar, siswa aktif mengikuti layanan	Siswa mampu memahami layanan yang diberikan dengan baik	Sebagian siswa mampu bersikap sopan dalam berbicara
4	10 Sept 11	VIII F	Kons Ind	Sopan santun berbicara	Membantu siswa memahami sikapnya dalam berbicara dan bagaimana sikap yang baik selanjutnya	Proses berjalan lancar, siswa aktif mengikuti layanan	Siswa mampu memahami layanan yang diberikan dengan baik	Siswa menyadari kurang sopan dalam berbicara dan akan merubahnya
5	10 Sept 11	VIII F	Konsultasi	Sopan santun berbicara	Membantu konsulti membimbing siswa agar mampu bersikap sopan	Proses berjalan lancar, konsulti memahami apa yang akan dilakukan sopan	Konsulti akan member perhatian lebih pada siswa tertentu	Ortu akan memberlakukan bosu thd kelg di rumah
6	12 Sept 11	IXC/F	Konsultasi	Motivasi bel di kelas	Membantu siswa dalam proses KBM	Proses berjalan lancar, konsulti memahami hal-hal yang akan dilakukan terhadap siswa	Konsulti akan membimbing agar siswa tidak bermasalah dalam KBM	Beberapa siswa sering tidak mengerjakan tugas
7	12 Sept 11	PPL	Konsultasi	Penulisan laporan	Membantu mhs PPL dalam membuat laporan	Proses berjalan lancar konsulti memahami cara membuat laporan	Konsulti akan menuliskan hasil pelaksanaan secara runtut	Ada siswa yang belum selesai dalam B Kp





PEMERINTAH KOTA SEMARANG
 DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 SEMARANG
 Jl. Brigjen. Katamso No. 14 Telp. (024) 8414168 Fax. (024) 8411211 Semarang, 50125
 Website : www.smpn2-smg.com e-mail : smpn2_semarang @ yahoo.com

**PROGRAM TAHUNAN
 PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
 KELAS IX, DAN AKSEL 2 TAHUN 2012 / 2013**

No	Kegiatan	Materi Bidang Pengembangan							
		Semester I				Semester II			
		Pribadi	Sosial	Belajar	Karir	Pribadi	Sosial	Belajar	Karir
1	Layanan Orientasi		Guru kelas IX	Kurikulum kelas IX	Kaian belajar dengan bekerja				Orientasi pasca SMP
2	Layanan Informasi	-Self Concept -Anugerah otak -Positif Thinking - Bahaya penyalahgunaan narkoba	-Nilai - nilai kehidupan *Pengembangan sikap-sikap sosial, empat, altruis, toleran, kooperatif	Evaluasi prestasi akademik Belajar berke lanjutan	Kaian belajar dengan bekerja - Tip-tips meraih sukses	Makna syukur dan sabar Bahaya penyalahgunaan narkoba.	Etika pergaulan Menolak ajakan yang tidak baik	Sikap dan kebiasaan belajar Motivasi belajar	Kuruss keterampilan dan bimbel. Pekerjaan c masya raka

11 / 1 / 2013 9 : 09

**PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM BULANAN KELAS IX DAN AKSEL 2
SMP N 2 SEMARANG TAHUN 2012/2013**

NO	KEGIATAN LAYANAN / PENDUKUNG	MATERI PENGEMBANGAN LAYANAN/PENDUKUNG				
		BULAN JULI				
		MINGGU I	MINGGU II	MINGGU III	MINGGU IV	MINGGU V
1	Orientasi			Kurikulum kelas IX		
2	Informasi				Perlunya 5 S	
3	Penempatan dan Penyaluran					Posisi tempat dan sesuai kondisi siswa
4	Penguasaan Konten				Budaya 5 S	
5	Konseling Perorangan	Pengentasan masalah pribadi dalam kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karir siswa				
6	Konseling Kelompok	Pengentasan masalah pribadi dalam kehidupan PSBK dengan memanfaatkan dinamika kelompok				
7	Bimbingan Kelompok	Membahas topik umum baik topik umum aktual dengan memanfaatkan dinamika kelompok				
8	Konsultasi	Pemberdayaan pihak-pihak yang berpengaruh untuk membantu pengembangan PSBK siswa				
9	Mediasi	Upaya mendamaikan pihak-pihak yang berselisih pendapat				
10	Aplikasi Instrumentasi	Angket Kebutuhan DCM				
11	Himpunan Data	Menghimpun data pribadi, sosial, belajar karir siswa				
12	Konferensi Kasus	Membahas kasus siswa dengan melibatkan pihak-pihak terkait yang berwanang				
13	Kunjungan Rumah	Melengkapi data PSBK siswa				
14	Alih Tangan Kasus	Mereverel siswa kepada yang berwanang dan kompeten menanganimasalah PSBK siswa				
15	Tampilan Kepustakaan	Mereverensikan kepada siswa ttg buku-buku atau artikel untuk membantu perkembangan PSBK siswa				

KOTA SEMARANG
Kepala Sekolah
SMP N 2 SEMARANG
NIP. 19670227 198103 1 010

Semarang, Juli 2012
Ketel
[Signature]
Sukali, S.Pd., Kons
NIP. 19660910 199203 2 009

11/1/2013 9:09

**PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
KONFERENSI KASUS**

SMP NEGERI 2 SEMARANG

RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL

11/1/2013 9:13

PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
CATATAN PERKEMBANGAN PERILAKU
SISWA

SMP NEGERI 2 SEMARANG

RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL

11 / 1 / 2013 9 : 13

DOKUMENTASI KEGIATAN MOTIVASI
DENGAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK, OUT BOND, DAN RELAKSASI
DI SMP NEGERI 11 SEMARANG



Gb. Siswa sedang melakukan permainan Mencari Kelompok Hewan

